

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM  
DONGENG “SCHNEEWEIßCHEN UND ROSENROT” DAN “DIE  
GÄNSEMAGD” DARI KUMPULAN DONGENG *KINDER- UND  
HAUSMÄRCHEN BRÜDER GRIMM***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Janati Nur Bayinah  
NIM 10203244024

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2014**

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM  
DONGENG “SCHNEEWEIßCHEN UND ROSENROT” DAN “DIE  
GÄNSEMAGD” DARI KUMPULAN DONGENG *KINDER- UND  
HAUSMÄRCHEN BRÜDER GRIMM***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan



Oleh:

Janati Nur Bayinah

NIM 10203244024

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Citra Tokoh Utama Perempuan dan Nilai Moral Dalam Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” Dari Kumpulan Dongeng *Kinder- Und Hausmärchen Brüder Grimm* ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 5 Juli 2014

Pembimbing

Isti Haryati, M.A.



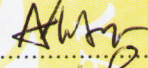

NIP. 19700907 200312 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Nilai Moral Dalam Dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot" dan "Die Gänsemagd" Dari Kumpulan Dongeng Kinder-Und Hausmärchen Brüder Grimm* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 3 Juli 2014.

## DEWAN PENGUJI


Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sulis Triyono, M.Pd.	Ketua Penguji		16 Juli 2014
Yati Sugiarti, M.Hum.	Sekretaris Penguji		15 Juli 2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		11 Juli 2014
Isti Haryati, M.A.	Penguji Pendamping		14 Juli 2014

Yogyakarta, 17 Juli 2014

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001



## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Janati Nur Bayinah

NIM : 10203244024

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juli 2014

Penulis



Janati Nur Bayinah

## MOTTO

*Kebuksesan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat*

*(Winston Churchill)*

*Orang yang menginginkan impiannya menjadi kenyataan, harus menjaga diri agar tidak tertidur (Richard Wheeler)*

*Bila orang mulai dengan kepastian, dia akan berakhir dengan keraguan. Jika orang mulai dengan keraguan, dia akan berakhir dengan kepastian*

*(Francis Bacon)*

*Kesulitan itu ibarat bayi. Hanya bisa berkembang dengan cara merawatnya (Douglas Jerrold)*



## **PERSEMBAHAN**

Semua ini saya persembahkan untuk

Untuk Allah SWT

Untuk Bapak, Mama, Kakak-kakakku mbak Mega, mas Sigit, kakak iparku mas Amin, mbak Yeni dan keponakanku Zahra, Atar, Nabila, Nadine. Saya sayang dan cinta keluarga ini, kalian yang telah menemani hari-hariku selama ini. Terimakasih atas doa dan dukungan dari kalian selama ini. Semua pengorbanan dan kasih sayang yang telah kalian berikan selama ini. Maaf selama ini saya menjadi anak yang keras kepala namun kalian selalu sabar dalam menghadapiku. Mama dan Bapak, Janet sayang kalian. Skripsi ini Janet persembahkan untuk keluarga ini

Semua teman-teman K-Pop dan J-Pop Lovers, HolyLight Team, Azuki, Agnez, mbak Rahma, Fery, Deta, Victor, dan Langgeng terimakasih atas perhatian dan persahabatan erat dari kalian selama ini. Special To sahabatku Alm. Dimas, semoga kamu tenang dan bahagia disisi-Nya.

Terimakasih untuk Bigbang, EXO, 2NE1, SNSD, Super Junior, B.A.P, SISTAR, MISS A, yang telah senantiasa menemani hari-hariku dengan lagu-lagu kalian.

Terimakasih untuk Running Man yang selalu membuatku tertawa setiap menonton kalian sehingga selalu bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini

Teman-Teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2010, terutama kelas H, teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan satu sama lain untuk terus memperoleh gelar sarjana ini. Special to Dewi, Lelie, Fitri. Suka dan duka selalu bersama kalian. Ich Liebe Euch.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada

1. Bapak Dr. Rochmat Wahab M.Pd, M.A, selaku Rektor UNY.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Iman Santoso, M.Pd, selaku Dosen Penasihat Akademik, yang senantiasa membimbing dan memberi nasehat.
5. Ibu Isti Haryati, M.A, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi, terima kasih atas arahan dan bimbingan yang membangun.
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, atas semua ilmu, semangat, dan motivasi yang selalu dicurahkan.
7. Mbak Ida beserta segenap karyawan FBS UNY, atas bantuan dan administrasinya selama ini.
8. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY angkatan 2010 terima kasih atas kerjasama yang baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis menerima dengan senang hati kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang akan lebih menyempurnakan skripsi ini.



Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 5 Juli 2014

Penulis,

John

Janati Nur Bayinah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>KURZFASSUNG</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Dongeng.....	10
B. Karakter Tokoh Dalam Fiksi.....	17
C. Citra Perempuan.....	23
D. Nilai Moral.....	27
E. Penelitian Yang Relevan.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Data Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	34



D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisi Data.....	36

#### **BAB IV CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM DONGENG “SCHNEEWEIBCHEN UND ROSENROT“ DAN “DIE GÄNSEMAGD“ DARI KUMPULAN DONGENG *KINDER- UND HAUSMÄRCHEN BRÜDER GRIMM***

A. Deskripsi Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot dan die Gänsemagd“	
1. Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ .....	39
2. Dongeng “Die Gänsemagd“ .....	43
B. Citra Tokoh Utama Perempuan Dongeng	
”Schneeweißchen und Rosenrot“ .....	47
1. Aspek Fisik <i>Schneeweißchen</i> (Putih Salju).....	50
a. Perempuan yang cantik.....	50
b. Perempuan yang halus dan pendiam.....	51
c. Perempuan yang menjaga kerapian dan menjaga kebersihan.....	53
2. Aspek Fisik <i>Rosenrot</i> (Mawar Merah).....	54
a. Perempuan yang cantik.....	54
b. Perempuan yang aktif.....	54
c. Perempuan yang romantis.....	55
3. Aspek Psikis <i>Schneeweißchen und Rosenrot</i> .....	56
a. Penyayang.....	57
b. Pemberani.....	57
c. Penurut.....	59
d. Penyabar.....	62
4. Aspek Sosial <i>Schneeweißchen und Rosenrot</i> .....	65
a. Di dalam keluarga.....	65
1) Sebagai saudara.....	65
2) Sebagai anak.....	66
b. Di dalam masyarakat.....	67

1) Sebagai sesama manusia.....	67
a) Menolong orang lain.....	67
C. Citra Tokoh Utama Perempuan Dongeng “Die Gänsemagd“ .....	71
1. Aspek Fisik <i>Die Gänsemagd</i> .....	72
a. Perempuan yang cantik.....	72
b. Perempuan yang polos dan lembut.....	73
c. Perempuan yang rapi dan menjaga penampilan.....	74
2. Aspek Psikis <i>Die Gänsemagd</i> .....	76
a. Ceroboh.....	76
b. Penakut.....	77
c. Penakut.....	78
d. Penurut.....	80
3. Aspek Sosial <i>Die Gänsemagd</i> .....	81
a. Di dalam keluarga.....	81
1) Sebagai anak.....	81
C. Nilai Moral Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ .....	83
1. Moral Baik Dalam Hubungan manusia dengan diri sendiri .....	84
a. Bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan bekerja keras .....	84
b. Ketakutan.....	85
2. Moral Baik Dalam Hubungan manusia dengan sesama.....	87
a. Kasih sayang dan kerukunan.....	87
b. Kepatuhan.....	89
c. Kepedulian dan tolong menolong.....	90
3. Moral Baik Dalam Hubungan Manusia Dengan Lingkungan.....	93
a. Menyayangi Binatang.....	93
4. Moral Buruk Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama.....	94
a. Berkata Kasar Kepada Orang Lain.....	94
b. Tidak Tahu Rasa Berterima Kasih .....	95
c. Melemparkan Kesalahan Pada Orang Lain.....	96
d. Balas dendam.....	97
D. Nilai Moral Dongeng “Die Gänsemagd“ .....	98



1. Moral Baik Dalam Hubungan manusia dengan diri sendiri.....	99
a. Rendah hati.....	99
b. Ketakutan.....	100
c. Bekerja keras.....	101
2. Moral Baik Dalam Hubungan manusia dengan sesama.....	103
a. Kepatuhan.....	103
3. Moral Baik Dalam Hubungan manusia dengan lingkungan.....	105
a. Menyayangi binatang.....	105
4. Moral Buruk Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri.....	106
a. Menutupi Kesalahannya Sendiri.....	106
5. Moral Buruk Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama.....	107
a. Melawan Perintah.....	107
b. Licik.....	108
c. Berbohong.....	109
E. Pembahasan Penelitian.....	110
F. Keterbatasan Penelitian.....	113
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	115
B. Implikasi.....	117
C. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN.....	124

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Dongeng “Die Gänsemagd” .....	124
2. Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” .....	132
3. Terjemahan “Dongeng Die Gänsemagd” .....	141
4. Terjemahan Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” .....	149
5. Biografi singkat Brüder Grimm .....	159
6. Tabel Data Citra Tokoh Utama Perempuan Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” .....	161
7. Tabel Data Nilai Moral Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” .....	216

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM  
DONGENG “SCHNEEWEIßCHEN UND ROSENROT“ DAN “DIE  
GÄNSEMAGD“ DARI KUMPULAN DONGENG *KINDER- UND  
HAUSMÄRCHEN BRÜDER GRIMM***

**Oleh Janati Nur Bayinah  
NIM 10203244024**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan yang berupa aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan nilai moral dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” dari kumpulan dongeng *Kinder- Und Hausmärchen Brüder Grimm*.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan objektif. Data penelitian berupa aspek fisik, psikis, sosial dan nilai moral dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “die Gänsemagd”. Sumber data penelitian adalah dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “die Gänsemagd”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat dan teknik riset kepustakaan. Instrumen utama penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*). Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan validitas *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Aspek fisik *Schneeweißchen* yaitu a) Perempuan yang cantik, b) Perempuan yang halus dan pendiam, c) Perempuan yang menjaga kerapian dan menjaga kebersihan. 2) Aspek fisik *Rosenrot* yaitu a) Perempuan yang cantik, b) Perempuan yang aktif, c) Perempuan yang romantis. 3) Aspek psikis dari *Schneeweißchen dan Rosenrot* meliputi a) Penyayang, b) Pemberani, c) Penurut, d) Penyabar. 4) Aspek sosial didalam keluarga yaitu a) Sebagai anak, b) Sebagai saudara. 5) Aspek sosial didalam masyarakat adalah menolong orang lain. 6) Aspek fisik *die Gänsemagd* meliputi a) Perempuan yang cantik, b) Perempuan yang polos dan lembut, c) Perempuan yang rapi dan menjaga penampilan. 7) Aspek psikis *die Gänsemagd* meliputi a) Ceroboh, b) Penyabar, c) Penakut, d) Penurut. 8) Aspek sosial *Die Gänsemagd* didalam keluarga adalah sebagai anak. 9) Nilai moral dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dibagi dalam tiga macam yaitu a) hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi (1) Bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan bekerja keras, (2) Ketakutan. b) Hubungan manusia dengan sesama meliputi (1) Kasih sayang dan kerukunan, (2) Kepatuhan, (3) Kepedulian dan tolong menolong, (4) Berkata kasar, (5) Melemparkan kesalahan pada orang lain, (6) Tidak tahu rasa berterima kasih, (7) Balas dendam. c) Hubungan manusia dengan lingkungan adalah menyayangi binatang. 10) Nilai moral dalam dongeng “Die Gänsemagd” yaitu a) hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi (1) Rendah hati, (2) Ketakutan, (3) Bekerja keras, (4) Menutupi kesalahannya sendiri. b) Hubungan manusia dengan sesama meliputi (1) Kepatuhan, (2) Melawan perintah, (3) Licik, (4) Berbohong. c) Hubungan manusia dengan lingkungan adalah menyayangi binatang.

# **DIE VORSTELLUNG DER FRAUENHAUPTFIGUR UND MORALISCHE LEHRE IM MÄRCHEN “SCHNEEWEIßCHEN UND ROSENROT“ UND “DIE GÄNSEMAGD“ IN MÄRCHENSAMMLUNGEN KINDER- UND HAUSMÄRCHEN VON BRÜDER GRIMM**

**Von Janati Nur Bayinah**  
**Studentennummer 10203244024**

## **Kurzfassung**

Diese Untersuchung beabsichtigt die Vorstellung der Frauenhauptfigur wie physischen, psychischen, sozialen Aspekt und moralische Lehre im Märchen “Schneeweißchen und Rosenrot“ und “Die Gänsemagd“ in Märchensammlungen *Kinder und Hausmärchen Von Brüder Grimm* zu beschreiben.

Der Ansatz der Untersuchung ist ein objektiver Ansatz. Die Daten dieser Untersuchung bestehen aus physischem Aspekt, psychischem Aspekt, sozialem Aspekt und moralische Lehre im Märchen “Schneeweißchen und Rosenrot“ und “Die Gänsemagd“. Das Untersuchungsobjekt sind Märchen “Schneeweißchen und Rosenrot“ und “die Gänsemagd“. Die Daten werden durch Lesen-und Notiztechnik und Bibliographieforschung bekommen. Das Instrument dieser Untersuchung ist die Forscherin selbst (*human instrument*). Die Gültigkeit der Daten werden durch die semantische Gültigkeit bewiesen. *Intrarater* und *interrater* sind die Zuverlässigkeit diese Untersuchung. Die Daten werden mit der Technik *deskriptif kualitatif* genommen.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind wie folgend 1)Physischer Aspekt von *Schneeweißchen* sind a) schöne Frau, b) sanfte und stille Frau, d) die Frau, die ordentlich ist und Sauberkeit bewacht. 2)Physischer Aspekt von *Rosenrot* sind a) schöne Frau, b) aktive Frau, c) romantische Frau. 3)Psychischer Aspekt von *Schneeweißchen und Rosenrot* sind a) liebende, b) brav, c) geduldig. 4) Sozialer Aspekt in der Familie sind a) Als Töchter, b) Als Geschwister. 5) Sozialer Aspekt im Gesellschaft ist anderen Menschen helfen. 6)Physischer Aspekt von *Die Gänsemagd* sind a) schöne Frau, b) feine und sanfte Frau, c) die Frau, die ordentlich und Erscheinung bewacht. 7)Psychischer Aspekt von *Die Gänsemagd* sind a) unordentlich, b) geduldig, c) angsthase, d) gehorsam. 8)Sozialer Aspekt von *Die Gänsemagd* in der Familie ist als Töchter. 9)die moralische Lehre im Märchen “Schneeweißchen und Rosenrot“ bestehen aus drei Arten a) Beziehungen zwischen Menschen mit, sich selbst, sind (1) Verantwortlich im Haushalt und arbeitsam, (2) Angst haben. b) die Beziehungen zu den Mitmenschen bestehen aus (1) liebevoll und eintracht, (2) gehorsam, (3) Berücksichtigen und Hilfe leisten, (4) die Grobheit sprechen, (5) den Fehler an andere Leute werfen, (6) sich bedanken nicht, (7) Rache. c) die Beziehungen zwischen Menschen mit der Umgebung ist die Tiere lieben. 10)die moralische Lehre im Märchen “Die Gänsemagd“ sind a) die Beziehungen zwischen Menschen mit, sich selbst, sind (1) Bescheidenheit, (2) angstlich, (3) arbeitsam, (4) den eigenen Fehler verschleiern. b) die Beziehungen zu den Mitmenschen sind (1) gehorsam, (2) ungehorsam, (3) hinterlistig, (4) Lüge. c) die Beziehungen zwischen Menschen mit der Umgebung ist die Tiere lieben.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sastra (Sanskerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Menurut Esten (1978: 9), sastra atau kesususastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Kemudian dalam teori sastra modern dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, lirik, dan drama. Dalam sastra modern, pengarang pada umumnya memiliki kecenderungan melanggar segala macam konvensi mula yang ada sehingga batas antara sastra dan bukan sastra, puisi dan fiksi, sering kali dikaburkan. Begitu juga batas antara kategori dan jenis sastra pada umumnya seringkali dirombak dalam upayanya mencapai kebaruan. Karya sastra yang termasuk dalam prosa adalah roman, novel, cerita pendek, fabel atau cerita hewan, anekdot, dan lain-lain. Dongeng sendiri termasuk dalam cerita rakyat lisan.

Menurut Danandjaja (1984) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Soedarsono (1986: 48) mengemukakan bahwa cerita rakyat atau yang disebut dalam istilah bahasa Inggris *folktale*, adalah sangat inklusif. Secara

singkat dikatakan bahwa setiap jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat, yang dituturkan dari mulut ke mulut adalah cerita rakyat. Dongeng termasuk dalam cerita rakyat. Dongeng adalah cerita yang benar-benar tidak terjadi. Menurut Ensiklopedi Indonesia, dongeng memiliki pengertian cerita singkat tentang hal-hal aneh dan tidak masuk akal, berbagai keajaiban dan kesaktian yang biasanya mengisahkan dewa, raja, pangeran, dan putri.

Dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng menceritakan tentang keajaiban-keajaiban yang berisi pesan moral dan tidak dapat dicerna menggunakan logika, karena biasanya memiliki kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise (Danandjaja, 1994: 84). Dongeng dalam sastra Jerman yang terkenal salah satunya adalah yang merupakan kumpulan dari *Kinder- Und Hausmärchen: Brüder Grimm* yang terdiri dari 550 halaman. Kumpulan dongeng dari *Brüder Grimm* ini terkenal hingga seluruh benua Eropa, bahkan dunia. *Brüder Grimm* atau Grimm Bersaudara, Jacob dan Wilhelm Grimm, adalah akademisi Jerman yang terkenal karena mempublikasikan kumpulan cerita rakyat dan dongeng, dan untuk karya mereka di bidang bahasa (linguistik). Mereka sangat terkenal karena menceritakan ulang kisah-kisah dan dongeng dari daratan Eropa seperti *Rotkäppchen* atau gadis berkerudung merah, *Rapunzel*, *Cinderella*, *Hänsel und Gretel*, dan banyak kisah-kisah lainnya.

Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” merupakan kumpulan dongeng dari Jerman yang dipublikasikan sekaligus dikumpulkan oleh Grimm bersaudara (*Brüder Grimm*). Grimm Bersaudara, Grimm (1785-1863) lahir pada 4 Januari 1785 dan Wilhelm Karl

Grimm (1786-1859) lahir pada 24 Februari 1786, kedua-duanya lahir di Hanau, salah satu kota di Jerman. Keduanya mengambil kuliah hukum di University of Marburg. Pada tahun 1808, Jacob diberi gelar *Court Librarian to the King of Westphalia* dan tahun 1816 bekerja di perpustakaan di Kassel (salah satu kota di Jerman), dimana Wilhelm juga bekerja. Mereka tetap tinggal di sana hingga 1830, sampai mereka mendapatkan posisi yang lebih baik di Universitas Göttingen. Grimm bersaudara bukanlah pengarang dari dongeng tersebut. Mereka hanya mengumpulkan dongeng-dongeng tersebut yang kemudian dituturkan secara lisan hingga mendunia. Hingga saat ini tidak ada yang tahu siapa orang yang menemukan, mengarang, dan menceritakan dongeng tersebut pertama kali. Grimm bersaudara hidup di zaman romantik. Di zaman tersebut tidak hanya Grimm bersaudara tetapi banyak penyair mulai menulis sendiri kisah dongengnya. Di zaman romantik merupakan zaman keemasan bagi sebuah dongeng. Dongeng-dongeng yang dikumpulkan oleh Grimm bersaudara pada 1800-an ini menggambarkan kehidupan keras dan kejam di Eropa pada saat itu. Beberapa kisahnya lucu, penuh semangat, cinta, dan mengajarkan kebaikan. Namun, dongeng-dongeng yang lain begitu sinis, berisi pembalasan dendam, ketamakan serta kejahatan. Luasnya jangkauan dongeng-dongeng ini membentuk bagian penting dalam memahami dunia. Jacob Grimm kemudian wafat pada tanggal 20 September 1863 di Berlin. Wilhelm Grimm wafat pada tanggal 16 Desember 1859 di Berlin.

Dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot" menceritakan kedua gadis yang bernama putih salju dan mawar merah yang tinggal bersama ibunya disebuah

pondok. Putih salju dan mawar merah memiliki karakter yang berbeda. Putih salju yang lebih pendiam dan lebih sering dirumah untuk membantu ibunya, sedangkan mawar merah yang lebih aktif dengan suasana luar. Kedua saudara tersebut sama-sama saling menyayangi. Apapun yang dimiliki oleh satu orang harus dibagi dengan yang lainnya. Sehingga pada suatu hari pondok mereka kedatangan seekor beruang yang ternyata beruang itu adalah seorang pangeran tampan yang terkena kutukan dari para kurcaci jahat. Putih salju, Mawar merah, dan beruang tersebut menjadi sahabat yang baik karena tiap malam sang beruang selalu datang ke pondok mereka dan Sang beruang selalu menceritakan tentang kurcaci jahat yang berada di hutan. Kemudian mereka pun mengalami sebuah kejadian menarik lainnya.

Dongeng "Die Gänsemagd" menceritakan seorang putri raja yang akan menikah dengan seorang pangeran dari kerajaan tetangga. Sang Ratu kemudian mempersiapkan segala hal untuk kepergian putrinya ke kerajaan calon suaminya tersebut. Ratu mengirimkan pelayan untuk menemani Putri dalam perjalanan. Serta ratu memberikan serbet putih yang berisi tiga tetes darah dari jarinya sebagai jimat untuk melindungi sang putri. Namun dalam perjalanan muncul berbagai banyak masalah yang ditimbulkan pelayan, ia membangkang terhadap semua perintah Putri sehingga akhirnya Putri kehilangan jimatnya dan si pelayan menguasai sang putri yang akhirnya membuat mereka bertukar posisi.

Cerita dalam dongeng banyak mengandung unsur-unsur fantasi yang tidak ada di dalam dunia nyata, namun bahasa di dalamnya mudah dipahami dan diminati oleh berbagai macam kalangan. Dongeng juga banyak mengandung

pesan-pesan moral bagi para pembacanya. Pada saat sekarang ini, masalah moral masih banyak sekali mengalami penurunan. Dalam tayangan-tayangan media elektronik misalnya, banyak sekali nilai moral buruk yang kemudian justru ditiru oleh sebagian besar kalangan. Mulai dari anak-anak hingga dewasa. Anak-anak terutama yang masih belum cukup umur juga ikut terseret dalam tayangan elektronik tersebut. Kemudian untuk mengatasi masalah tersebut, diharapkan dongeng sebagai media dalam karya sastra yang sudah menjadi tradisi lisan dari masyarakat turun-temurun, diharapkan akan lebih menanamkan nilai moralnya dan juga sebagai media bagi pendidikan khususnya para peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai moral yang disampaikan melalui alur ceritanya. Begitu juga keindahan pada karya sastra khususnya dongeng yang dapat menyenangkan bagi para pembacanya karena bahasa yang mudah dipahami dan dapat memberikan hiburan bagi para pembaca. Tokoh dalam dongeng juga khususnya akan selalu diingat oleh pembaca, baik itu tokoh protagonis maupun antagonis. Setiap tokoh dan dongeng itu sendiri juga memiliki citraan tersendiri dan citra dari tokoh-tokoh tersebut memiliki hubungan nilai-nilai moral yang saling berkaitan satu sama lain.

Alasan peneliti memilih 2 dongeng oleh Brüder Grimm dari kumpulan dongeng *Kinder- Und Hausmärchen* adalah karena peneliti ingin mengkaji tentang citra tokoh utama perempuan dan nilai moral yang terdapat dalam kedua dongeng tersebut. Yakni citra dari *Schneeweißchen* (Putih Salju) dan *Rosenrot* (Mawar Merah) sebagai tokoh utama perempuan pada dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot" dan citra dari tokoh utama dongeng "Die Gänsemagd" yaitu Si



Gadis Angsa atau Sang Putri. Citra perempuan tersebut kemudian dibedakan menjadi tiga aspek yaitu, aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial yang terdapat pada tokoh utama perempuan kedua dongeng tersebut. Setiap tokoh utama dalam kedua dongeng tersebut sering mengalami banyak hal-hal yang menantang, menarik, dan berbeda disetiap kejadiannya karena selain mereka seorang perempuan yang selalu mengalami kejadian sulit yang harus mereka selesaikan dan bagi seorang perempuan hal tersebut sangatlah perlu kesabaran, dan hal tersebut patut untuk ditiru. Citra dari tokoh utama perempuan tersebut juga memiliki relevansi dalam nilai moral yang terkandung pada dongeng tersebut. Nilai moral baik yang lebih banyak terdapat pada citra tokoh utama perempuannya dan juga nilai moral buruk yang terdapat pada tokoh tambahan kedua dongeng tersebut. Nilai moral baik tidak dapat dipisahkan dari nilai moral buruk karena kita tidak dapat melihat nilai moral hanya dalam satu sisi saja. Namun dari sisi yang negatif juga perlu dikaji sebagai perbandingan, mana nilai moral yang patut ditiru maupun yang tidak patut ditiru. Dongeng sangat dikenal dengan adanya pelajaran dan nilai moral yang terkandung didalamnya. Terdapat nilai moral baik dan juga buruk. Wujud jenis nilai moral sendiri ada empat macam yaitu, wujud nilai moral dalam hubungan dengan Tuhan, wujud nilai moral dalam hubungannya dengan diri sendiri, wujud nilai moral dalam hubungannya dengan sesama, dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungannya. Nilai moral diharapkan mampu memberikan hikmah bagi para pembaca dan menjadi amanat bagi para pembaca. Selain itu, dongeng-dongeng tersebut belum pernah dikaji oleh mahasiswa dari bahasa Jerman lainnya.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti akan meneliti dongeng asal Jerman yang berjudul “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” oleh Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm (Grimm bersaudara). Peneliti menganalisis tentang citra tokoh utama perempuan kedua dongeng tersebut dan nilai moral yang terdapat didalamnya karena kedua dongeng tersebut sama-sama memiliki peran tokoh utama wanita yang didalam ceritanya mengalami suatu unsur petualangan yang lebih menarik dialami oleh perempuan serta terdapat berbagai nilai atau wujud moral yang ada didalam kedua dongeng tersebut.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana citra tokoh utama perempuan dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd”?
2. Nilai moral apa saja yang terdapat dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd”.
2. Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi 2 macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **a. Manfaat Teoretis**

1. Dapat memperluas ilmu pengetahuan pembaca dalam bidang sastra tentang citra tokoh dan nilai moral.
2. Dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai citra tokoh utama dan nilai moral.
3. Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra dengan kajian yang berbeda.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Memberikan sumbangan penelitian terhadap karya sastra Jerman, terutama dongeng.
2. Mengetahui dan memahami citra tokoh utama perempuan dan nilai moral yang terkandung dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” dari kumpulan dongeng Grimm bersaudara (die Gebrüder Grimm).
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa lain agar dapat memahami citra tokoh utama dan nilai moral dalam sebuah dongeng.

## **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu:

1. Citra perempuan: Buchari Alma (2008: 55), memberikan definisi atau pengertian citra sebagai impresi, perasaan atau konsepsi yang ada pada publik mengenai perusahaan, mengenai suatu obyek, orang atau mengenai lembaga. Menurut Sugihastuti (2010: 43), pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan. Dengan demikian sesuai dengan pendapat para ahli, citra perempuan adalah gambaran atau pandangan seseorang mengenai pribadi yang ada dalam perempuan.
2. Tokoh utama: Tokoh adalah orang atau subjek yang menjadi pelaku atau pemeran dalam cerita atau dongeng. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2012: 177). Jadi tokoh utama adalah tokoh yang sering ditemui dalam setiap penceritaan dan yang paling banyak diceritakan dalam setiap kejadian.
3. Nilai moral : Nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan dan mengatur tingkah laku seseorang. Nilai moral merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Nilai moral merupakan nilai yang digunakan sebagai dasar, tuntunan, dan tujuan manusia dalam kehidupannya (via Erlin:2006).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Dongeng**

##### **1. Pengertian Dongeng**

Dongeng adalah cerita rakyat yang penyebarannya secara lisan dan diwariskan secara turun temurun. Woolfson (dalam Puspita: 2009) menyatakan hasil riset menunjukkan bahwa dongeng merupakan aktivitas tradisional yang jitu bagi proses belajar dan melatih aspek emosional dalam kehidupan anak-anak. Sebab ketika seseorang masih kanak-kanak, keadaan psikologisnya masih mudah dibentuk dan dipengaruhi. Oleh sebab itu, ketika faktor yang mempengaruhi adalah hal yang positif maka emosi anak akan positif juga. Dongeng (kisah-kisah tradisional) adalah cerita-cerita karena sifatnya yang anonim dan turun temurun yang dikenal sebagai milik setiap orang dan dimiliki oleh setiap bangsa didunia (Sarumpaet, 2010:19). Pendapat lain menurut Poerwadarminto (dalam Handajani, 2008: 13), dongeng merupakan cerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat.

Dongeng dikemas dengan perpaduan antara unsur hiburan dengan unsur pendidikan. Unsur hiburan dalam dongeng dapat ditemukan pada penggunaan kosa kata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka, dan penggambaran



pengalaman tokoh yang jenaka, sedangkan dongeng memiliki unsur pendidikan ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai berbagai nilai luhur, pengalaman spiritual, petualangan intelektual, dan masalah-masalah sosial di masyarakat (Handajani, 2008: 14).

Hartoko dan Rahmanto (1998: 34) membagi dongeng menjadi dua jenis, yaitu: (1) Dongeng rakyat, yaitu dongeng yang disampaikan turun-temurun secara lisan. Pengarangnya tidak dikenal, khayalan, tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu, serta biasanya diakhiri dengan "*happy ending*". (2) Dongeng kebudayaan, yaitu dongeng yang ditulis oleh seorang pengarang yang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula. Dongeng jenis ini bersumber pada daya imajinasi satu pengarang saja.

Endraswara (2003: 151) menyebutkan bahwa dongeng sebagai sastra lisan mempunyai ciri-ciri sebagai: (1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional, (2) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya, (3) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik, (4) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Dongeng adalah salah satu bentuk prosa lama. Selain dongeng, bentuk prosa lama yang lain adalah (1) Penglipur lara, (2) Hikayat, (3) Sejarah, (4) Epos, dan (5) Kitab-kitab. Biasanya isinya mengenai hal-hal yang fantastis dan berpusat pada raja-raja. Dongeng adalah cerita khayal yang tidak masuk akal. Cerita dalam dongeng tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan

secara tertulis. Dari sudut pandang inilah, dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh-aneh, walau secara logika sebenarnya tidak dapat diterima. Karena dongeng berisi cerita yang tidak benar-benar terjadi itu, kemudian berkembang makna dongeng secara metaforis: berita atau sesuatu yang lain yang dikatakan orang yang tidak memiliki kebenaran faktual dianggap sebagai dongeng belaka atau sebagai cerita fiktif. Dongeng sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek.

Nurdiyantoro (2005: 20) menggolongkan dongeng menjadi klasik dan modern. Dongeng klasik merupakan dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisan itu dibaca oleh orang lain. Dengan kata lain, dongeng modern sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra, maka secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit, dan tahun.

Dalam kesusastraan modern, istilah dongeng dapat didefinisikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurdiyantoro, 2005: 198). Dapat disimpulkan bahwa dongeng hanyalah cerita fiksi yang tidak sesuai kenyataan seperti dalam dunia nyata.

Dongeng menurut Von Willpert (1969: 463) adalah cerita rekaan yang berupa prosa narasi yang menghibur, cerita yang fantastis dan berupa kejadian-kejadian yang luar biasa, tidak terikat oleh waktu maupun tempat. *“Märchen kürzere volkläufig unterhaltende Prozaerzählung von Phantastisch wunderbaren Begebenheiten und Zuständen aus freier Erfindung ohne zeitlich-räumliche Festlegung.”*

Menurut Haerkötter (1971: 168), dongeng dalam sastra Jerman adalah sebagai berikut.

*“Das Märchen ist eine kurze, frei erfundene Erzählungen, die weder zeitlich noch räumlich gebunden ist noch Wirklichkeitscharakter besitzt: vielmehr ist sie voller phantastischer Ereignisse, die sich gar nicht haben ereignen können, weil sie gegen die Naturgesetze verstoßen”.*

Dongeng adalah sebuah cerita pendek, cerita bebas yang direka-reka, yang tidak terikat baik oleh waktu maupun tempatnya, dan juga tidak memiliki karakter yang nyata. Dongeng penuh dengan kejadian fantasi berupa keajaiban-keajaiban yang sama sekali tidak dapat terjadi dalam kehidupan nyata karena bertentangan dengan hukum alam.

*“Das Märchen lebt in einer magischen Welt, die jedoch glaubhaft wirkt durch genau Beschreibung und wörtliche Rede. Zuberformeln tragen nicht wenig dazu bei. Sein Aufbau ist meist dreifach: gespannte Erwartung-Mittel- stück, in dem oft drei Aufgaben zu lösen sind Wende. Der Grundton des europäischen Märchens ist optimistisch: des Held ist siegreich, das Böse wird bestraft, die Welt ist gut- tot mancher grausamen Züge (Haerkötter, 1971: 168).*

Dongeng hidup di dunia sihir, tetapi diceritakan menggunakan penjelasan yang kredibel dan tulisan yang akurat. Mantra tidak sedikit memiliki ruang. Sebagian besar isi ceritanya dibentuk dengan lipat tiga: ketegangan dalam harapan-pertengahan-bagian, tiga tugas yang sering berubah dalam menguraikan sebuah cerita adalah titik balik. Nada dasar dari dongeng eropa adalah optimis: pahlawan yang menang, penjahat yang mendapat hukuman, dunia yang baik, meskipun ada beberapa tokoh kejam.

Pradotokusumo (2005: 7) menyatakan bahwa dongeng dikategorikan dalam jenis sastra rakyat bersama peribahasa, teka-teki, dan legenda. Dongeng dalam sastra Jerman dibagi menjadi dua, yaitu dongeng rakyat (*Volksmärchen*) dan sastra dongeng atau (*Kunstmärchen*) (Sugiarti, 2005: 45). Kedua jenis dongeng tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Ciri- ciri *Volksmärchen* adalah: (1) Cerita turun-temurun dan disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut, (2) Cerita rakyat masih dalam bentuk cerita lisan atau tidak ditulis dalam bentuk tetap yang dapat dikaitkan dengan peneliti, (3) Cerita lebih mudah dimengerti karena memiliki struktur yang sederhana dan gaya deskriptif yang

jelas, (4) Karakteristik khusus yang sering dijumpai yaitu selalu ada pertentangan antara yang baik dan jahat. Biasanya yang baik mendapatkan penghargaan dan yang jahat mendapat hukuman. Ciri-ciri *Kunstmärchen* yaitu: (1) Cerita yang sengaja diciptakan oleh penyair dan penulis, (2) Kisahnya menggambarkan motif atau bentuk tradisional cerita rakyat dihubungkan dengan hal-hal yang ajaib dan tidak nyata, (3) Isinya sebagian besar dari ide-ide perseorangan yang dipengaruhi oleh sastra lain. Mereka sering mengambil gaya, tema dan memiliki unsur-unsur cerita rakyat, akan tetapi berbentuk narasi dan abstrak terutama dalam penentuan tempat, waktu dan tokoh, (4) Karakteristik dari sastra dongeng melukiskan hitam dan putih, moral, supranatural dan irasional.

Dongeng-dongeng yang terdapat dalam buku kumpulan dongeng *Kinder und Hausmärchen* karya Grimm bersaudara atau *die Gebrüder Grimm* merupakan *Volksmärchen*. Sebagaimana disampaikan Teeuw (1988: 283), dongeng-dongeng yang dibukukan *Brüder Grimm* merupakan dongeng yang sudah ada di masyarakat sejak sebelum abad ke-19. Kemudian ciri-ciri dongeng dalam sastra Jerman adalah: (1) Selalu diawali dengan kalimat: “*Es war einmal.....*” atau “*vor langer-langer Zeit....*”, (2) Adanya kenyataan dan khayalan yang tidak dapat dipisahkan. Hal inilah yang disebut dengan *Eindimensionalität* atau kesatuan dimensi, (3) Tempat dan waktu yang tidak jelas, sehingga pembaca tidak dapat mengetahui kapan dan dimana cerita tersebut bermula, (4) Merupakan cerita lisan yang dikumpulkan, (5) Adanya angka-angka simbol, seperti “Tiga permintaan”, “Tiga tugas”, atau “Tujuh Kurcaci” seperti dalam dongeng *Schneewittchen* atau Puteri Salju (<http://diaskinanthi.blogspot.com/>).

## 2. Jenis Dongeng

Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson (via Danandjaja, 1986: 86-139), dongeng dikelompokkan dalam empat golongan besar yaitu:

### a. Dongeng binatang (*Tiermärchen*).

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Di Negara-negara Eropa binatang yang sering muncul menjadi tokoh adalah rubah, di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, di Indonesia binatang itu Kancil dan di Filipina binatang itu kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik dan jenaka. Contoh dongeng binatang atau *Tiermärchen* dalam sastra Jerman adalah *Katze und Maus in Gesellschaft*.

### b. Dongeng biasa.

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia atau biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng Ande-Ande Lumut, Joko Kendil, Joko Tarub, Sang Kuriang serta Bawang Putih dan Bawang Merah. Sedangkan contoh dongeng dalam sastra Jerman adalah *der Treue Johannes*, *Rapunzel*, *das Kluge Gretel*, *der Singende Knochen*, *die Gänsemagd* dan *Schneeweißchen und Rosenrot*.

### c. Lelucon atau anekdot.

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi



masyarakat atau orang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

#### **d. Dongeng Berumus.**

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*). Contoh dongeng dalam sastra Jerman yang berjudul *das Rätsel*.

### **3. Pelaku dan Tokoh Dongeng**

Menurut Danandjaja (1994: 75), pelaku atau tokoh dongeng yang hanya ada dalam dunia khayal adalah sebagai berikut: (1) Dewa dan dewi, ibu dan saudara tiri yang jahat, raja dan ratu, pangeran dan putri, ahli nujum, (2) Peri, wanita penyihir, raksasa, orang kerdil, putri duyung, monster, naga, (3) Binatang, misalnya ikan ajaib, naga, pegasus, dan kancil, (4) Kastil, hutan yang memikat, negeri ajaib, (5) Benda ajaib, misalnya lampu ajaib, cincin, permadani, dan cermin.

Dari beberapa teori dan pendapat para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita rakyat lisan yang kisah di dalamnya tidak nyata dan hanya sebagai hiburan bagi para pembacanya. Kemudian dalam dongeng Jerman, dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” dari kumpulan dongeng *Kinder- Und Hausmärchen* karya Brüder Grimm merupakan *Volksmärchen* karena dongeng tersebut sudah ada di dalam masyarakat sebelum abad ke-19 dan diturunkan secara turun temurun. Dongeng ini juga merupakan cerita fantasi atau rekaan karena di dalamnya

terdapat cerita-cerita yang tidak masuk akal bila dibandingkan di dunia nyata, namun terdapat banyak nilai moral didalamnya.

## **B. Karakter Tokoh dalam Fiksi**

### **1. Pengertian Tokoh**

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan) (Sayuti, 2000: 68).

Menurut Panuti-Sudjiman (1991: 16) yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dalam fiksi memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, dan sebagainya. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelektualnya (IQ).

Berdasarkan peranan tingkat pentingnya (Nurgiyantoro, 1998: 176) atau fungsinya (Panuti-Sudjiman, 1991: 17-18) tokoh di dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral atau tokoh utama (*central character, main character*) dan

tokoh bawahan atau tokoh tambahan (*peripheral character*). Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh sentral bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral dan tokoh tambahan terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Marquas (1997: 36) menjelaskan bahwa tokoh terutama tokoh utama, berada pada pusat perhatian pembaca. Perilaku dan nasib mereka mendapatkan perhatian terbesar.

*„die Figuren, besonders die Hauptfigur stehen im Zentrum des Leserinteresse. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten lesen) die größte Aufmerksamkeit.“*

## **2. Tokoh dan Karakter**

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Selain lewat memahami peranan dan keseringan pemunculannya dalam menentukan tokoh utama serta tokoh tambahan dapat juga ditentukan lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering dibicarakan oleh penulis atau pengarangnya.

Karakter tokoh ada dua macam, yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Sedangkan antagonis, yaitu pelaku yang tidak disenangi oleh pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembaca.

### **3. Jenis Tokoh Fiksi**

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Paling terlibat dengan makna atau tema.
2. Paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.
3. Paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000: 74).

#### **a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dalam cerita tidak terlalu dipentingkan dan pemunculannya dalam cerita hanya sedikit dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2012: 177).

Menurut Aminuddin (1995: 79-80), tokoh inti atau tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama dapat ditentukan dengan beberapa cara, yaitu (1) Melihat keseringan pemunculannya dalam cerita, (2) Lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya, (3) Melalui judul cerita tersebut.

## **b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis, 1966: 59). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Maka kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. (Nurgiyantoro, 2012: 179).

Menurut Altenbernd dan Lewis (1966: 59) penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis, *antagonistic force*. Konflik bahkan mungkin disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Namun, biasanya ada juga pengaruh kekuatan antagonistic yang diluar diri walau secara tak langsung (Nurgiyantoro, 2012: 179).

## **c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat**

Berdasarkan perwatakannya, menurut Forster (1970: 75) tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, ialah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku

seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga suka memberikan kejutan (Abrams, 1981: 20).

#### **d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang**

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis, 1966: 58). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan social, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 2012: 188).



#### **e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral**

Menurut Altenbernd dan Lewis (1966: 60) Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili, sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan (Nurgiantoro, 2012: 191).

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh yang paling sering muncul dalam setiap kejadian didalam cerita dan mempunyai waktu penceritaan yang lebih banyak dibanding dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama adalah tokoh yang berkuasa atas jalannya cerita dan yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Tokoh utama juga saling berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya dan mempunyai hubungan yang penting satu sama lain. Oleh karena itu, mereka saling melengkapi dalam cerita. Sebuah cerita tidak akan tersampaikan dengan baik apabila hanya mempunyai tokoh utamanya saja. Tokoh pendamping atau tokoh-tokoh tambahan dalam sebuah cerita juga memiliki keterkaitan dengan tokoh utamanya.

### C. Citra Perempuan

Citra menurut Alwi (2001: 289) ialah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Menurut Pradopo (2005: 80) citra adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran pikiran yang terdapat dalam citra merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan darah-darah otak yang berhubungan. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan. Nurgiyantoro (2012: 304) menyebutkan bahwa penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra disebut sebagai pencitraan. Abrams (1981: 78) dan Kenny (1966: 64) dalam dunia kesastraan dikenal dengan adanya istilah citra (*image*) dan pencitraan (*imagery*) yang keduanya menyoroti pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan, di pihak lain, merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias.

Citra juga bisa berfungsi sebagai deskripsi (Wellek dan Warren, 1993: 237-238). Dalam hal ini, citra bisa berarti deskripsi dari kesan mental tokoh yang

didapatkan dari kata, frasa atau kalimat dari suatu prosa. Wiyatmi (2009: 68) menyebutkan bahwa pencitraan adalah gambaran-gambaran angan dalam karya sastra yang ditimbulkan melalui kata-kata seperti disebutkan di atas, bahwa tokoh harus memiliki dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Piliang (2002: 23) menyebutkan bahwa citraan mencakup penampilan fisik, ide, gagasan atau konsep mental.

Nurgiyantoro (1995: 304) berpendapat bahwa citraan merupakan suatu gambaran berbagai pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan melalui kata-kata. Sebagai sebuah terminologis filosofis, istilah citraan mempunyai pengertian yang sangat luas, yang mencakup aspek fisik tampilan (appearance), ide, serta gagasan atau konsep mental (mental image) di balik tampilan tersebut (Piliang, 2004: 368).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Altenbernd yang terpapar dalam buku Sugihastuti (2000: 43) mengenai citraan yaitu gambar-gambar angan atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Citra perempuan kemudian dibagi menjadi 3 macam yaitu:

### **1. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik**

Menurut Sadli (via Sugihastuti, 2000: 84-85), pada usia tertentu anak perempuan juga membuat berbagai keputusan karena karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik. Tergantung dari apa yang menjadi ketentuan mengenai wanita, maka ia harus memutuskan apa yang akan dilakukan karena ia mengalami siklus haid atau karena buah dadanya mulai membesar. Tanda-tanda fisik yang mengantarkan anak perempuan menjadi wanita dewasa ini mempengaruhi pula

perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai wanita dewasa. Sehubungan dengan karakteristik sekunder itu, wanita juga harus mengambil keputusan yang tidak terlepas dari keinginannya sebagai wanita dewasa dan yang dianggap pantas baginya.

## **2. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis**

Melalui pencitraan perempuan secara psikis, bisa dilihat bagaimana rasa emosi yang dimiliki Perempuan tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Timbal balik antara citra fisik dan psikis perempuan dalam novel tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sugihastuti, 2000: 95).

Dalam aspek psikis, citra perempuan tidak terlepas dari unsur feminitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yung melalui Sugihastuti (2000: 91) bahwa prinsip feminitas sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal.

## **3. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial**

Citra sosial perempuan merupakan perwujudan dari citra Perempuan dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan Sugihastuti (2000) citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat di mana perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Menurut Sugihastuti

(1999: 121), Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku dalam menyelaraskan diri dengan keadaan.

Dalam aspek sosial, terdapat tujuh peranan perempuan menurut Oppong dan Church (via Sugihastuti, 2000: 121), di mana sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lebih berorientasi pada masyarakat, diantaranya adalah: (1) sebagai orangtua, (2) sebagai istri, (3) didalam rumah tangga, (4) didalam kekerabatan, (5) pribadi, (6) didalam komunitas, dan (7) didalam pekerjaan.

Dengan demikian berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, citra perempuan adalah suatu gambaran seorang perempuan yang dapat dideskripsikan melalui ciri-ciri bagaimana penampilan perempuan tersebut melalui indera penglihatan kita dengan melihat tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosialnya. Citra perempuan merupakan penggambaran model-model kehidupan dalam karya sastra dan tidak lepas dari pengaruh budaya yang melingkupi. Sehingga, citra perempuan dalam karya sastra tidak dapat diperlakukan sebagai sebuah refleksi abstrak dari perempuan yang sesungguhnya. Citra perempuan dalam karya sastra lebih menunjukkan sikap yang reaktif dengan kelabilan hati dan serta potensinya yang emosional, mereka lebih mudah terpengaruh lingkungannya.

## D. Nilai Moral

### 1. Pengertian Nilai Moral

Nilai, menurut Djahiri (1999: 20), adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Menurut Dictionary dalam Winataputra (1989: 8), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga. Nilai menurut Radbruch (Notohamidjojo, 1975: 21) ada tiga nilai yang penting yaitu: (1) *Individualwerte*, nilai-nilai pribadi yang penting untuk mewujudkan kepribadian, (2) *Gemeinschaftswerte*, nilai-nilai masyarakat, nilai yang hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat manusia, dan (3) *Werkwerte*, nilai-nilai dalam karya manusia dan pada umumnya dalam kebudayaan. Dalam KBBI (1994: 592) Secara umum moral menyangkut pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila

Sementara itu menurut kamus Duden (1983: 854) moral merupakan “*Gesamtheit von ethisch-sittlichen Normen, Grundsätzen, Werten, die das zwischen-menschliche Verhalten einer Gesellschaft regulieren, die von ihr als verbindlich akzeptiert werden*“ (Moral adalah kumpulan norma-norma etika, prinsip-prinsip dasar, nilai, yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat). Pengertian moral menurut Suseno (1987: 19) adalah ukuran baik

buruknya seseorang sebagai manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga Negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 754) moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, sosial. Moral yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk juga didefinisikan sebagai ajaran kesusilaan dan dapat ditarik dari suatu cerita.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang wujud-wujud kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny (1966: 89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. (Nurgiyantoro, 2012: 321).

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013: 95-96), moral merupakan bagian kebudayaan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, karena digunakan untuk mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan hubungan antar manusia yang berinteraksi dengan diutamakan kepada kaidah kesusilaan yang menyangkut etika, tata karma pergaulan dan sebagainya. Wiyatmi

(1999: 70-72), Moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Moral terutama berkaitan dengan pengertian baik dan buruk. Apa yang baik dianggap bermoral, sedangkan yang buruk dianggap sebagai tidak bermoral atau amoral. Nurgiyantoro (2010: 323) menyebutkan jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Nilai moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, (3) hubungan manusia dengan alam dan (4) persoalan manusia dengan Tuhannya. Menurut Suseno (1993: 130), moral mempunyai tiga prinsip utama yaitu:

a) Prinsip sikap baik

Sikap yang dituntut dari kita sebagai dasar dalam hubungannya dengan siapa saja. Sikap tersebut adalah sikap positif dan negatif.

b) Prinsip keadilan

Adil pada hakikatnya memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Keadilan menuntut kita agar tidak mencapai suatu tujuan yang melanggar hak asasi orang lain.

c) Prinsip hormat pada diri sendiri

Prinsip ini mengatakan bahwa manusia wajib sekali memperlakukan diri sendiri sebagai sesuatu yang bernilai kepada dirinya sendiri. Prinsip ini



berdasarkan pada paham bahwa manusia adalah *person*, pusat pengartian dan kehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal dan berbudi.

Moral dalam dongeng dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung, sehingga pembaca harus kreatif dalam menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng. Pengarang dalam menampilkan tokoh yang jahat dalam suatu cerita bukan semata mata agar meniru tingkah laku tokoh tersebut, namun agar pembaca mampu mengambil hikmahnya. Secara tidak langsung pembaca akan mengetahui maksud pengarang bahwa tokoh yang jahat akan mendapat hukuman atau kehidupan yang tidak baik, dan sebaliknya tokoh yang berbuat baik akan mendapat ganjaran.

Nilai moral adalah nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan dan mengatur tingkah laku seseorang. Nilai moral merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial Moral sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia (Sjarkawi, 2006: 29). Wujud nilai moral memiliki empat jenis, yaitu, (1) Wujud nilai moral dalam hubungan dengan Tuhan yang memiliki varian berupa bertawakal, berikhtiar, keinsafan dan bersedekah, (2) Wujud nilai moral dalam hubungannya dengan diri sendiri yang memiliki varian berupa pantang menyerah, kesadaran, penyesalan, bertekad kuat, percaya diri, bertanggung jawab, kerajinan, rendah hati, kebijaksanaan, introspeksi diri, kecerdikan, beramanah dan bekerja keras, (3) Wujud nilai moral dalam hubungannya dengan sesama yang memiliki varian berupa kesopansantunan, mengingatkan, menghibur, menasihati, kasih sayang, memuji, berterimakasih, kepedulian, menegur, kesabaran, membalas budi,

rela berkorban, kepatuhan, kejujuran, berbelas kasih, tolong-menolong, permohonan maaf, memaafkan, kerukunan, dan keramahan, (4) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan memiliki varian berupa merawat tanaman, memanfaatkan tanaman, dan belajar dari tanaman (Ariska, 2012: 23).

Kesimpulan dari teori diatas tentang nilai moral adalah nilai moral merupakan nilai yang terdapat dalam setiap kehidupan dan melekat erat didalam setiap individunya. Nilai moral mencakup seluruh permasalahan hidup setiap individu yang hidup dalam sebuah lingkungan untuk memberikan gambaran mana yang baik dan buruk, mana yang pantas dilakukan atau yang tidak pantas dilakukan. Nilai moral tidak hanya yang baik saja, namun juga terdapat nilai moral yang buruk.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Sejumlah penelitian, baik mengenai dongeng, tokoh, maupun kajian sastra feminisme telah banyak dilakukan sebelumnya. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih skripsi dengan judul *Citra Tokoh Utama Perempuan Dalam Dongeng Das Mädchen Ohne Hände dan Die Kluge Else* dari Kumpulan Dongeng *Brüder Grimm: Kajian Feminisme* oleh Rena Agustina 2007 dan *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Leyla* karya Ferdidun Zaimoglu: *Analisis Kritik Sastra Feminis* oleh Priza Adhe Septilina, sebagai salah satu penelitian yang relevan, karena sama-sama menganalisis tentang citra tokoh utama perempuannya. Hasil penelitian dari Rena Agustina adalah aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial dari citra tokoh utama perempuan dongeng *Das Mädchen Ohne Hände dan Die Kluge Else*, sedangkan Priza Septilina juga

menghasilkan analisis aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dari tokoh utama perempuan Leyla dan ketidakadilan gender yang dihadapi oleh Leyla. Penelitian yang relevannya adalah sama-sama menggunakan dongeng sebagai objek penelitian dan teori yang digunakan yaitu pada citra tokoh utama perempuan. Namun, yang membedakan dengan penelitian ini sendiri adalah, dari kedua penelitian dari Rena dan Priza lebih mengacu pada kritik sastra feminisnya dan masalah ketidakadilan gender yang dihadapi oleh tokoh utama perempuannya, sedangkan dalam penelitian ini sendiri hanya pada citra tokoh utama perempuannya saja secara struktural tanpa menggunakan kritik feminis.

Selain itu, karena dalam penelitian ini tidak hanya meneliti citra tokoh utama perempuannya saja, namun juga menganalisis nilai moral, maka penelitian yang relevan lainnya yang berjudul *Nilai Moral dalam Kumpulan Dongeng Makhluk Berkedip* oleh Ariska 2012 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menghasilkan analisis berupa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Penelitian Ariska juga sama-sama menggunakan dongeng dan teori nilai moralnya. Kemudian, peneliti memilih judul dongeng sendiri untuk penelitian ini dari kumpulan dongeng *Kinder- Und Hausmärchen Brüder Grimm* yaitu “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” dan menganalisis tentang citra tokoh utama perempuan dan nilai moral dari kedua dongeng tersebut.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom. Pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan (Yudiono, 1984 : 53). Pendekatan objektif adalah pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang di luar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra dianggap tidak perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra.

##### **B. Data Penelitian**

Data penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat dalam dua dongeng yang menjadi objek penelitian yaitu dongeng yang berjudul “Schneeweißchen und Rosenrot“ dan “Die Gänsemagd“. Adapun data yang diinginkan oleh peneliti adalah mencerminkan citra tokoh utama perempuan dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ dan “Die Gänsemagd“ yang berupa aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Serta nilai moral yang terdapat dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ dan “Die Gänsemagd“.

Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Grimm's Märchen: Kinder-und Hausmärchen* berbentuk PDF yang berasal dari situs internet ([http://www.grimmstories.com/de/grimm\\_maerchen/index](http://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/index)) dengan dongeng yang berjudul “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd”. Dongeng yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan dongeng karya Grimm bersaudara (*Brüder Grimm*).

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan. Untuk teknik pembacaan, dilakukan pembacaan dengan cara berulang-ulang secara cermat dan membaca secara keseluruhan dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” untuk mengetahui identifikasi umum serta adanya kegiatan menganalisis kata dan kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan citra tokoh utama perempuan. Teknik catat, dilakukan mencatat hasil pembacaan dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” dan mengklasifikasikan data keduanya. Teknik riset kepustakaan, dilakukan mencari data dengan cara mencari, menemukan, dan menelaah berbagai buku atau pustaka sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Peneliti mengumpulkan data dan terjun ke lapangan guna memperoleh data yang diinginkan. Dalam *human instrumen*, peneliti diharuskan terlibat dan adanya

penghayatan terhadap permasalahan dan objek penelitian. Peneliti melekat erat dengan objek penelitian. Peneliti menetapkan fokus masalah, memilih narasumber yang tepat sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil penelitian. Kemudian peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” untuk memperoleh citra tokoh utama perempuan dan nilai moral yang terdapat dalam kedua dongeng tersebut. Sugiyono (2006: 251) mengemukakan bahwa kategori instrumen yang baik dalam penelitian kualitatif adalah instrumen yang memiliki pemahaman yang baik akan metodologi penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Hal ini dilakukan agar instrumen mampu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik, yaitu penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tempat data berada. Validitas semantik ini dipergunakan untuk melihat seberapa jauh data yang berupa aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial pada tokoh utama perempuan dan nilai moral yang terdapat dalam kedua dongeng sehingga dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain itu, data yang diperoleh

dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas diperoleh dengan reliabilitas intrarater, yaitu pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan dan inferensi-inferensinya. Pembacaan yang cermat akan berpengaruh pada keajegan pencarian makna. Selain itu digunakan reliabilitas interrater, yaitu dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat.

#### **G. Teknik Analisi Data**

Teknik analisi data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984: 5).

Menurut Kasiran dalam bukunya Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan

mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam deskriptif kualitatif adalah:

1. Menjelaskan setiap langkah penyelidikan deskriptif itu dengan teliti dan terperinci, baik mengenai dasar-dasar metodologi maupun mengenai detail teknik secara khusus.
2. Menjelaskan prosedur pengumpulan data, serta pengawasan dan penilaian terhadap data itu.
3. Memberi alasan yang kuat mengapa dalam metode deskriptif tersebut peneliti mempergunakan teknik tertentu dan bukan teknik lainnya. (Winarno, 1994).

Kemudian langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis data yang dikumpulkan yang berkaitan dengan citra tokoh utama perempuan dan nilai moral kedua dongeng.
2. Kategorisasi dan diklasifikasi dengan mengelompokkan data yang sejenis.
3. Penyajian data dengan bentuk tabel.
4. Menafsirkan dengan menghubungkan antara data dan teks.

Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan citra tokoh utama perempuan yang berupa aspek fisik, psikis, dan sosial serta nilai moral dalam kajian teori dan dibuat kesimpulan.



## **BAB IV**

### **CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM DONGENG “SCHNEEWEIßCHEN UND ROSENROT“ DAN “DIE GÄNSEMAGD“ DARI KUMPULAN DONGENG *KINDER- UND HAUSMÄRCHEN BRÜDER GRIMM***

Dalam analisis bab ini, peneliti akan mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “die Gänsemagd” dari kumpulan dongeng *Kinder- Und Hausmärchen Brüder Grimm*. Peneliti juga akan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd”. Dalam penulisan citra tokoh utama perempuan dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd”, dibagi dalam tiga hal yaitu citra tokoh utama perempuan dalam aspek fisik, citra tokoh utama perempuan dalam aspek psikis, dan citra tokoh utama perempuan dalam aspek sosial. Kemudian dalam penulisan nilai moral dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “die Gänsemagd”, dibagi dalam tiga hal yaitu wujud nilai moral dalam hubungan dengan diri sendiri, wujud nilai moral dalam hubungannya dengan sesama, dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Hasil analisis citra tokoh utama perempuan dan nilai moral dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “die Gänsemagd” dari kumpulan dongeng *Kinder- Und Hausmärchen Brüder Grimm* adalah sebagai berikut.

## A. Deskripsi Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “die Gänsemagd”

### 1. Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot”

Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” merupakan salah satu dari kumpulan dongeng oleh Grimm bersaudara atau Brüder Grimm. Dongeng ini termasuk dalam *Volksmärchen* atau dongeng rakyat. Dongeng dalam sastra Jerman dibagi menjadi dua, yaitu dongeng rakyat (*Volksmärchen*) dan sastra dongeng atau (*Kunstmärchen*) (Sugiarti, 2005:45). Kedua jenis dongeng tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Ciri- ciri *Volksmärchen* adalah sebagai berikut:

- a) Cerita turun-temurun dan disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut.
- b) Cerita rakyat masih dalam bentuk cerita lisan atau tidak ditulis dalam bentuk tetap yang dapat dikaitkan dengan peneliti.
- c) Cerita lebih mudah dimengerti karena memiliki struktur yang sederhana dan gaya deskriptif yang jelas.
- d) Karakteristik khusus yang sering dijumpai yaitu selalu ada pertentangan antara yang baik dan jahat. Biasanya yang baik mendapatkan penghargaan dan yang jahat mendapat hukuman.

Brüder Grimm bukanlah pengarang asli dongeng tersebut, namun mereka hanyalah pengumpul dongeng yang telah diceritakan dari lisan atau mulut ke mulut. Setelah dikumpulkan kemudian mereka membukukan dongeng tersebut dalam kumpulan dongeng *Kinder und Hausmärchen* oleh Brüder Grimm.

Dongeng dari Brüder Grimm ini sudah ada di dalam masyarakat sejak sebelum abad ke-19 (Teeuw, 1988: 283).

Dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” mengisahkan tentang tokoh utama perempuan yaitu putih salju (*Schneeweißchen*) dan mawar merah (*Rosenrot*). Mereka berdua tinggal bersama ibu yang seorang janda miskin disebuah pondok yang sepi. Di depan pondok itu terdapat sebuah kebun dan di dalamnya berdiri dua pohon mawar, yang satu berwarna dan yang lainnya berwarna merah. Janda itu memiliki dua anak yang persis seperti kedua pohon mawar itu. Dari situlah sang ibu menamakan mereka putih salju dan mawar merah. Putih salju dan mawar merah memiliki karakter yang berbeda. Putih salju yang lebih pendiam dan lebih sering dirumah untuk membantu ibunya, sedangkan mawar merah yang lebih aktif dengan suasana luar dan senang berlarian di padang. Kedua saudara tersebut sama-sama saling menyayangi. Apapun yang dimiliki oleh satu orang harus dibagi dengan yang lainnya.

Pada suatu malam pondok mereka kedatangan seekor beruang yang sebenarnya beruang itu adalah seorang pangeran tampan yang terkena kutukan sihir dari para kurcaci jahat. Namun saat itu putih salju dan mawar merah tidak menyadarinya. Putih salju dan mawar merah kaget dan takut sekali oleh kedatangan si beruang ke pondok mereka. Namun setelah si beruang berbicara dan mengatakan bahwa ia adalah beruang yang sedang kedinginan dan baik hati, mawar merah dan putih salju pun tidak takut lagi. Mereka mempersilahkan masuk si beruang ke dalam pondok mereka. Sejak saat itulah putih salju, mawar merah, dan beruang tersebut menjadi sahabat yang baik karena tiap malam si beruang

selalu datang ke pondok mereka dan si beruang selalu menceritakan tentang para kurcaci jahat yang berada di hutan. Suatu hari putih salju dan mawar merah pun bertemu salah satu kurcaci di hutan ketika mereka sedang mengambil kayu bakar di hutan. Ujung janggut kurcaci tersebut panjang dan tersangkut di celah kayu. Kurcaci itu melompat-lompat seperti anjing yang diikat dengan seutas tali. Putih salju dan mawar merah pun segera menolong kurcaci itu, namun satu-satunya cara adalah memotong ujung janggut kurcaci tersebut. Namun setelah ditolong, si kurcaci tersebut tidak terima karena janggutnya terpotong dan memaki-maki putih salju dan mawar merah. Tidak lama setelah itu, putih salju dan mawar merah pun pergi untuk menangkap ikan. Mereka bertemu kembali dengan si kurcaci di dekat sungai. Ujung janggut kurcaci tersangkut di tali pancing dan tertarik oleh seekor ikan di sungai. Ia dalam bahaya untuk ditarik ke dalam air. Putih salju dan mawar merah pun segera menolong si kurcaci, dan dengan metode yang sama yaitu memotong janggut si kurcaci dengan gunting. Ujung janggut si kurcaci makin pendek dan dia memaki-maki putih salju dan mawar merah. Si kuracaci langsung pergi dengan membawa sekantong mutiara tanpa berkata apa-apa. Namun putih salju dan mawar merah tetap sabar menerima makian dari si kurcaci yang tidak tahu rasa terima kasih itu.

Setelah itu Sang ibu menyuruh putih salju dan mawar merah untuk pergi ke kota membeli jarum, benang, renda, dan pita. Di perjalanan mereka kembali bertemu dengan si kurcaci yang sedang menjadi sasaran empuk burung elang. Burung elang telah menangkap si kurcaci dan akan membawanya pergi. Karena merasa kasihan, putih salju dan mawar merah pun menolongnya. Mereka

menangkap kurcaci itu dan menariknya dari genggaman burung elang. Namu seperti biasa, si kurcaci malah memaki-maki mereka berdua karena telah menarik jaket coklatnya terlalu keras sehingga robek. Ia pun langsung pergi tanpa mengucapkan terima kasih. Ketika putih salju dan mawar merah kembali dari kota dan melewati jalan yang sama, mereka kaget melihat si kurcaci sedang mengosongkan batu permata ditengah jalan dan permata itu berkilauan terkena mentari sore hari. Putih salju dan mawar merah terkagum-kagum melihatnya sehingga membuat si kuracaci geram. Si kurcaci memaki-maki mereka berdua. Pada saat itulah si beruang datang untuk menangkap si kurcaci yang telah mencuri permatanya. Si kurcaci meminta si beruang untuk memakan putih salju dan mawar merah, namun si beruang tidak menghiraukan kata-kata si kurcaci dan memukul si kurcaci dengan keras. Si kurcaci tidak bergerak lagi. Putih salju dan mawar merah ketakutan dan akan berlari saat melihatnya. Namun si beruang memanggil mereka, bahwa dialah si beruang yang ditemui mereka pertama kali saat di pondok mereka. Pada saat itulah bulu si beruang terlepas,dan dibalik bulu itu adalah seorang pangeran tampan yang memakai baju dari emas. Ia menceritakan bahwa ia terkena sihir dari si kurcaci dan menjadi beruang dan kurcaci jahat mencuri harta kekayaannya. Si kurcaci pun telah mendapatkan hukumannya.

Putih salju kemudian menikah dengan pangeran itu dan mawar merah menikah dengan saudara si pangeran. Mereka pun hidup bahagia dan selalu membagi harta kekayaannya. Ibu mereka juga hidup bahagia dengan mereka selama bertahun-tahun.

## 2. Dongeng "Die Gänsemagd"

Sama seperti dengan dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot", dongeng "die Gänsemagd" juga merupakan kumpulan dongeng dari Grimm bersaudara atau Brüder Grimm dalam *Kinder und Hausmärchen*. Dongeng "die Gänsemagd" juga merupakan *Volksmärchen* atau dongeng rakyat. Dongeng "die Gänsemagd" mempunyai tokoh utama perempuan yaitu seorang putri raja. Sang raja telah lama wafat dan sang putri tinggal bersama ibunya, sang ratu di istana. Saat beranjak dewasa sang putri berjanji akan menikah dengan seorang pangeran yang tinggal sangat jauh. Ketika waktunya tiba, dimana sang ratu akan menikahkan putrinya dengan pangeran dan akan tinggal jauh dari istana, ia mempersiapkan segala benda-benda mahal dan perhiasan, emas, dan perak atau lebih singkatnya segala benda yang menjadikannya tampil anggun di pernikahan. Sang ratu juga memberi seorang pelayan untuk menemani sang putri dalam perjalanan dan masing-masing mendapat seekor kuda, namun kuda yang ditunggangi sang putri bernama Falada dan dapat berbicara. Ketika mendekati saat-saat perpisahan, sang ratu masuk kedalam kamar dan mengambil sebilah pisau dan mengirisikannya pada jarinya sendiri, serta menempatkan tiga tetes darahnya pada sebuah serbet putih dan memberikannya pada sang putri. Ia pun berkata pada sang putri untuk menyimpannya dan menjaganya selama perjalanan. Setelah pergi, sang putri membawa serbet itu dan menaruhnya didepan dekat dadanya. Dalam perjalanan, sang putri tidak menyadari bahwa nantinya dia akan mengalami hal-hal yang sulit dengan pelayannya. Saat merasa haus dalam perjalanan, ia menyuruh pelayannya untuk mengambil air minum di sungai,

namun si pelayan menolak dan menyuruh sang putri untuk mengambilnya sendiri. Saat itulah sang putri mengambil minumannya sendiri dan tiga tetes darah tersebut berkata: “Ya Tuhan, seandainya ibumu tahu pasti hatinya akan sedih sekali”. Namun sang putri tidak terlalu menghiraukannya dan melanjutkan perjalanan.

Saat itu hari sangat panas sekali dan sang putri kembali merasa haus. Ia pun menyuruh pelayannya lagi untuk mengambil minuman di sungai. Namun sama seperti sebelumnya, si pelayan menolak untuk mengambilkannya minuman dan berkata bahwa dia tidak ingin menjadi pelayannya lagi. Karena sang putri adalah seorang yang penyabar, ia pun tidak terlalu mengambil hati dan turun dari kudanya lalu mengambil minumannya sendiri di sungai. Saat minum di sungai, tiga tetes darah tersebut berbicara hal yang sama seperti sebelumnya bahwa jika ibu sang putri melihat, pasti hatinya akan merasa sedih sekali. Ketika sang putri melanjutkan minum, serbet tersebut terjatuh dan terbawa arus sungai. Sang putri merasa takut karena khawatir hal buruk akan menimpa dirinya. Pada saat itulah si pelayan melihat kejadian tersebut dan merasa bahwa tidak ada lagi yang dapat melindungi sang putri. Saat akan menunggangi Falada, si pelayan berkata bahwa kini dialah yang menjadi putri dan putri yang menjadi pelayan. Sang putri bertukar memakai gaun yang lusuh dan si pelayan memakai gaun yang indah. Si pelayan juga menyumpah dengan kata-kata kasar dan mengancam akan membunuh sang putri jika ia memberitahu orang-orang tentang hal tersebut. Namun Falada melihat hal tersebut dan mengingatnya dalam pikirannya.

Ketika mereka telah sampai di kerajaan sang pangeran, mereka disambut hangat oleh sang pangeran. Disana juga ada sang raja, ayah sang pangeran yang

melihat dari atas istana. Ia tidak begitu tertarik melihat si putri palsu, namun ia tertarik melihat si putri asli yang cantik, lembut dan polos walaupun ia memakai gaun pelayan yang lusuh. Namun si putri palsu mengatakan bahwa sang putri asli adalah pelayannya dan berpesan pada raja unutu memberikannya sebuah pekerjaan. Sang raja lalu memberikannya pekerjaan untuk menjaga angsa-angsa kesayangannya bersama seorang pemuda yang bernama Kürdchen. Si putri palsu juga berpesan pada pangeran untuk memenggal kepala Falada, kuda kesayangan sang putri dengan alasan bahwa Falada selalu membuatnya kesal selama perjalanan menuju istana sang pangeran. Padahal sebenarnya ia takut jika Falada mengatakan hal yang sebenarnya. Sang pangeran pun menyuruh tukang jagal untuk memenggal Falada. Sang putri asli pun bersedih mendengar kabar bahwa Falada dipenggal kepalanya. Setelah dipenggal, sang putri asli pun meminta kepada tukang jagal untuk menggantung kepala Falada di gerbang kota. Sang putri asli memberi tukang jagal berupa imbalan dan sebuah pajak kecil untuk persyaratannya. Tukang jagal lalu menggantung kepala Falada di pintu gerbang kota, agar sang putri asli dapat melihatnya setiap hari ketika melewatinya saat ia menggembala angsa-angsa.

Pagi hari saat sang putri asli dan Kürdchen melewati gerbang kota, ia berkata pada kepala Falada yang tergantung dan kepala Falada menjawab bahwa ibu sang putri pasti akan sangat sedih hatinya jika ia mengetahui ini semua. Mereka tetap melanjutkan perjalanan untuk menggembala angsa-angsa di padang rumput. Ketika sampai di padang rumput, putri itu duduk dan menggerai rambutnya yang panjang dan ikal serta berkilauan seperti perak murni. Kürdchen



melihatnya dan ingin menarik sebagian rambutnya. Saat Kürdchen mendekat, sang putri berkata kepada angin agar berhembus kencang dan menerbangkan topi Kürdchen. Kürdchen pun berlari mengejar topinya, dan saat ia kembali, rambut sang putri telah tergulung rapi. Kürdchen pun menjadi kesal dan marah. Keesokan paginya saat akan menggembala angsa-angsa, mereka kembali melewati gerbang kota dan sang putri kembali berkata pada kepala Falada yang tergantung. Falada menjawabnya bahwa ibu sang putri pasti akan sangat sedih hatinya jika ia mengetahui ini semua. Mereka lalu melanjutkan untuk menggembala angsa-angsa di padang rumput. Ketika sampai, sang putri lalu menggeraikan lagi rambutnya dan Kürdchen melihat rambutnya yang berkilauan. Saat ia ingin menarik rambutnya, sang putri kembali berkata pada angin agar berhembus kencang dan menerbangkan topi Kürdchen. Kürdchen pun berlari mengejar topinya, dan saat ia kembali, rambut sang putri telah tergulung rapi. Kürdchen pun menjadi kesal dan marah.

Malam harinya Kürdchen menghadap pada sang raja bahwa ia tidak ingin menggembala bersama gadis angsa itu. Ia berkata bahwa gadis itu aneh dan sering berbicara pada kepala Falada yang tergantung di pintu gerbang kota. Setelah mendengar cerita dari Kürdchen, sang raja pun memanggil si gadis angsa dan memintanya untuk menceritakan semuanya. Si gadis angsa bercerita dan berkata bahwa ialah sang putri asli dan wanita yang disisi pangeran adalah pelayannya yang jahat. Sang raja lalu mengatakan semuanya pada pangeran, pangeran merasa takjub melihat calon istrinya yang asli yang begitu lembut dan cantik hatinya. Saat pesta, sang raja sengaja mengundang gadis angsa yang sebenarnya adalah sang

putri asli dan duduk bersama dengan putri yang palsu. Selesai makan malam dan minum, sang raja menceritakan tentang sebuah kisah pengkhianatan. Dan sang raja sengaja bertanya pada putri palsu, hukuman apa yang pantas diberikan bagi pengkhianat. Si putri palsu pun menjawab bahwa pengkhianat harus diberi hukuman ditelanjangi dan dilempar dalam sebuah tong yang didalamnya terdapat paku tajam dan tong itu ditarik dua ekor kuda putih agar diseret sampai mati. Sang raja berdiri dan langsung menunjuk pada putri palsu bahwa dialah sendiri pengkhianat itu dan pantas mendapatkan hukuman seperti apa yang dikatakannya sendiri. Sang pangeran lalu menikah dengan putri yang asli dan mereka hidup bahagia selamanya.

## **B. Citra Tokoh Utama Perempuan Dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot"**

Sebelum menjelaskan tentang pengertian citra, peneliti akan menjelaskan tentang tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012:177). Tokoh dapat dikatakan tokoh utama atau tokoh sentral, apabila memenuhi tiga syarat yaitu paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Kemudian pengertian tentang citra menurut Pradopo (2005:80) adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran pikiran yang terdapat dalam citra merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan darah-darah otak yang berhubungan. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Altenbernd yang terpapar dalam buku Sugihastuti (2000:43) mengenai citraan yaitu gambar-gambaran atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Citra perempuan kemudian dibagi menjadi 3 macam yaitu:

#### 1. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Menurut Sadli (via Sugihastuti, 2000: 84-85), pada usia tertentu anak perempuan juga membuat berbagai keputusan karena karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik. Tergantung dari apa yang menjadi ketentuan mengenai wanita, maka ia harus memutuskan apa yang akan dilakukan karena ia mengalami siklus haid atau karena buah dadanya mulai membesar. Tanda-tanda fisik yang mengantarkan anak perempuan menjadi wanita dewasa ini mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai wanita dewasa. Sehubungan dengan karakteristik sekunder itu, wanita juga harus mengambil keputusan yang tidak terlepas dari keinginannya sebagai wanita dewasa dan yang dianggap pantas baginya.

#### 2. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Melalui pencitraan Perempuan secara psikis, bisa dilihat bagaimana rasa emosi yang dimiliki Perempuan tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Timbal balik antara citra fisik dan psikis Perempuan dalam novel tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sugihastuti, 2000: 95).

Dalam aspek psikis, citra perempuan tidak terlepas dari unsur feminitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yung melalui Sugihastuti (2000: 91) bahwa prinsip feminitas sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal.

### 3. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial.

Citra sosial Perempuan merupakan perwujudan dari citra Perempuan dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan Sugihastuti (2000); Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat dimana perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.

Menurut Sugihastuti (1999: 121), Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku dalam menyelaraskan diri dengan keadaan. Dalam aspek sosial, terdapat tujuh peranan perempuan

menurut Oppong dan Church (via Sugihastuti, 2000: 121), dimana sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lebih berorientasi pada masyarakat, diantaranya adalah: (1) sebagai orangtua, (2) sebagai istri, (3) didalam rumah tangga, (4) didalam kekerabatan, (5) pribadi, (6) didalam komunitas, dan (7) didalam pekerjaan.

Tokoh utama dalam dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot" adalah Putih Salju (*Schneeweißchen*) dan Mawar Merah (*Rosenrot*). Kemudian tokoh-tokoh tambahan yang ada dalam dongeng tersebut diantaranya adalah sang ibu, pangeran yang disihir menjadi beruang, dan kurcaci jahat. Tokoh tambahan juga membuat jalan cerita berjalan karena saling berhubungan dengan tokoh utama, walaupun tokoh tambahan tidak terlalu sering muncul dalam penceritaan. Putih Salju dan Mawar Merah sudah jelas menjadi tokoh utama atau tokoh sentral karena keterlibatan mereka yang sering muncul dalam tema. Dan yang ingin dikaji peneliti adalah citra tokoh utamanya saja. Berikut beberapa citra tokoh utama dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot" dalam aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial.

Dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot" memiliki dua tokoh utama perempuan, yaitu *Schneeweißchen* (Putih Salju) dan *Rosenrot* (Mawar Merah). Walaupun keduanya adalah saudara kandung, namun mereka mempunyai citra khas pada masing-masing dirinya. Oleh karena itu, peneliti membaginya menjadi citra dua tokoh yaitu citra Putih Salju dan citra Mawar Merah.

## **1. Aspek Fisik *Schneeweißchen* (Putih Salju)**

### **a. Perempuan yang cantik**

Saat awal penceritaan dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“, Brüder Grimm ingin mengenalkan pembaca mengenai deskripsi bagaimana sosok seorang Putih Salju dan Mawar Merah. Dalam hal ini citra tokoh mereka yang menunjukkan perempuan yang cantik bagaikan bunga mawar adalah sebagai berikut:

*Und vor dem Hüttchen war ein Garten, darin standen zwei Rosenbäumchen, davon trug das eine weisse, das andere rote Rosen; und sie hatte zwei Kinder, die glichen den beiden Rosenbäumchen, und das eine hiess Schneeweißchen, das andere Rosenrot.* (Data 1, S 437 Brüder Grimm)

(Dan di depan pondok itu terdapat sebuah kebun yang didalamnya berdiri dua pohon mawar, yang satu berwarna putih, dan yang lainnya berwarna merah. Dia memiliki dua anak yang persis seperti kedua pohon mawar itu. Anak yang satu bernama Putih Salju dan yang lainnya bernama Mawar Merah).

Bunga Mawar Putih melambangkan rasa cinta yang sejati, kemurnian hati, dan juga keanggunan. Sedangkan Mawar Merah melambangkan menunjukkan cinta, rasa hormat, keindahan, kebahagiaan, dan juga romantisme. Dalam dongeng ini, Putih Salju dicitrakan bagaikan bunga mawar putih yang cantik dan memiliki ciri hati yang murni dan lembut.

#### **b. Perempuan yang Halus dan Pendiam**

Dalam dongeng ini, citra dari Putih Salju dan Mawar Merah sedikit berbeda. Berikut kutipan dibawah ini yang menunjukkan citra dari Putih Salju yang lebih halus dan pendiam.

*Schneeweißchen war nur stiller und sanfter als Rosenrot.* ( Data 2, S 437 Brüder Grimm)

(Hanya Putih Salju lebih pendiam dan lebih halus daripada Mawar Merah).

Kutipan diatas menyebutkan bahwa Putih Salju lebih lembut, lebih halus dan pendiam daripada saudaranya, Mawar Merah. Putih Salju yang lebih memilih sering di dalam rumah bersama ibunya dan membantu sang ibu ketika tidak ada hal yang harus dilakukan. Berikut kutipan dibawah yang menunjukkan Putih Salju lebih pendiam dan tidak melakukan hal apa-apa atau tidak beraktivitas terlalu aktif di luar pondok seperti Mawar Merah.

*Schneeweißchen aber sass daheim bei der Mutter, half ihr im Hauswesen oder las ihr vor, wenn nichts zu tun war.* ( Data 3, S 437 Brüder Grimm)

(Sebaliknya Putih Salju lebih suka tinggal di rumah bersama ibunya, membantunya dengan pekerjaan rumah atau membacakan cerita untuk ibunya jika tidak ada yang harus dikerjakan).

Perempuan yang halus dan pendiam seperti Putih Salju lebih memilih untuk tinggal di dalam rumah daripada melakukan banyak aktivitas di luar. Putih Salju membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah dan membacakan cerita untuk ibunya. Menurut Jung (dalam Lefrancus, 1979: 421) orang yang pendiam dinamakan sebagai introvert. Seorang introvert ditandai dengan sukar bergaul, tertutup, dan sukar mengadakan hubungan dengan orang lain. Seorang introvert atau pendiam cenderung lebih menikmati kondisi mental pribadi yang semangatnya akan meningkat saat berefleksi dan berkurang saat harus berinteraksi. Kurang banyak berbicara dalam kelompok dan menikmati kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau bersama orang terdekat. Namun orang yang pendiam tidak selalu pasif dan pemurung. Mereka juga dapat bersosialisasi. Bagi seorang introvert, keramaian membuat tenaga mereka terkuras. Oleh karena itu mereka selalu lebih halus dan berhati-hati dalam bertindak.

Dari kutipan diatas, citra dari Putih Salju yaitu perempuan yang halus dan pendiam karena kurang menyukai aktivitas di luar rumah dan lebih memilih untuk membantu sang ibu di dalam rumah.

### c. Perempuan yang Menjaga Kerapian dan Menjaga Kebersihan

Dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“, tokoh perempuan dalam dongeng ini Putih Salju dan Mawar Merah dicitrakan secara fisik sebagai perempuan yang bersih dan rapi, karena mereka berdua selalu menjaga kebersihan dan kerapian di tempat tinggal mereka, yaitu di sebuah pondok yang sepi. Berikut kutipan dibawah ini yang menunjukkan mereka berdua perempuan yang selalu menjaga kerapian dan kebersihan.

*Schneeweißchen und Rosenrot hielten das Hüttchen der Mutter so reinlich, dass es eine Freude war hineinzusehen. Im Sommer besorgte Rosenrot das Haus und stellte der Mutter jeden Morgen, ehe sie aufwachte, einen Blumenstrauss vors Bett, darin war von jedem Bäumchen eine Rose. Im Winter zündete Schneeweißchen das Feuer an und hing den Kessel an den Feuerhaken, und der Kessel war von Messing, glänzte aber wie Gold, so rein war er gescheuert.* (Data 4, S 439 Brüder Grimm)

(Putih Salju dan Mawar Merah selalu berusaha menjaga agar pondok ibunya rapi sehingga menyenangkan untuk dipandang. Saat musim panas, Mawar Merah bertugas menjaga rumah dan setiap pagi ia meletakkan karangan bunga di sisi tempat tidur ibunya sebelum ia bangun. Karangan bunga itu berisi satu tangkai mawar dari setiap pohon yang ada. Saat musim dingin, Putih Salju menyalakan perapian dan menggantung ketel air di atas rak di sisi perapian. Ketel itu terbuat dari kuningan dan berkilat seperti emas karena dipoles sampai mengkilat).

Dari penelitian ini, penulis menemukan dua pembagian tugas dari Putih Salju dan Mawar Merah. Saat musim panas, Mawar Merah dicitrakan sebagai perempuan yang penuh dengan kasih sayang dan romantis, selalu meletakkan karangan bunga di sisi tempat tidur ibunya sebelum ia bangun dan bertugas menjaga rumah. Sedangkan Putih Salju selalu menyalakan perapian dan



menggantung ketel air di atas rak di sisi perapian. Putih Salju selalu menyalakan perapian untuk membuat orang didalam rumah tersebut merasa hangat saat musim dingin tiba. Tidak hanya itu, ia juga memoles ketel tersebut hingga mengkilat seperti emas agar selalu indah dipandang mata.

## **2. Aspek Fisik *Rosenrot* (Mawar Merah)**

### **a. Perempuan Yang Cantik**

Mawar Merah dicitrakan sebagai perempuan yang cantik seperti bunga mawar, sama seperti dengan saudaranya, Putih Salju. Berikut kutipannya dibawah ini.

*Und vor dem Hüttchen war ein Garten, darin standen zwei Rosenbäumchen, davon trug das eine weisse, das andere rote Rosen; und sie hatte zwei Kinder, die glichen den beiden Rosenbäumchen, und das eine hiess Schneeweißchen, das andere Rosenrot.* (Data 5, S 437 Brüder Grimm)

(Dan di depan pondok itu terdapat sebuah kebun yang didalamnya berdiri dua pohon mawar, yang satu berwarna putih, dan yang lainnya berwarna merah. Dia memiliki dua anak yang persis seperti kedua pohon mawar itu. Anak yang satu bernama Putih Salju dan yang lainnya bernama Mawar Merah).

Bunga Mawar Merah dilambangkan sebagai bunga yang melambangkan rasa cinta, rasa hormat, keindahan, kebahagiaan, dan juga romantisme. Bunga Mawar Merah selalu membawa kebahagiaan bagi orang-orang yang menerimanya. *Rosenrot* atau Mawar Merah dicitrakan sebagai perempuan yang cantik seperti bunga mawar merah tersebut.

### **b. Perempuan Yang Aktif**

Mawar Merah dicitrakan sebagai perempuan yang aktif dalam aspek fisik, yakni dia lebih suka melakukan kegiatan diluar tempat tinggalnya. Berikut kutipan dibawah ini.

*Rosenrot sprang lieber in den Wiesen und Feldern umher, suchte Blumen und fing Sommervögel.* (Data 6, S 437 Brüder Grimm)

(Mawar merah lebih senang berlarian di padang rumput dan tanah lapang, mencari bunga dan menangkap kupu-kupu)

Kutipan diatas menyatakan bahwa Mawar Merah lebih senang berlarian di padang rumput untuk mencari bunga dan kupu-kupu. Mawar Merah lebih suka beraktifitas di luar pondoknya daripada Putih Salju. Bagi Mawar Merah melakukan kegiatan diluar pondoknya lebih menyenangkan. Karena citra tokoh Mawar Merah yang telah disebutkan sebelumnya yakni menunjukkan cinta dan kebahagiaan. Mawar Merah merupakan sosok perempuan yang *ekstrover* (aktif), kebalikan dari *introvert* (pendiam). Mawar Merah lebih tertarik melakukan segala aktivitas di luar yang dapat membuat dirinya bahagia. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Mawar Merah adalah sosok perempuan yang lebih periang dan aktif dibandingkan dengan Putih Salju.

### **c. Perempuan Yang Romantis**

Mawar Merah dicitrakan sebagai perempuan yang romantis, sesuai dengan arti yang terdapat pada bunga mawar merah. Romantis berhubungan dengan cinta. Cinta dalam hal ini yaitu rasa kasih sayang yang tulus dan ikhlas kepada sang ibu. Mawar Merah melakukan suatu hal yang dapat membuat sang ibu tersentuh hatinya yaitu dengan melakukan hal yang bersifat romantisme. Berikut kutipan dibawah ini.

*Im Sommer besorgte Rosenrot das Haus und stellte der Mutter jeden Morgen, ehe sie aufwachte, einen Blumenstrauß vors Bett, darin war von jedem Bäumchen eine Rose. (Data 7, S 439 Brüder Grimm)*

(Saat musim panas, Mawar Merah bertugas menjaga rumah dan setiap pagi ia meletakkan karangan bunga di sisi tempat tidur ibunya sebelum ia bangun)

Mawar Merah yang selalu meletakkan karangan bunga yang dipetik dari setiap pohon mawar kebun dekat pondoknya. Hal tersebut ia lakukan karena rasa sayangnya terhadap sang ibu. Selain itu ia juga selalu menjaga rumah saat musim panas. Ia tak pernah lupa tugasnya sebagai seorang anak yaitu membantu sang ibu dan membuatnya bahagia.

### **3. Aspek Psikis *Schneeweißchen und Rosenrot* (Putih Salju dan Mawar Merah)**

Aspek psikis dalam citra tokoh utama dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot*, penulis menemukan empat hal yang psikis yang dialami oleh tokoh utamanya, Putih Salju dan Mawar Merah yaitu penyayang, pemberani, penurut, dan penyabar. Aspek psikis pada perempuan terjadi ketika rasa emosi yang dimiliki perempuan tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas (Sugihastuti, 2000: 95).

Aspek psikis yang penulis temukan dalam citra tokoh utama dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” adalah penyayang, pemberani, penurut, dan penyabar. Berikut dibawah ini kutipan yang penulis temukan dalam citra tokoh utama tersebut.

### a. Penyayang

Putih Salju dan Mawar Merah adalah dua bersaudara yang tinggal bersama ibu mereka, seorang janda tua yang hidup di sebuah pondok sepi. Kesederhanaan dalam keluarga itulah yang selalu membuat kehidupan mereka damai dan saling menghargai di dalam keluarga. Berikut kutipan dibawah ini yang menyatakan Putih Salju dan Mawar Merah saling menyayangi satu sama lain.

*Die beiden Kinder hatten einander so lieb, dass sie sich immer an den Händen fassten, so oft sie zusammen ausgingen; und wenn Schneeweißchen sagte: "Wir wollen uns nicht verlassen," so antwortete Rosenrot, "Solange wir leben, nicht," und di Mutter setzte hinzu: "Was das eine hat, soll's mit dem andern teilen."* ( Data 8, S 438 Brüder Grimm)

(Kedua anak itu saling menyayangi satu sama lain dan mereka selalu berpegangan tangan jika mereka keluar bersama. Putih Salju berkata, "Kami tidak akan terpisahkan," Mawar Merah menjawab, "Tidak akan pernah, selama kami masih hidup," dan ibunya menambahkan: "Apa yang dimiliki oleh satu orang harus dibagi kepada yang lainnya.")

Dalam kutipan diatas, telah jelas dikatakan bahwa Putih Salju dan Mawar Merah saling menyayangi satu sama lain. Penyayang adalah orang yang penuh dengan kasih sayang dan cinta. Sebagai saudara kandung hal tersebut sangatlah penting didalam keluarga. Dengan rasa sayang satu sama lain, sebuah keluarga akan terasa lebih damai. Kutipan diatas mencitrakan dari aspek psikis yang dimiliki oleh Putih Salju dan Mawar Merah yaitu penyayang karena timbul dari lingkungan tempat tinggal mereka yang penuh dengan kesederhanaan dan rasa kasih sayang yang diberikan antara satu sama lainnya.

### b. Pemberani

Aspek psikis yang kedua yaitu pemberani. Putih Salju dan Mawar Merah adalah dua gadis pemberani yang sudah terbiasa berjalan-jalan di hutan untuk

mencari sesuatu yang dapat dimakan atau sekedar untuk bermain bersama.

Dibawah ini yang menunjukkan citra tokoh utama mereka adalah sebagai berikut.

*Oft liefen sie im Walde allein umher und sammelten rote Beeren, aber kein Tier tat ihnen etwas zuleid, sondern sie kamen vertraulich herbei: das Häschen frass ein Kohlblatt aus ihren Händen, das Reh graste an ihrer Seite, der Hirsch sprang ganz lustig vorbei, und die Vögel blieben auf den Ästen sitzen und sangen, was sie nur wussten.* (Data 9, S 438 Brüder Grimm)

(Mereka sering berlarian disekitar hutan sendirian dan mengumpulkan buah beri merah, tetapi tidak ada binatang yang melukai mereka, melainkan mereka juga berani mendekati binatang-binatang itu dengan akrab. Kelinci kecil makan daun kol dari kedua tangan mereka, rusa kecil makan rumput disebelah mereka, rusa berlompatan kian kemari dengan riang, dan burung-burung bertengger di atas dahan sambil bernyanyi, apa yang hanya mereka ketahui)

Suatu hari mereka mencari buah beri merah di hutan. Didalam hutan banyak sekali binatang-binatang didalamnya. Entah itu binatang buas ataupun jinak. Namun dari binatang-binatang tersebut, tak ada satupun yang melukai mereka berdua. Malah merekalah yang mendekati binatang tersebut dengan akrab. Kelinci kecil, rusa kecil, dan burung-burung terasa senang dan nyaman dengan kehadiran mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kelinci kecil yang makan daun kol dari kedua tangan mereka, rusa kecil yang memakan rumput disebelah mereka, rusa yang berlompatan kian kemari dengan riang, ditambah dengan burung-burung yang berkicauan diatas dahan.

Selain itu mereka juga sering menginap di hutan jika mereka terlalu lama berada di hutan. Karena jika mereka pulang dari hutan saat malam hari, mereka bisa saja tersesat. Maka dari itu mereka menunggu hingga fajar menjelang. Berikut kutipannya dibawah ini.

*Kein Unfall traf sie-wenn sie sich im Walde verspätet hatten und die Nacht sie überfiel, so legten sie sich nebeneinander auf das Moos und schliefen,*

*bis der Morgen kam, und die Mutter wusste das und hatte ihrentwegen keine Sorge.* (Data 10, S 438 Brüder Grimm)

(Mereka tidak pernah mengalami kecelakaan. Jika mereka berada terlalu lama di hutan dan malam tiba, mereka berbaring berdampingan di atas lumut dan tidur hingga pagi hari menjelang. Dan ibu mereka mengetahui tentang kebiasaan ini sehingga tidak perlu mengkhawatirkan mereka).

Menurut Aristoteles, manusia pemberani bukanlah seseorang yang tak pernah merasa takut, akan tetapi seseorang yang takut pada hal-hal yang seharusnya, pada waktu yang tepat, dengan cara yang benar. Bagi seorang perempuan, hal tersebut tidaklah mudah. Karena mereka harus menjaga diri mereka sendiri di dalam hutan agar tidak celaka. Tidak ada seorangpun didalam hutan kecuali mereka berdua dan binatang yang ada didalamnya. Namun karena mereka adalah seorang yang pemberani, hal tersebut sudah menjadi yang biasa bagi mereka. Sifat berani dari mereka berdua itulah yang sudah tertanam pada diri mereka.

### **c. Penurut**

Penurut adalah citraan psikis yang dimiliki dari tokoh utama dongeng ini yaitu Putih Salju dan Mawar Merah. Pondok mereka yang terletak jauh dari kota dan dikelilingi dengan hutan, mengharuskan mereka selalu untuk berjalan jauh mencari kebutuhan yang mereka perlukan, seperti kayu bakar, makanan, dan sebagainya.

*Nach einiger Zeit schickte die Mutter die Kinder in den Wald, Reisig zu sammeln. Da fanden sie draussen einen grossen Baum, der lag gefällt auf dem Boden, und an dem Stamme sprang zwischen dem Gras etwas auf und ab, sie konnten aber nicht unterscheiden, was es war. Als sie näher kamen, sahen sie einen Zwerg mit einem alten, verwelkten Gesicht und einem ellenlangen, schneeweissen Bart.* (Data 11, S 440 Brüder Grimm)

(Tidak lama setelah itu, si ibu menyuruh anaknya pergi ke hutan untuk mengambil kayu bakar. Mereka menemukan sebuah pohon besar yang terbentang di tanah, dan ada sesuatu yang melompat-lompat di antara batang pohon itu tetapi kedua gadis itu tidak mengetahui apa itu. Ketika mereka datang mendekat, mereka melihat seorang kurcaci dengan wajah putih tua dan janggut putih yang panjang).

Suatu hari sang ibu menyuruh mereka untuk mencari kayu bakar di hutan.

Kayu bakar pada saat itu merupakan sesuatu yang sangat penting bagi mereka. Karena dengan kayu bakar mereka dapat memasak makanan, minuman ataupun untuk menghangatkan badan di dekat perapian dengan bantuan api. Putih Salju dan Mawar Merah menurut kepada ibunya untuk mencari kayu bakar. Pada saat itulah Putih Salju dan Mawar Merah melihat sesuatu yang melompat-lompat dekat batang pohon. Dan itu adalah seorang kurcaci.

Kemudian sikap penurut yang ditunjukkan Mawar Merah dan Putih Salju adalah saat sang ibu menyuruh Mawar Merah membukakan pintu. Berikut kutipannya.

*Die Mutter sprach: "Geschwind, Rosenrot, mach auf, es wird ein Wanderer sein, der Obdach sucht." Rosenrot ging und schob den Riegel weg und dachte, es wäre ein armer Mann, aber der war es nicht, es war ein Bär, der seinen dicken schwarzen Kopf zur Türe hereinstreckte. (Data 12, S 439 Brüder Grimm)*

(Sang ibu berkata: "Cepat buka pintunya, Mawar Merah, pasti itu seorang pengembara yang ingin berlindung." Mawar merah pergi dan membuka kunci pintu dan mengira bahwa di luar sana adalah lelaki malang, tetapi ternyata bukan. Terdapat seekor beruang yang menjulurkan kepalanya yang hitam dan besar ke celah pintu.)

Sebagai seorang anak atau yang lebih muda, sudah sepatutnya bagi Mawar Merah untuk menuruti perintah dari orang tua, yaitu ibunya. Sang ibu yang seorang janda dan hanya hidup bertiga dengan Mawar Merah dan Putih Salju.

Menuruti perintah dari orang tua sudah merupakan kewajiban bagi seorang anak.

Mawar Merah pun segera membukakan pintu sesuai yang diperintahkan ibunya.

Namun tidak seperti yang diduga. Bukan seorang pengembara yang datang kerumah mereka malam itu melainkan seekor beruang. Mawar Merah dan Putih Salju pun terkejut. Tetapi sang ibu menyuruh mereka untuk tidak takut karena Sang beruang tersebut baik hati. Berikut kutipan dibawah ini.

*Dann rief sie: "Schneeweisschen, Rosenrot, kommt hervor, der Bär tut euch nichts, er meint's ehrlich." Da kamen sie beide heran, und nach und nach näherten sich auch das Lämmchen und Täubchen und hatten keine Furcht vor ihm.* (Data 13, S 439 Brüder Grimm)

(Lalu ia memanggil anak-anaknya: "Putih Salju, Mawar Merah, keluarlah, beruang ini tak akan menyakiti kalian, ia bermaksud baik". Mereka berdua datang, mendekat, dan semakin mendekat, begitu juga kambing dan merpati tidak takut lagi pada beruang itu.)

Mawar Merah dan Putih Salju menuruti kembali perintah ibunya untuk tidak takut dan datang mendekati beruang tersebut. Mawar Merah dan Putih Salju adalah dua orang anak perempuan yang selalu menuruti perintah ibunya. Mereka berdua selalu percaya dan patuh pada perkataan ibunya. Saat di hari berikutnya, sang ibu juga menyuruh mereka kembali untuk pergi ke kota.

*Es trug sich zu, dass bald hernach die Mutter die beiden Mädchen nach der Stadt schickte, Zwirn, Nadeln, Schnüre und Bänder einzukaufen. Der Weg führte sie über eine Heide, auf der hier und da mächtige Felsenstücke zerstreut lagen.* (Data 14, S 442 Brüder Grimm)

(Segera setelah itu sang ibu menyuruh kedua putrinya pergi ke kota untuk membeli jarum, benang, renda, dan pita. Jalan yang mereka tempuh berupa padang tegal berbatu dan sebuah batu besar tergeletak di jalan.)

Jarak antara pondok tempat tinggal mereka antara kota sangatlah jauh. Putih Salju dan Mawar Merah menurut pada perintah ibunya untuk membeli alat menjahit ke kota. Bagi mereka tidak mungkin jika sang ibu yang pergi sendirian



ke kota, karena sudah sepatutnya bagi seorang anak untuk selalu membantu orang tuanya. Apalagi sang ibu yang sudah tua dan janda, tidak mungkin baginya menempuh perjalanan jauh. Putih Salju dan Mawar Merah yang masih muda dan bersemangatlah yang membantu ibu mereka.

#### **d. Penyabar**

Saat Putih Salju dan Mawar Merah mencari kayu bakar itulah, menjadi pertemuan awal mereka dengan kurcaci. Ujung janggut dari kurcaci itu tersangkut diantara batang pohon. Putih Salju dan Mawar Merah merasa kasihan dan segera menolongnya walaupun kurcaci itu selalu memarahi mereka dengan kata-kata kasar. Namun Putih Salju dan Mawar Merah menghadapinya dengan sabar.

*"Wahnsinnige Schafsköpfe," schnarrte der Zwerg, "wer wird gleich Leute herbeirufen, ihr seid mir schon um zwei zu viel; fällt euch nicht Besseres ein?" - "Sei nur nicht ungeduldig," sagte Schneeweisschen, "ich will schon Rat schaffen," holte sein Scherchen aus der Tasche und schnitt das Ende des Bartes ab."* (Data 15, S 440 Brüder Grimm)

("Kalian memang gila!" umpat si kurcaci. "Siapa orang yang akan datang?" "Kalian berdua saja sudah terlalu banyak untukku. Apakah kalian tak bisa berpikir lebih baik lagi?" "Bersabarlah," kata Putih Salju, "Aku akan membebaskanmu," lalu mengambil gunting dari sakunya dan memotong ujung janggut kurcaci itu).

Walaupun kurcaci memarahi mereka dengan kata-kata kasar, mereka tidak membalasnya dengan kata-kata kasar juga. Dari situlah, Putih Salju dan Mawar Merah adalah perempuan yang penyabar meskipun telah dimaki-maki. Putih Salju mengatakan kepada si kurcaci untuk tetap bersabar juga. Karena seperti yang telah disebutkan bahwa Putih Salju dicitrakan sebagai perempuan yang lembut. Jadi dengan kesabaran ia membebaskan kurcaci itu dengan menggunting ujung janggutnya.

Hal yang menunjukkan bahwa Putih Salju dan Mawar Merah adalah seorang yang penyabar tidak hanya itu saja. Untuk yang kedua kalinya mereka bertemu dengan kurcaci tersebut di sungai saat mereka mencari seekor ikan. Disana mereka melihat lagi ujung janggut si kurcaci tersangkut tali pancing dan seekor ikan besar berusaha menariknya dari dalam air. Kemudian mereka tetap menolong kurcaci itu meskipun pada hari sebelumnya mereka telah dimaki-maki dan si kurcaci tidak mengucapkan rasa terima kasih pun pada mereka.. Berikut kutipan dibawah ini.

*Es blieb nichts übrig, als das Scherchen hervorzuholen und den Bart abzuschneiden, wobei ein kleiner Teil desselben verlorenging. Als der Zwerg das sah, schrie er sie an: "Ist das Manier, ihr Lorche, einem das Gesicht zu schänden? Nicht genug, dass ihr mir den Bart unten abgestutzt habt, jetzt schneidet ihr mir den besten Teil davon ab: ich darf mich vor den Meinigen gar nicht sehen lassen. Dass ihr laufen müsstet und die Schuhsohlen verloren hättet!" Dann holte er einen Sack Perlen, der im Schilfe lag, und ohne ein Wort weiter zu sagen, schleppte er ihn fort und verschwand hinter einem Stein. (Data 16, S 441 Brüder Grimm)*

(Tidak ada yang dapat dilakukan lagi kecuali mengeluarkan gunting dan memotong sebagian kecil janggut itu. Ketika kurcaci melihatnya, ia berteriak pada mereka: "Apakah menurut kalian sopan, hai, jamur payung, menodai wajah seseorang seperti itu? Tidakkah cukup kalian telah memotong ujung janggutku? Sekarang kau memotong bagian yang terbaik. Aku tak dapat membiarkan diriku terlihat seperti ini. Aku harap kau nanti berubah menjadi sol sepatu!". Ia lalu mengambil sekantong mutiara yang terletak di rerumputan dan tanpa berkata apa-apa ia menarik kantung itu dan menghilang di balik batu).

Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, si kurcaci kembali memaki-maki Putih Salju dan Mawar Merah dan menyalahkan hal yang sebelumnya pada saat hari yang sebelumnya mereka memotong ujung janggut si kurcaci, dan kembali harus memotong janggutnya lagi untuk menyelamatkan si kurcaci dari tali pancing. Si kurcaci yang pemarah dan tidak tahu rasa terima kasih itu meninggalkan mereka tanpa mengucapkan rasa terima kasih kembali. Putih Salju

dan Mawar Merah tidak membalas makian si kurcaci. Dari situlah citraan psikis mereka adalah sebagai orang yang sangat penyabar.

Kemudian pada pertemuan yang ketiga kalinya, Putih Salju menolong kurcaci saat akan dibawa oleh seekor burung elang ketika mereka akan melakukan perjalanan ke kota. Putih Salju dan Mawar Merah menarik dengan keras baju si kurcaci yang akan dibawa oleh burung elang sehingga baju si kurcaci robek. Si kurcaci pun kembali memaki-maki mereka.

*Als der Zwerg sich von dem ersten Schrecken erholt hatte, schrie er mit einer kreischenden Stimme: "Konntet ihr nicht säuberlicher mit mir umgehen? Gerissen habt ihr an meinem dünnen Röckchen, dass es überall zerfetzt und durchlöchert ist, unbeholfenes und läppisches Gesindel, das ihr seid!" Dann nahm er einen Sack mit Edelsteinen und schlüpfte wieder unter den Felsen in seine Höhle. Die Mädchen waren an seinen Undank schon gewöhnt, setzten ihren Weg fort und verrichteten ihr Geschäft in der Stadt. ( Data 17, S 442 Brüder Grimm)*

(Begitu kurcaci itu reda dari perasaan takutnya, ia berteriak dengan suaranya yang menjerit itu: "Kalian kan bisa menyelamatkan aku dengan lebih hati-hati! Kalian menarik jaket coklatku begitu kuat sehingga robek dan penuh lubang. Dasar kalian makhluk ceroboh dan bajingan!" Ia lalu mengambil kantung yang penuh dengan batu permata, ia menyelip ke balik batu itu menuju ke lubangnya. Kedua gadis itu yang telah terbiasa dengan sikap kurcaci yang tidak tahu diri itu meneruskan perjalanan dan urusan mereka di kota).

Dari kutipan diatas dikatakan bahwa Putih Salju dan Mawar Merah telah terbiasa dengan sikap kurcaci yang tidak tahu diri. Bagi setiap orang, menjadi penyabar tidaklah mudah karena harus menahan segala amarah. Namun hal tersebut berbeda dengan Putih Salju dan Mawar Merah yang dapat menahan amarah mereka pada si kurcaci. Putih Salju dan Mawar Merah telah mengalami tiga pertemuan dengan kurcaci dan dari semua pertemuan itu, si kurcaci tidak pernah mengucapkan sama sekali rasa terima kasih pada mereka. Namun Putih

Salju dan Mawar Merah tetap menolong si kurcaci dengan ikhlas walaupun mereka telah banyak dimaki-maki dengan kata kasar oleh si kurcaci tersebut.

#### **4. Aspek Sosial *Schneeweißchen und Rosenrot* (Putih Salju dan Mawar Merah)**

Citra perempuan dalam aspek sosial yang penulis temukan pada dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*“, terdapat dua aspek sosial yang dominan yakni di dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Di dalam keluarga meliputi sebagai saudara dan sebagai anak. Sedangkan di dalam masyarakat yaitu sebagai sesama manusia yang dimana Putih Salju dan Mawar Merah menolong orang lain

##### **a. Di Dalam Keluarga**

##### **1) Sebagai Saudara**

Putih Salju dan Mawar Merah adalah dua bersaudara yang tinggal bersama ibu mereka di sebuah pondok yang sepi. Sebagai saudara, mereka sangat akur dan menyayangi satu sama lain. Membantu ibu mereka dan saling membagi tugas. Kalimat yang menunjukkan bahwa mereka adalah saudara kakak beradik didalam keluarga adalah.

*Die beiden Kinder hatten einander so lieb, dass sie sich immer an den Händen fassten, so oft sie zusammen ausgingen; und wenn Schneeweißchen sagte: “Wir wollen uns nicht verlassen,” so antwortete Rosenrot, “Solange wir leben, nicht.” (Data 18, S 438 Brüder Grimm)*

(Kedua anak itu saling menyayangi satu sama lain dan mereka selalu berpegangan tangan jika mereka keluar bersama. Putih Salju berkata, “Kami tidak akan terpisahkan,” Mawar Merah menjawab, “Tidak akan pernah, selama kami masih hidup.”)

Mereka berkata bahwa mereka tidak akan pernah terpisahkan. Dari itulah kalimat yang menyatakan bahwa mereka saudara kandung yang saling menyayangi dan melindungi satu sama lain.

## 2) Sebagai Anak

Putih Salju dan Mawar Merah merupakan anak dari seorang janda miskin. Berikut kalimat dibawah ini bahwa mereka adalah seorang anak dari janda miskin tersebut.

*Abends, wenn die Flocken fielen, sagte die Mutter: "Geh, Schneeweißchen, und schieb den Riegel vor," und dann setzten sie sich an den Herd, und die Mutter nahm die Brille und las aus einem grossen Buche vor und die beiden Mädchen hörten zu, sassen und spannen. ( Data 19, S 439 Brüder Grimm)*

(Pada malam hari, ketika kepingan salju mulai turun, sang ibu berkata: "Pergilah, Putih Salju, dan kunci pintunya". Dan kemudian mereka duduk di sekitar perapian dan sang ibu mengambil kacamatanya, dan membacakan dari sebuah buku besar. Mereka mendengarkan sambil duduk dan memintal benang).

Sang ibu menyuruh Putih Salju dan mengunci pintu. Setelah itu mereka duduk bersama-sama di dekat perapian karena pada malam itu turun salju. Mereka hanya tinggal bertiga dan kebersamaan mereka sangat erat sekali sebagai anak. Sang ibu membacakan sebuah cerita dari buku besar dan mereka mendengarkan sambil memintal benang. Kemudian kutipan lainnya sebagai berikut.

*Eines Abends, als sie so vertraulich beisammensassen, klopfte jemand an die Türe, als wollte er eingelassen sein. Die Mutter sprach: "Geschwind, Rosenrot, mach auf, es wird ein Wanderer sein, der Obdach sucht." Rosenrot ging und schob den Riegel weg und dachte, es wäre ein armer Mann, aber der war es nicht, es war ein Bär, der seinen dicken schwarzen Kopf zur Türe hereinstreckte. (Data 20, S 439 Brüder Grimm)*

(Pada suatu malam, ketika mereka sedang duduk dengan nyaman bersama-sama, seseorang mengetuk pintu seakan-akan ingin masuk. Sang ibu berkata: "Cepat buka pintunya, Mawar Merah, pasti itu seorang

pengembara yang ingin berlindung“- Mawar merah pergi dan membuka kunci pintu dan mengira bahwa di luar sana adalah lelaki malang, tetapi ternyata bukan. Terdapat seekor beruang yang menjulurkan kepalanya yang hitam dan besar ke celah pintu).

Mawar Merah sebagai anak mematuhi perintah sang ibu dan membukakan pintu. Namun ternyata itu adalah seekor beruang sehingga membuat mereka semua terkejut. Mawar merah berteriak keras dan melompat ke belakang, kambing mengembik dan merpati terbang, dan si Putih Salju bersembunyi di belakang tempat tidur ibunya. Namun si beruang tersebut hanyalah ingin mencari tempat berlindung karena kedinginan. Sang ibu yang baik hati kemudian memanggil anak-anaknya untuk tidak takut.

*Dann rief sie: "Schneeweisschen, Rosenrot, kommt hervor, der Bär tut euch nichts, er meint's ehrlich." Da kamen sie beide heran, und nach und nach näherten sich auch das Lämmchen und Täubchen und hatten keine Furcht vor ihm. (Data 21, S 439 Brüder Grimm)*

(Lalu ia memanggil anak-anaknya:“Putih Salju, Mawar Merah, keluarlah, beruang ini tak akan menyakiti kalian, ia bermaksud baik“. Mereka berdua datang, mendekat, dan semakin mendekat, begitu juga kambing dan merpati tidak takut lagi pada beruang itu)

Sang ibu memanggil Putih Salju dan Mawar Merah untuk tidak takut pada beruang karena beruang tersebut tidak jahat dan mempunyai maksud yang baik. Putih Salju dan Mawar Merah akhirnya tidak takut lagi pada si beruang. Sebagai seorang anak, Putih Salju dan Mawar Merah sudah sangat dekat dengan Sang ibu yang telah menjanda dan hanya tinggal bertiga. Kehangatan dari Sang ibu juga membuat keluarga tersebut saling menyayangi satu sama lain. Putih Salju dan Mawar Merah juga selalu mematuhi perintah dari ibunya.

## **b. Di Dalam Masyarakat**

### **1) Sebagai Sesama Manusia**

### a) Menolong orang lain

Didalam masyarakat, aspek sosial yang penulis temukan dalam dongeng ini adalah menolong orang lain. Putih Salju dan Mawar Merah tidak lupa untuk saling membantu saat orang lain mengalami kesusahan. Dalam hal ini yang mereka tolong adalah si beruang yang terkena sihir dan si kurcaci jahat.

*Der Bär sprach: "Ihr Kinder, klopft mir den Schnee ein wenig aus dem Pelzwerk," und sie holten den Besen und kehrten dem Bär das Fell rein; er aber streckte sich ans Feuer und brummte ganz vergnügt und behaglich.* (Data 22, S 439 Brüder Grimm)

(Beruang itu berkata: “kemari anak-anak, tolong bersihkan buluku sedikit dari salju yang menempel“. Mereka lalu membawa sapu dan menghilangkan sisa salju dari sisi beruang itu sampai bersih, beruang itu mendekatkan badannya di dekat perapian dan menggeram dengan perasaan senang dan nyaman).

Kedatangan beruang ke tempat tinggal mereka saat pertama kali membuat mereka terkejut dan takut. Namun lama kelamaan setelah si beruang adalah beruang yang baik hati yang ingin berlindung dari dinginnya salju, mereka kemudian membantunya dengan membersihkan salju dari bulu si beruang. Beruang merasa senang karena telah dibantu oleh satu keluarga tersebut.

Sejak saat itu si beruang dan Putih Salju serta Mawar Merah menjadi sahabat yang akrab. Pintu pondok mereka selalu terbuka untuk kedatangan si beruang. Hingga pada suatu hari si beruang memutuskan untuk pergi dan menjaga kekayaannya dari ancaman kurcaci jahat. Putih Salju merasa sedih dengan perpisahan itu.

Kemudian kutipan yang menunjukkan Putih Salju dan Mawar Merah menolong si kurcaci adalah.

*“Was hast du angefangen, kleines Männchen?” fragte Rosenrot. “Dumme, neugierige Gans,” antwortete der Zwerg, “den Baum habe ich mir spalten wollen, um kleines Holz in der Küche zu haben; bei den dicken Klötzen verbrennt gleich das bisschen Speise, das unsereiner braucht, der nicht so viel hinunterschlingt als ihr grobes, gieriges Volk. Ich hatte den Keil schon glücklich hineingetrieben, und es wäre alles nach Wunsch gegangen, aber das verwünschte Holz war zu glatt und sprang unversehens heraus, und der Baum fuhr so geschwind zusammen, dass ich meinen schönen weissen Bart nicht mehr herausziehen konnte; nun steckt er drin, und ich kann nicht fort. Da lachen die albernen glatten Milchgesichter! Pfui, was seid ihr garstig!” Die Kinder gaben sich alle Mühe, aber sie konnten den Bart nicht herausziehen, er steckte zu fest. “Ich will laufen und Leute herbeiholen,” sagte Rosenrot. “( Data 23, S 440 Brüder Grimm)*

(“Apa yang kau lakukan, manusia kecil?” tanya Mawar Merah. “Dasar bodoh!” jawab si kurcaci. “Aku sedang membelah kayu untuk mendapatkan kayu bakar untuk memasak. Kami makan hanya sedikit jadi kalau memakai kayu yang besar makanan kami akan mudah gosong. Kami tidak makan banyak seperti kalian, orang rakus! Aku baru saja tiba dengan selamat dan semua berjalan lancar tetapi potongan kayu terkutuk ini licin dan tiba-tiba terlempar, pohon ini menutup terlalu cepat sehingga aku tak sempat menarik janggut putihku yang indah. Kini janggutku terjepit dengan kuat dan aku tak dapat melepaskan diri. Kini kalian si bodoh, manis, dan berwajah bayi malah tertawa! Uh! Betapa menjijikannya kalian!” Anak-anak itu berusaha keras untuk menarik janggut kurcaci itu tetapi janggut itu tersangkut terlalu kencang. “Aku akan berlari dan minta tolong pada orang-orang” Kata si Mawar Merah)

Pada kutipan diatas, Putih Salju dan Mawar Merah berusaha keras untuk menarik janggut si kurcaci yang terjepit diantara batang pohon. Mawar Merah bahkan mengatakan bahwa ia juga akan meminta bantuan pada orang lain untuk membantunya. Namun si kurcaci menolaknya. Setelah dibantu pun si kurcaci tidak mengucapkan terima kasih pada mereka.

Saat pertemuan kedua terjadi disebuah tepi sungai, Putih Salju dan Mawar Merah menolong kembali si kurcaci yang janggutnya tersangkut di tali pancing.

*“Wo willst du hin?” sagte Rosenrot, “du willst doch nicht ins Wasser?” - “Solch ein Narr bin ich nicht,” schrie der Zwerg, “seht ihr nicht, der verwünschte Fisch will mich hineinziehen?” Der Kleine hatte dagesessen und geangelt, und unglücklicherweise hatte der Wind seinen Bart mit der*



*Angelschnur verflochten; als gleich darauf ein grosser Fisch anbiss, fehlten dem schwachen Geschöpf die Kräfte, ihn herauszuziehen: der Fisch behielt die Oberhand und riss den Zwerg zu sich hin. Zwar hielt er sich an allen Halmen und Binsen, aber das half nicht viel, er musste den Bewegungen des Fisches folgen und war in beständiger Gefahr, ins Wasser gezogen zu werden. Die Mädchen kamen zu rechter Zeit, hielten ihn fest und versuchten, den Bart von der Schnur loszumachen, aber vergebens, Bart und Schnur waren fest ineinander verwirrt. Es blieb nichts übrig, als das Scherchen hervorzuholen und den Bart abzuschneiden.“ (Data 24, S 440 Brüder Grimm)*

(“Kau hendak kemana?” tanya Mawar Merah, “tentunya kau tak akan melompat ke air kan?”-“Aku tak seabdoh itu!” seru kurcaci itu. “Apakah kau tak melihat bahwa ikan terkutuk itu ingin menarikku ke dalam air?” Kurcaci itu sedang duduk dan memancing, dan kesialan datang saat angin berhembus membuat janggutnya tersangkut tali pancing. Tidak lama setelah itu, seekor ikan besar berusaha menggigitnya dan makhluk lemah itu tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk menarik dirinya keluar. Ikan itu menangkap tangan bagian atas dan menarik kurcaci itu ke arahnya. Kurcaci itu berusaha berpegangan pada padi-padian dan alang-alang tetapi sia-sia karena ia malah terpaksa mengikuti gerakan ikan itu, dan ia sedang berada dalam bahaya untuk ditarik ke dalam air. Kedua gadis itu datang tepat pada waktunya dan mereka dengan cepat menahan tubuh kurcaci itu serta berusaha melepaskan janggutnya yang tersangkut di tali pancing, tetapi tidak berhasil. Janggut dan tali pancing malah menjadi lebih kusut. Tidak ada yang dapat dilakukan lagi kecuali mengeluarkan gunting dan memotong sebagian kecil janggut itu)

Putih Salju dan Mawar Merah menahan tubuh si kurcaci dan berusaha melepaskan janggut si kurcaci. Mereka tetap menolong orang yang mengalami kesulitan meskipun orang tersebut sering memaki-makinya. Karena tidak ada hal lain yang bias dilakukan, Putih Salju dan Mawar Merah kembali memotong janggut si kurcaci untuk melepaskannya dari jeratan tali pancing.

Saat pertemuan yang ketiga kalinya, mereka juga kembali menolong si kurcaci.

*Da sahen sie einen grossen Vogel in der Luft schweben, der langsam über ihnen kreiste, sich immer tiefer herabsenkte und endlich nicht weit bei einem Felsen niederstiess. Gleich darauf hörten sie einen durchdringenden, jämmerlichen Schrei. Sie liefen herzu und sahen mit Schrecken, dass der Adler ihren alten Bekannten, den Zwerg, gepackt*

*hatte und ihn forttragen wollte. Die mitleidigen Kinder hielten gleich das Männchen fest und zerrten sich so lange mit dem Adler herum, bis er seine Beute fahrenliess. (Data 25, S 442 Brüder Grimm)*

(Mereka melihat seekor burung besar yang terbang di udara dan mengitari mereka. Burung itu terbang semakin rendah dan akhirnya bertengger di sebuah batu tidak jauh dari situ. Mereka langsung mendengar suara tangis yang keras dan memilukan. Mereka berlari dan melihat dengan pandangan terkejut bahwa burung elang telah menangkap kurcaci yang pernah mereka temui dan akan membawanya lari. Anak-anak itu, karena merasa kasihan, langsung menangkap kurcaci itu dan menariknya dari genggamannya elang itu sehingga akhirnya melepaskan rampasannya itu).

Saat sang ibu menyuruh Putih Salju dan Mawar Merah pergi ke kota untuk membeli jarum, benang, renda dan pita, mereka kembali bertemu si kurcaci yang sedang menjadi sasaran empuk burung elang. Putih Salju dan Mawar Merah segera berlari dan menarik si kurcaci dari cengkraman burung elang. Dalam kutipan diatas adalah sikap menolong sesama yang dilakukan oleh Putih Salju dan Mawar Merah. Bahkan kurcaci jahat yang selalu memaki-maki pun juga ditolong oleh mereka berdua.

### **C. Citra Tokoh Utama Perempuan Dongeng “Die Gänsemagd” (Gadis Angsa)**

Sama dengan pengertian citra sebelumnya, disini peneliti juga akan meneliti citra tokoh utama dalam dongeng “Die Gänsemagd”. Tokoh utama dalam dongeng “Die Gänsemagd” adalah gadis angsa. Gadis angsa ini adalah sang putri asli dari kerajaan. Tokoh-tokoh tambahan dalam dongeng ini adalah sang ratu, sang raja, pangeran, pembantu yang menyamar sebagai putri asli. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti citra tokoh utamanya saja yaitu si gadis angsa atau putri yang asli. Si gadis angsa adalah tokoh utama atau tokoh sentral karena ia paling sering yang diceritakan dalam cerita ini. Tokoh dapat dikatakan tokoh utama atau tokoh sentral, apabila memenuhi tiga syarat yaitu

paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Citra tokoh utama yang diteliti dalam dongeng ini dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Berikut kutipannya dibawah ini.

## **1. Aspek Fisik *Die Gänsemagd* (Gadis Angsa)**

### **a. Perempuan yang Cantik**

Dongeng *Die Gänsemagd* menceritakan tentang seorang putri yang berasal dari keluarga kerajaan. Sang putri tinggal bersama ibunya, sang ratu. Ayahnya telah lama meninggal. Ketika beranjak dewasa, sang ratu akan menikahkan putrinya dengan pangeran dari kerajaan tetangga. Berikut kutipan dibawah ini.

*Es lebte einmal eine alte Königin, der war ihr Gemahl schon lange Jahre gestorben, und sie hatte eine schöne Tochter. Wie die erwuchs, wurde sie weit über Feld an einen Königssohn versprochen.* (Data 26, S 265 Brüder Grimm)

(Dahulu kala tinggalah seorang ratu tua yang telah lama ditinggalkan suaminya wafat, dan ia mempunyai seorang anak perempuan yang cantik. Ketika telah dewasa, ia mempunyai janji untuk menikahkan dengan seorang anak raja).

Dalam kutipan diatas, citra dari aspek fisik tokoh utama perempuan telah disampaikan oleh pengarang, bahwa ia adalah seorang anak perempuan yang cantik dan dewasa. Sang putri yang bertambah cantik seiring dia telah dewasa dan sorang perempuan dewasa dimana ia telah siap untuk menikah. Dan ketika ia telah tumbuh dewasa, sang ratu berjanji untuk menikahkannya dengan seorang pangeran. Saat waktu telah tiba, sang ratu menikahkan sang putri dan sang putri harus melakukan perjalanan ke kerajaan calon suaminya tersebut.

*Als nun die Zeit kam, wo sie vermählt werden sollte und nun das Kind in das fremde Reich abreisen musste, packte ihr die Alte gar viel köstliches Gerät und Geschmeide ein, Gold und Silber, Becher und Kleinode, kurz alles, was nur zu einem königlichen Brautschatz gehörte, denn sie hatte ihr Kind von Herzen lieb. ( Data 27, S 265 Brüder Grimm)*

(Seiring waktu berjalan, dimana ia harus menikahkan putrinya dan sang putri harus melakukan perjalanan ke kerajaan yang sangat jauh, ia mempersiapkan banyak benda mahal dan perhiasan, emas dan perak, alat minum dan barang perhiasan berharga, singkatnya segala benda yang menjadikannya sebagai pengantin wanita kerajaan karena ia sangat menyayangi anaknya).

Sang ratu sangat menyayangi anak perempuannya, yaitu sang putri. Sang putri yang cantik dan sang ibu ingin menjadikannya lebih sempurna dan cantik di pesta pernikahan. Dari kutipan diatas citra dari tokoh utama perempuan yang meliputi aspek fisik dongeng *Die Gänsemagd* adalah perempuan yang cantik.

#### **b. Perempuan yang Polos dan Lembut**

Selama dalam perjalanan menuju kerajaan calon suaminya, Sang Putri mengalami hal-hal yang sulit. Si pelayan membangkang semua perintah Sang Putri dan mengancam akan mencelakai Sang Putri jika ia tidak mengikuti perintahnya. Si pelayan bertukar posisi sebagai pengantin palsu dan Sang Putri menjadi pelayan. Sang Putri asli memakai gaun yang lusuh dan Si pelayan memakai gaun yang indah. Sang Pangeran tidak menyadari bahwa calon istrinya adalah si pelayan jahat, pengantin palsu. Sedangkan calon istrinya yang asli adalah yang kini menjadi pelayan. Namun, karena Sang Putri asli sudah sangat cantik dari wajahnya, ayah Sang Pangeran pun tidak dapat mengelakkan pandangan darinya. Ia terus memandangnya walaupun kini Sang Putri asli memakai gaun lusuh karena wajahnya terlalu cantik dan lembut untuk menjadi seorang pelayan. Berikut kutipannya dibawah ini.

*Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber musste unten stehenbleiben. Da schaute der alte König am Fenster und sah sie im Hof halten und sah, wie sie fein war, zart und gar schön; ging alsbald hin ins königliche Gemach und fragte die Braut nach der, die sie bei sich hätte und da unten im Hof stände und wer sie wäre? (Data 28, S 266 Brüder Grimm)*

(Mereka menaiki tangga namun pengantin wanita yang asli harus tetap menunggu di bawah. Sang raja tua melihatnya dari jendela dan melihat sang Putri asli di halaman istana, betapa polos, lembut, dan cantiknya dia sebagai pelayan. Ia pergi menuju kamar istana dan bertanya kepada calon pengantin, wanita siapa yang telah dibawanya yang berdiri di halaman dan siapakah dia?)

Sang Raja tua adalah ayah Sang Pangeran. Sang Putri asli yang kini menjadi pembantu dan memakai gaun lusuh pun masih tetap terlihat polos, lembut, dan cantik. Dari kutipan diatas dapat dilihat aspek fisik dari tokoh utama, yaitu Sang Putri asli yang betapa cantik, polos, dan lembut sehingga membuat Sang Raja bertanya-tanya, siapakah ia sebenarnya. Namun Si pengantin palsu menjawab bahwa ia hanyalah seorang pelayan yang menemaninya selama perjalanan. Ia pun meminta Sang Raja untuk memberinya sebuah pekerjaan. Sang Raja pun memberinya pekerjaan untuk menjaga angsa-angsa. Dan dari situlah ia memiliki julukan sebagai Gadis Angsa.

### **c. Perempuan yang Rapi dan Menjaga Penampilan**

Setelah Sang Putri asli menjadi Gadis Angsa, ia harus menggembala angsa-angsa di padang rumput bersama Kürdchen. Saat di padang rumput, Sang Putri asli duduk dan memiliki rambut yang panjang dan indah sehingga membuat Kürdchen terpesona melihatnya.

*Da zog sie still weiter zur Stadt hinaus, und sie trieben die Gänse aufs Feld. Und wenn sie auf der Wiese angekommen war, sass sie nieder und machte ihre Haare auf, die waren eitel Gold, und Kürdchen sah sie und*

*freute sich, wie sie glänzten, und wollte ihr ein paar ausraufen. Da sprach sie:*

*"Weh, weh, Windchen,*

*nimm Kürdchen sein Hütchen,*

*und lass'n sich mit jagen,*

*bis ich mich geflochten und geschnatzt*

*und wieder aufgesetzt."* (Data 29, S 268 Brüder Grimm)

(Mereka berjalan ke luar kota dan menggembala angsa-angsa di padang rumput. Ketika sampai di padang rumput, Putri itu duduk dan menggerai rambutnya yang berkilauan seperti emas. Kürdchen melihatnya dan senang, ingin menarik sebagian rambutnya. Kemudian Putri berkata: "Berhembus, berhembuslah, angin, bawalah topi Kürdchen terbang, dan biarkan ia menjejarnya sampai aku selesai menyisir dan menggulung rambutku kembali.")

Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa Sang Putri asli yang kini menjadi Gadis Angsa tetap menjaga penampilannya, meskipun ia kini menjadi seorang pelayan dan memakai gaun lusuh. Sang Putri memiliki rambut panjang yang seperti emas dan membuat Kürdchen ingin menarik sebagian rambutnya. Bagi seorang perempuan, mereka harus selalu tetap menjaga penampilan mereka terutama jika mereka mempunyai rambut panjang. Hal-hal yang dilakukan adalah menggerai rambut ataupun dengan menyisirnya. Rambut panjang yang indah adalah sebuah mahkota bagi perempuan.

*Und da kam ein so starker Wind, dass er dem Kürdchen sein Hütchen weg wehte über alle Land, und es musste ihm nachlaufen. Bis er wiederkam, war sie mit dem Kämmen und Aufsetzen fertig, und er konnte keine Haare kriegen.* (Data 30, S 268 Brüder Grimm)

(Lalu angin berhembus dengan begitu kuat sehingga menerbangkan topi Kürdchen jauh sampai ke balik bukit. Ketika ia kembali, gadis itu telah selesai menyisir dan mengikalkan rambutnya, dan telah tergulung dengan rapi.)

Dari kutipan diatas setelah Sang Putri menggeraikan rambutnya, kemudian ia menyisirnya, mengikalkan, dan menggulungnya kembali dengan rapi. Terlihat jelas bahwa aspek fisik dari tokoh utama dongeng *Die Gänsemagd* adalah bahwa ia perempuan yang rapi dan selalu menjaga penampilannya agar selalu terlihat cantik.

## **2. Aspek Psikis *Die Gänsemagd* (Gadis Angsa)**

Dalam aspek psikis citra tokoh utama dalam dongeng *Die Gänsemagd*, peneliti menemukan beberapa aspek yang dialami tokoh utamanya yaitu Sang Putri atau Gadis Angsa adalah penyabar, ceroboh, penakut, dan penurut. Aspek psikis mencitrakan tokoh utama perempuan tentang bagaimana rasa emosi yang dimiliki perempuan tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Berikut kutipannya dibawah ini.

### **a. Ceroboh**

Ketika Sang Putri akan pergi menuju kerajaan calon suaminya, Sang ratu memberikan serbet putih yang telah diberikan tiga tetes darah dari jarinya. Serbet putih itu akan melindungi Sang Putri dari bahaya selama melakukan perjalanan jauh. Sang Ratu juga memberikan Sang Putri seekor kuda yang dapat berbicara, Falada. Serta seorang pelayan yang mendampingi Sang Putri. Saat Sang Ratu melepas kepergian Sang Putri, dari sinilah kecerobohan Sang Putri terlihat. Ia hanya meletakkan serbet putih tersebut di depan dekat dadanya.

*Das Läppchen steckte die Königstochter in ihren Busen vor sich, setzte sich aufs Pferd und zog nun fort zu ihrem Bräutigam. (Data 31, S 265 Brüder Grimm)*

(Sang putri menaruh serbet itu didepan dekat dadanya, ia menaiki kudanya dan bergerak menuju kerajaan calon suaminya.)

Sang Putri tidak meletakkan serbet putih itu ditempat yang aman, melainkan hanya diletakkan didepan dekat dadanya. Sang Putri tidak memperhatikan hal-hal bahaya lainnya, misal jika serbet itu terjatuh. Maka dari itulah aspek psikis yang ceroboh dalam meletakkan benda yang diberikan dari ibunya sendiri.

#### **b. Penyabar**

Saat Sang putri dan si pelayan dalam perjalanan melewati hutan, Sang putri merasa sangat kehausan. Sang putri menyuruh pelayannya untuk mengambilkannya air minum, namun si pelayan menolak tugas dari Sang putri.

*Da sie eine Stunde geritten waren, empfand sie heissen Durst und sprach zu ihrer Kammerjungfer: "Steig' ab und schöpfe mir mit meinem Becher, den du für mich mitgenommen hast, Wasser aus dem Bache, ich möchte gern einmal trinken." - "Wenn Ihr Durst habt," sprach die Kammerjungfer, "so steigt selber ab, legt Euch ans Wasser und trinkt, ich mag Eure Magd nicht sein." (Data 32, S 265 Brüder Grimm)*

(Setelah beberapa jam ia merasa kehausan dan berkata kepada pelayannya: "Turunlah dan ambikan aku air ke dalam cangkirku dari sungai di sana itu karena aku ingin minum." - "Jika kau haus, turunlah dan ambillah sendiri air itu, kemudian minumlah. Aku tak akan menjadi pelayanmu lagi," kata pelayan itu)

Setelah mendengar perkataan si pelayan tersebut, Sang putri tidak memarahinya melainkan hanya diam. Si pelayan berkata bahwa ia harus mengambil minum sendiri jika merasa haus dan ia tidak ingin menjadi pelayannya lagi.



*Da stieg die Königstochter vor grossem Durst herunter, neigte sich über das Wasser im Bach und trank und durfte nicht aus dem goldenen Becher trinken. Da sprach sie: "Ach Gott!" Da antworteten die drei Blutstropfen: "Wenn das deine Mutter wüsste, das Herz im Leib tät ihr zerspringen." Aber die Königsbraut war demütig, sagte nichts und stieg wieder zu Pferde. (Data 33, S 265 Brüder Grimm)*

(Sang putri pun turun karena kehausan yang amat sangat dan berlutut di depan sungai dan meminumnya karena tidak dapat minum dengan cangkir emasnya. Kemudian ia berkata: "Ya Tuhan!" Tiga tetes darah pun menjawab: "Jika ibumu tahu, pasti hatinya akan sedih sekali." Namun sang putri tidak menghiraukannya, tidak berkata apa-apa dan menaiki kudanya melanjutkan perjalanan)

Karena sangat kehausan sekali, ia pun turun sendiri dan mengambil minum. Ketiga tetes darah tersebut berkata bahwa jika ibu Sang putri tahu, ia pasti akan sedih sekali. Namun Sang putri hanya bisa bersikap rendah hati dan tidak menghiraukan perkataan si pelayan tadi. Dari itulah citra tokoh utama yaitu Sang putri yang penyabar walaupun si pelayan telah membangkang tugasnya.

### **c. Penakut**

Ketika Sang putri sedang minum air untuk yang kedua kalinya, ia tidak sengaja menjatuhkan serbet yang diberi oleh ibunya. Ia merasa sangat ketakutan sekali. Si pelayan yang melihatnya merasa senang karena Sang putri akan menjadi lemah dan akan berada didalam kekuasaan si pelayan.

*Und wie sie so trank und sich recht überlehnte, fiel ihr das Läppchen, worin die drei Tropfen waren, aus dem Busen und floss mit dem Wasser fort, ohne dass sie es in ihrer grossen Angst merkte. Die Kammerjungfer hatte aber zugesehen und freute sich, dass sie Gewalt über die Braut bekäme; denn damit, dass diese die Blutstropfen verloren hatte, war sie schwach und machtlos geworden. (Data 34, S 265-266 Brüder Grimm)*

(Dan ketika sang putri sedang minum dan membungkuk, serbet yang berisi tiga tetes darah itu terjatuh dari dadanya dan terbawa arus sungai, ia sangat ketakutan sekali saat menyadarinya. Si pelayan melihat kejadian tersebut senang sekali bahwa pengantin wanita yang malang itu akan berada dalam kekuasaannya)

Sang putri yang merasa takut tidak dapat berbuat apa-apa. Si pelayan sudah mengetahui semua hal itu.

*Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hiess Falada, sagte die Kammerfrau: "Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du;" und das musste sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich musste sie sich unter freiem Himmel verschwören, dass sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden. (Data 35, S 266 Brüder Grimm)*

(Ketika sang putri akan menunggangi kudanya yang bernama Falada, si pelayan berkata: "Aku akan menaiki Falada dan kau akan menaiki kuda tuaku." Dan ia harus meninggalkannya. Si pelayan memerintahnya dengan kata-kata kasar dan menyuruhnya melepaskan gaun kebangsawannya dan memakai gaun pelayan yang sudah usang. Ia mengancam akan membunuh sang Putri jika ia memberitahu seseorang apa yang telah terjadi. Dan jika ia tidak menurutinya, si pelayan akan mencelakainya)

Si pelayan yang sudah mengetahui kelemahan Sang putri, kemudian menyuruh dan membangkang Sang putri dengan berani. Si pelayan yang seharusnya setia mendampingi Sang putri dan melakukan perintah itu, kini berbanding terbalik dengan keadaan sebenarnya. Ia malah menyuruh Sang putri dan mengancam Sang putri jika memberitahukan hal tersebut kepada orang lain. Sang putri yang telah ketakutan sejak serbet tersebut terjatuh, kini dibuat ketakutan lagi dengan ancaman si pelayan. Sang putri disuruh memakai gaun pelayan yang telah usang dan si pelayan memakai gaun Sang putri yang indah. Mulai sejak itu mereka bertukar posisi karena ancaman dari si pelayan. Setelah mereka telah sampai di kerajaan, Sang pangeran tidak menyadari bahwa calon istrinya adalah si pelayan jahat yang menyamar sebagai Sang putri. Ia menggondong si pelayan masuk ke dalam kerajaan dan meninggalkan Sang putri

asli dengan gaun usangnya sendirian. Namun hal itu dilihat oleh Sang raja, ayah Sang pangeran. Ia sangat penasaran dengan Sang putri yang memakai gaun usang, ia tetap terlihat cantik dan polos. Si pelayan jahat meminta Sang raja untuk memberinya sebuah pekerjaan. Ia pun diberi pekerjaan untuk menggembala angsa-angsa bersama Kürdchen. Sejak saat itu ia dijuluki sebagai gadis angsa. Hari demi hari Sang putri tetap menyembunyikan identitas aslinya. Hingga kemudian Kürdchen memberitahu Sang raja tentang tingkah laku aneh gadis angsa tersebut.

*Darauf ging er unbemerkt zurück, und als abends die Gänsemagd heimkam, rief er sie beiseite und fragte, warum sie dem allem so täte. "Das darf ich Euch nicht sagen und darf auch keinem Menschen mein Leid klagen, denn so hab' ich mich unter freiem Himmel geschworen, weil ich sonst um mein Leben gekommen wäre."* (Data 36, S 269 Brüder Grimm)

(Malam harinya saat gadis angsa itu pulang, ia memanggilnya dan bertanya, mengapa ia melakukan semua hal itu. “Aku tidak dapat mengatakannya dan orang lain tidak boleh tahu penderitaanku, kalau tidak aku akan kehilangan nyawaku jika aku mengatakannya.”)

Kutipan diatas mengatakan bahwa Sang raja memanggil gadis angsa setelah mendengar semua cerita dari Kürdchen. Namun Sang putri yang penakut tidak berani mengatakan yang sebenarnya karena ia merasa nyawanya terancam. Ia merasa nyawanya tidak terlindungi bahkan jika ia mengatakan yang sebenarnya. Ia terlalu takut kepada si pelayan jahat.

#### **d. Penurut**

Sang putri yang begitu lembut dan polos, mudah sekali menjadi orang yang penurut. Saat ia harus menutup mulut karena ancaman si pelayan jahat dan harus melepas gaunnya untuk ditukar dengan gaun pelayan yang telah usang pun ia menuruti semua perintah si pelayan jahat. Namun semua rahasia itu akhirnya

terbongkar oleh ayah Sang pangeran yang telah curiga sejak awal. Karena paras cantik Sang putri asli yang tidak dapat berbohong sekalipun ia mengenakan gaun usang si pelayan jahat. Berikut kutipan dibawah ini.

*Da kroch sie in den Eisenofen, fing an zu jammern und zu weinen, schüttete ihr Herz aus und sprach: "Da sitze ich nun von aller Welt verlassen und bin doch eine Königstochter, und eine falsche Kammerjungfer hat mich mit Gewalt dahin gebracht, dass ich meine königlichen Kleider habe ablegen müssen, und hat meinen Platz bei meinem Bräutigam eingenommen, und ich muss als Gänsemagd gemeine Dienste tun. Wenn das meine Mutter wüsste, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen."* (Data 37, S 269 Brüder Grimm)

(Kemudian ia mulai merangkak pada kompor besi, ia merengek dan menangis. Ia menuangkan segala dari hatinya dan berkata: "Sekarang aku meninggalkan segalanya dan aku adalah putri Raja dan seorang pelayan yang jahat telah menguasaiku dan aku harus menyerahkan gaun kebangsawanku serta mengambil posisiku sebagai calon pengantin dan harus menjadi sebagai gadis angsa." Jika ibunya tahu, hatinya akan sedih sekali)

Kutipan diatas menyatakan bahwa Sang putri yang menuruti perintah Raja untuk merangkak pada kompor besi dan mengatakan semuanya sambil menangis. Ia tak dapat menahan rasa sakitnya dan akhirnya semua kebenaran pun terbuka.

### **3. Aspek Sosial *Die Gänsemagd* (Gadis Angsa)**

Aspek sosial yang terdapat dalam dongeng *Die Gänsemagd* yang lebih dominan di dalam keluarga yaitu sebagai anak. Sedangkan di dalam masyarakat tidak ditemukan aspek yang dominan, karena tokoh utama perempuan kurang begitu terlibat dalam hal sosial yang ada hubungannya dengan orang lain dalam suatu masyarakat. Berikut data dibawah ini.

#### **a. Di dalam Keluarga**

### 1) Sebagai Anak

Sang putri adalah seorang anak perempuan dari Sang ratu, sedangkan ayah Sang putri telah lama meninggal. Sang ratu sebagai ibu sangat menyayangi Sang putri hingga mempersiapkan segala sesuatu untuk pernikahan Sang putri. Berikut kutipannya dibawah ini.

*Als nun die Zeit kam, wo sie vermählt werden sollte und nun das Kind in das fremde Reich abreisen musste, packte ihr die Alte gar viel köstliches Gerät und Geschmeide ein, Gold und Silber, Becher und Kleinode, kurz alles, was nur zu einem königlichen Brautschatz gehörte, denn sie hatte ihr Kind von Herzen lieb. (Data 38, S 269 Brüder Grimm)*

(Ketika telah dewasa, ia mempunyai janji untuk menikahkan dengan seorang anak raja. Seiring waktu berjalan, dimana ia harus menikahkan putrinya dan sang putri harus melakukan perjalanan ke kerajaan yang sangat jauh, ia mempersiapkan banyak benda mahal dan perhiasan, emas dan perak, alat minum dan barang perhiasan berharga, singkatnya segala benda yang menjadikannya tampil anggun sebagai pengantin wanita bangsawan karena ia sangat menyayangi anaknya)

Dalam kutipan diatas, tampak Sang putri sebagai anak begitu dimanjakan dengan segala sesuatu yang mewah. Bukan hal yang tak mungkin sebagai anak raja satu-satunya ia begitu disayangi oleh ibunya sendiri. Sang ratu mempersiapkan benda-benda mahal untuk pernikahannya agar menjadikan anaknya tampil anggun sebagai keluarga dari kalangan bangsawan.

*Auch gab sie ihr eine Kammerjungfer bei, welche mitreiten und die Braut in die Hände des Bräutigams überliefern sollte. Und jede bekam ein Pferd zur Reise, aber das Pferd der Königstochter hiess Falada und konnte sprechen. Wie nun die Abschiedsstunde da war, begab sich die alte Mutter in ihre Schlafkammer, nahm ein Messerlein und schnitt damit in ihre Finger, dass sie bluteten; darauf hielt sie ein weisses Läppchen unter und liess drei Tropfen Blut hineinfallen, gab sie der Tochter und sprach: "Liebes Kind, verwahre sie wohl, sie werden dir unterwegs not tun." (Data 39, S 265 Brüder Grimm)*

(Sang ratu juga menyediakan seorang pelayan untuk menemani dan membantunya di perjalanan dan menyerahkan sang putri ke tangan pengantin pria. Dan masing-masing mendapatkan seekor kuda yang akan

mereka tunggangi selama perjalanan, tetapi kuda yang ditunggangi sang putri bernama Falada dan dapat berbicara. Ketika mendekati saat-saat perpisahan, sang ratu masuk kedalam kamar dan mengambil sebilah pisau dan mengirisnya pada jarinya sendiri, serta menempatkan tiga tetes darahnya pada sebuah serbet putih dan memberikannya pada sang putri. Ia pun berkata pada sang putri: “Anakku tersayang, simpanlah serbet ini, semoga tidak terjadi apa-apa selama perjalanan.”)

Tidak hanya menyiapkan benda-benda mahal, Sang ratu juga menyediakan pelayan untuk menemani Sang putri selama perjalanan jauh. Namun pada saat itu Sang putri dan Sang ratu belum mengetahui sifat jahat dari si pelayan. Sang ratu juga mempersiapkan kuda spesial yang dapat berbicara, bernama Falada. Sang ratu bahkan rela mengiris jarinya sendiri dan menempatkan tiga tetes darahnya dalam sebuah serbet putih untuk dijadikan pelindung Sang putri selama perjalanan. Tiga tetes darah itu juga dapat berbicara. Sebagai seorang anak, Sang putri adalah orang yang beruntung karena mempunyai seorang ibu yang baik dan begitu memanjakannya dengan benda-benda mewah.

### **C. Nilai Moral Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot”**

Nilai moral merupakan salah satu bagian yang tidak pernah terlepas dalam setiap karya sastra. Nilai moral memberikan nasihat kepada pembaca dari pengarang, agar para pembaca mampu menemukan hal-hal yang pantas dan baik ditiru. Nilai moral juga terdapat nilai yang buruk, namun hal tersebut menjadi pembandingan dari nilai moral yang baik. Tetapi tetap yang harus patut dicontoh adalah nilai moral yang baik. Nurgiyantoro (2010: 323) menyebutkan jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan

hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, (3) hubungan manusia dengan alam dan (4) persoalan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan analisis yang peneliti temukan, nilai moral yang terdapat dalam dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* terbagi dalam tiga macam nilai moral baik yaitu hubungan antara manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungan. Hubungan antara manusia dengan diri sendiri meliputi bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah, bekerja keras dan ketakutan. Hubungan manusia dengan sesama meliputi kasih sayang dan kerukunan, kepatuhan, kepedulian dan tolong menolong. Hubungan manusia dengan lingkungan meliputi menyayangi binatang. Adapun nilai moral buruk seperti hubungan manusia dengan sesama yang meliputi berkata kasar, melemparkan kesalahan pada orang lain, tidak tahu rasa terima kasih, dan balas dendam.

## **1. Moral Baik Dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

### **a. Bertanggungjawab dalam Pekerjaan Rumah dan Bekerja Keras**

Nilai moral yang terdapat dalam dongeng ini adalah nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan bekerja keras. Putih Salju dan Mawar Merah selalu menjalankan tanggung jawab mereka yang telah dibagi oleh keduanya. Sebagai manusia, kita juga harus selalu menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan dan melakukannya dengan ikhlas. Bertanggungjawab adalah berkewajiban

menanggung dan memikul segala sesuatu yang wajib dilakukan. Bekerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah demi mendapatkan hasil yang dicapai. Apabila tanggungjawab tersebut dilakukan dengan cara bekerja keras, maka usaha maksimal akan tercapai dengan baik.

*Schneeweisschen und Rosenrot hielten das Hüttchen der Mutter so reinlich, dass es eine Freude war hineinzuschauen. Im Sommer besorgte Rosenrot das Haus und stellte der Mutter jeden Morgen, ehe sie aufwachte, einen Blumenstrauss vors Bett, darin war von jedem Bäumchen eine Rose. Im Winter zündete Schneeweisschen das Feuer an und hing den Kessel an den Feuerhaken, und der Kessel war von Messing, glänzte aber wie Gold, so rein war er gescheuert.* (Data 40, S 439 Brüder Grimm)

(Putih Salju dan Mawar Merah selalu berusaha menjaga agar pondok ibunya rapi sehingga menyenangkan untuk dipandang. Saat musim panas, Mawar Merah bertugas menjaga rumah dan setiap pagi ia meletakkan karangan bunga di sisi tempat tidur ibunya sebelum ia bangun. Karangan bunga itu berisi satu tangkai mawar dari setiap pohon yang ada. Saat musim dingin, Putih Salju menyalakan perapian dan menggantung ketel air di atas rak di sisi perapian. Ketel itu terbuat dari kuningan dan berkilat seperti emas karena dipoles sampai mengkilat)

Pada kutipan diatas, Putih Salju dan Mawar Merah tidak hanya bertanggung jawab saja, namun mereka juga melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan bekerja keras. Keduanya selalu berusaha menjaga pondok tempat tinggal mereka selalu rapi dan terlihat indah dipandang mata. Mereka melakukan pekerjaan mereka dengan membaginya secara adil sehingga mereka dapat melaksanakan pekerjaan mereka di rumah dengan penuh senang.

## **b. Ketakutan**

Rasa takut merupakan rasa yang manusiawi bagi seorang manusia. Manusia pasti setidaknya mempunyai rasa takut terhadap sesuatu yang mengagetkan mereka atau yang menakutkan bagi mereka. Rasa takut itu kemudian mengekspresikan mereka melakukan sesuatu, misal menutup mata atau



bersembunyi. Begitu juga yang dialami oleh Putih Salju dan Mawar Merah saat mereka kedatangan seekor beruang di tempat tinggal mereka.

*Eines Abends, als sie so vertraulich beisammensassen, klopfte jemand an die Türe, als wollte er eingelassen sein. Die Mutter sprach: "Geschwind, Rosenrot, mach auf, es wird ein Wanderer sein, der Obdach sucht." Rosenrot ging und schob den Riegel weg und dachte, es wäre ein armer Mann, aber der war es nicht, es war ein Bär, der seinen dicken schwarzen Kopf zur Türe hereinstreckte. Rosenrot schrie laut und sprang zurück: das Lämmchen blökte, das Täubchen flatterte auf, und Schneeweisschen versteckte sich hinter der Mutter Bett. (Data 41, S 439 Brüder Grimm)*

(Pada suatu malam, ketika mereka sedang duduk dengan nyaman bersama-sama, seseorang mengetuk pintu seakan-akan ingin masuk. Sang ibu berkata: "Cepat buka pintunya, Mawar Merah, pasti itu seorang pengembara yang ingin berlindung." Mawar merah pergi dan membuka kunci pintu dan mengira bahwa di luar sana adalah lelaki malang, tetapi ternyata bukan. Terdapat seekor beruang yang menjulurkan kepalanya yang hitam dan besar ke celah pintu. Mawar merah berteriak keras dan melompat ke belakang, kambing mengembik dan merpati terbang, dan si Putih Salju bersembunyi di belakang tempat tidur ibunya)

Kutipan diatas mencerminkan bahwa Mawar Merah saat mengekspresikan ketakutannya adalah dengan berteriak dan melompat ke belakang. Putih Salju bersembunyi dibelakang tempat tidur ibunya. Ketakutan merupakan hal yang wajar bagi seseorang. Namun didalam ketakutan itu kita juga harus mempunyai sisi keberanian yang akan membesarkan nyali kita agar kita tidak selalu dirundung rasa takut yang terus menerus.

Kutipan dibawah ini juga mencerminkan ketakutan Putih Salju dan Mawar Merah saat mereka melihat seekor beruang yang marah memukul kurcaci jahat hingga tak dapat bergerak lagi. Mereka berlari ketakutan, namun beruang tersebut memanggil mereka dan ternyata beruang itu adalah sahabat mereka yang pernah singgah ke tempat tinggal mereka. Mereka pun memberanikan nyali mereka untuk menunggu beruang itu dan si beruang berubah menjadi seorang pangeran tampan.

*Der Bär kümmerte sich um seine Worte nicht, gab dem boshafteu Geschöpf einen einzigen Schlag mit der Tatze, und es regte sich nicht mehr.*

*Die Mädchen waren fortgesprungen, aber der Bär rief ihnen nach: "Schneeweisschen und Rosenrot, fürchtet euch nicht, wartet, ich will mit euch gehen." Da erkannten sie seine Stimme und blieben stehen, und als der Bär bei ihnen war, fiel plötzlich die Bärenhaut ab, und er stand da als ein schöner Mann und war ganz in Gold gekleidet. (Data 42, S 442 Brüder Grimm)*

(Beruang itu tidak menghiraukan kata-katanya tetapi memukulnya dengan satu kali pukulan dan orang itu pun tidak bergerak lagi. Kedua gadis itu melarikan diri tetapi beruang itu memanggil mereka, "Putih Salju dan Mawar Merah, jangan takut. Tunggu, aku ikut dengan kalian." Mereka mengenali suara itu dan menunggunya. Ketika ia mendekat, tiba-tiba bulu beruang itu terlepas dan di sana berdiri seorang lelaki yang gagah memakai baju terbuat dari emas)

## **1. Moral Baik Dalam Hubungan Manusia dengan Sesama**

### **a. Kasih Sayang dan Kerukunan**

Rasa kasih sayang dan kerukunan sesama manusia itu sangatlah penting. Terutama didalam keluarga, rasa kasih sayang dan kerukunan dapat menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan tenang didalam keluarga untuk mengurangi konflik yang ada. Putih Salju dan Mawar Merah selalu menyayangi satu sama lain. Mereka juga selalu hidup rukun. Sang ibu juga sangat menyayangi mereka berdua.

*Rosenrot sprang lieber in den Wiesen und Feldern umher, suchte Blumen und fing Sommervögel; Schneeweisschen aber sass daheim bei der Mutter, half ihr im Hauswesen oder las ihr vor, wenn nichts zu tun war. Die beiden Kinder hatten einander so lieb, dass sie sich immer an den Händen fassten, sooft sie zusammen ausgingen; und wenn Schneeweisschen sagte: "Wir wollen uns nicht verlassen," so antwortete Rosenrot: "Solange wir leben, nicht," und die Mutter setzte hinzu: "Was das eine hat, soll's mit dem andern teilen." (Data 43, S 437-438 Brüder Grimm)*

(Mawar merah lebih senang berlarian di padang rumput dan tanah lapang, mencari bunga dan menangkap kupu-kupu. Sebaliknya Putih Salju lebih suka tinggal di rumah bersama ibunya, membantunya dengan pekerjaan rumah atau membacakan cerita untuk ibunya jika tidak ada yang harus dikerjakan. Kedua anak itu saling menyayangi dan mereka selalu berpegangan tangan jika mereka keluar. Jika Putih Salju berkata: "Kami

tidak akan terpisahkan.“ Mawar Merah menjawab:“Tidak akan pernah, selama kami masih hidup“. Biasanya sang ibu menambahkan:“Apa yang dimiliki oleh satu orang harus dibagi kepada yang lainnya.“)

Sang ibu memberi nasihat bahwa mereka berdua harus membagi segala sesuatu secara adil. Putih Salju dan Mawar Merah tidak terpisahkan. Rasa kasih sayang dan hidup rukun inilah yang mampu menghindarkan segala perasaan iri, dengki, dan dendam didalam keluarga. Dalam keluarga hendaklah kita selalu sayang dan rukun selamanya. Putih Salju dan Mawar Merah juga selalu menciptakan suasana hangat dalam keluarga mereka. Begitu juga dengan Sang ibu yang lembut selalu membacakan mereka cerita dan mereka berdua mendengarkannya dengan tenang. Bahkan para binatang didalam rumah seperti burung merpati dan kambing merasa nyaman berada dalam rumah mereka. Suasana hangat dan tenang inilah yang menciptakan rasa kasih sayang dan kerukunan didalam keluarga mereka.

*und dann setzten sie sich an den Herd, und die Mutter nahm die Brille und las aus einem grossen Buche vor und die beiden Mädchen hörten zu, sassen und spannen; neben ihnen lag ein Lämmchen auf dem Boden, und hinter ihnen auf einer Stange sass ein weisses Täubchen und hatte seinen Kopf unter den Flügel gesteckt. (Data 44, S 439 Brüder Grimm)*

(Dan kemudian mereka duduk di sekitar perapian dan sang ibu mengambil kacamatanya, dan membacakan dari sebuah buku besar. Mereka mendengarkan sambil duduk dan memintal benang. Di dekat mereka terbaring seekor kambing di atas lantai dan di belakang mereka ada seekor merpati putih yang bertengger dengan kepalanya bersembunyi dibalik sayapnya.)

Kemudian rasa sayang dan rukun tersebut tercipta hingga tamu tak diundang datang, yaitu seekor beruang. Saat awal pertama bertemu, Putih Salju dan Mawar Merah sangat ketakutan sekali. Namun lama kemudia mereka bertiga

menjadi sahabat akrab yang saling menyayangi satu sama lain. Putih Salju dan Mawar Merah senang bermain dengan beruang itu dan bercanda satu sama lain.

*Nicht lange, so wurden sie ganz vertraut und trieben Mutwillen mit dem unbeholfenen Gast. Sie zausten ihm das Fell mit den Händen, setzten ihre Füßchen auf seinen Rücken und walgerten ihn hin und her, oder sie nahmen eine Haselrute und schlugen auf ihn los, und wenn er brummte, so lachten sie. Der Bär liess sich's aber gerne gefallen, nur wenn sie's gar zu arg machten, rief er: "Lasst mich am Leben, ihr Kinder. Schneeweisschen, Rosenrot, schlägst dir den Freier tot." (Data 45, S 439 Brüder Grimm)*

(Tidak lama kemudian mereka menjadi erat dan merasa nyaman dengan tamu tidak diundang itu. Mereka menarik bulu beruang itu dengan tangan, memasukkan kaki mereka ke punggung beruang itu dan berguling-guling kesana kemari, atau mencubiti dan memukuli beruang itu, dan ketika beruang itu menggeram mereka tertawa. Beruang itu sangat menikmati semua itu. Hanya saja jika mereka bertindak terlalu kasar ia akan berkata:“ Nah anak-anak biarkan aku hidup. Putih Salju, Mawar merah apakah kalian akan memukuli beruang kalian sampai mati“)

Putih Salju dan Merah mengekspresikan rasa sayang mereka terhadap si beruang dengan mencubit atau sekedar berguling-guling dengan tubuh si beruang besar itu. Mereka bermain bersama. Hanya saja jika Putih Salju dan Mawar Merah terlalu bersemangat mencubiti atau memukuli si beruang, maka si beruang mengingatkan mereka. Putih Salju dan Mawar Merah sangat sayang pada si beruang sehingga mereka melakukan hal-hal yang menggemaskan pada si beruang itu. Dengan kasih sayang dan hidup rukun, maka akan terhindar dari segala permusuhan. Oleh karena itu kita harus dapat hidup rukun dan saling menyayangi dengan sesama.

## **b. Kepatuhan**

Sikap patuh adalah sikap yang patut ditiru. Terutama ketika orangtua kita menyuruh kita untuk melakukan sesuatu, misal menyuruh kita untuk membersihkan suatu tempat atau membelikan sesuatu. Terhadap orangtua kita

harus patuh dan tidak boleh membangkang perintahnya. Sikap inilah yang tercermin dalam dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot*.

*Nach einiger Zeit schickte die Mutter die Kinder in den Wald, Reisig zu sammeln.* (Data 46, S 440 Brüder Grimm)

(Tidak lama setelah itu, si ibu menyuruh anaknya pergi ke hutan untuk mengambil kayu bakar)

Pada kutipan diatas, Putih Salju dan Mawar Merah yang tidak hanya membersihkan tempat tinggal mereka saja, namun ketika ibu mereka menyuruh untuk mencari kayu bakar, mereka pun segera bergegas ke hutan. Mereka tidak pernah membangkang perintah ibu mereka. Sikap patuh inilah yang membuat mereka sangat disayang oleh Sang ibu. Lalu suatu hari ibu mereka juga menyuruh mereka untuk pergi ke kota untuk membeli peralatan menjahit. Mereka pun segera bergegas pergi walaupun jalan yang ditempuh cukup jauh dan berupa padang tegal berbatu. Sebagai anak, Putih Salju dan Mawar Merah menuruti perintah Sang ibu.

*Es trug sich zu, dass bald hernach die Mutter die beiden Mädchen nach der Stadt schickte, Zwirn, Nadeln, Schnüre und Bänder einzukaufen. Der Weg führte sie über eine Heide, auf der hier und da mächtige Felsenstücke zerstreut lagen.* (Data 47, S 442 Brüder Grimm)

(Segera setelah itu sang ibu menyuruh kedua putrinya pergi ke kota untuk membeli jarum, benang, renda, dan pita. Jalan yang mereka tempuh berupa padang tegal berbatu dan sebuah batu besar tergeletak di jalan)

### **c. Kepedulian dan Tolong Menolong**

Sikap peduli dan tolong menolong terhadap sesama adalah suatu hal yang paling penting ketika kita hidup bermasyarakat. Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk sosial itu tidak dapat berdiri sendiri. Manusia juga pastinya akan membutuhkan bantuan dari orang lain dan kita juga harus peka terhadap masalah-masalah di sekitar kita. Begitu juga yang dialami oleh Putih Salju dan Mawar

Merah. Saat mereka mencari kayu bakar di hutan, mereka bertemu dengan kurcaci yang tersangkut janggutnya diantara batang pohon.

*Die Kinder gaben sich alle Mühe, aber sie konnten den Bart nicht herausziehen, er steckte zu fest. "Ich will laufen und Leute herbeiholen," sagte Rosenrot. "Wahnsinnige Schafsköpfe," schnarrte der Zwerg, "wer wird gleich Leute herbeirufen, ihr seid mir schon um zwei zu viel; fällt euch nicht Besseres ein?" - "Sei nur nicht ungeduldig," sagte Schneeweisschen, "ich will schon Rat schaffen," holte sein Scherchen aus der Tasche und schnitt das Ende des Bartes ab. Sobald der Zwerg sich frei fühlte, griff er nach einem Sack, der zwischen den Wurzeln des Baums steckte und mit Gold gefüllt war, hob ihn heraus und brummte vor sich hin. (Data 48, S 440 Brüder Grimm)*

(Anak-anak itu berusaha keras untuk menarik janggut kurcaci itu tetapi janggut itu tersangkut terlalu kencang. "Aku akan berlari dan minta tolong pada orang-orang" Kata si Mawar Merah. "Kalian memang gila!" umpat si kurcaci. "Siapa orang yang akan datang?" "Kalian berdua saja sudah terlalu banyak untukku. Apakah kalian tak bisa berpikir lebih baik lagi?" "Bersabarlah," kata Putih Salju, "Aku akan membebaskanmu," lalu mengambil gunting dari sakunya dan memotong ujung janggut kurcaci itu. Begitu kurcaci itu berhasil membebaskan dirinya, ia mengambil karungnya yang terletak di antara akar-akar pohon. Karung itu penuh dengan emas. Ia mengangkat karung itu dan menggerutu.)

Putih Salju dan mawar merah peduli terhadap masalah yang dihadapi si kurcaci tersebut. Walaupun setelah ditolong, si kurcaci tersebut tidak mengucapkan terima kasih dan hanya menggerutu karena janggutnya dipotong demi menyelamatkan dirinya. Sikap dari Putih Salju dan Mawar Merah itulah yang patut kita contoh. Mereka tetap menolong orang yang tidak sabar seperti si kurcaci yang terus menggerutu, namun Putih Salju dan Mawar Merah tetap menolongnya seburuk apapun sifat dari si kurcaci jahat.

Kutipan dibawah ini juga menunjukkan bahwa Putih Salju dan Mawar Merah tetap menolong si kurcaci jahat saat pertemuan yang kedua. Mereka berdua tetap peduli terhadap masalah yang dihadapi si kurcaci, yaitu janggutnya yang kembali tersangkut tali pancing saat ia memancing di sungai. Putih Salju dan

Mawar Merah pada akhirnya harus kembali memotong janggut si kurcaci karena tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan.

*Der Kleine hatte dagesessen und geangelt, und unglücklicherweise hatte der Wind seinen Bart mit der Angelschnur verflochten; als gleich darauf ein grosser Fisch anbiss, fehlten dem schwachen Geschöpf die Kräfte, ihn herauszuziehen: der Fisch behielt die Oberhand und riss den Zwerg zu sich hin. Zwar hielt er sich an allen Halmen und Binsen, aber das half nicht viel, er musste den Bewegungen des Fisches folgen und war in beständiger Gefahr, ins Wasser gezogen zu werden. Die Mädchen kamen zu rechter Zeit, hielten ihn fest und versuchten, den Bart von der Schnur loszumachen, aber vergebens, Bart und Schnur waren fest ineinander verwirrt. Es blieb nichts übrig, als das Scherchen hervorzuholen und den Bart abzuschneiden, wobei ein kleiner Teil desselben verlorenging. (Data 49, S 440-441 Brüder Grimm)*

(Kurcaci itu sedang duduk dan memancing, dan kesialan datang saat angin berhembus membuat janggutnya tersangkut tali pancing. Tidak lama setelah itu, seekor ikan besar berusaha menggigitnya dan makhluk lemah itu tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk menarik dirinya keluar. Ikan itu menangkap tangan bagian atas dan menarik kurcaci itu ke arahnya. Kurcaci itu berusaha berpegangan pada padi-padian dan alang-alang tetapi sia-sia karena ia malah terpaksa mengikuti gerakan ikan itu, dan ia sedang berada dalam bahaya untuk ditarik ke dalam air. Kedua gadis itu datang tepat pada waktunya dan mereka dengan cepat menahan tubuh kurcaci itu serta berusaha melepaskan janggutnya yang tersangkut di tali pancing, tetapi tidak berhasil. Janggut dan tali pancing malah menjadi lebih kusut. Tidak ada yang dapat dilakukan lagi kecuali mengeluarkan gunting dan memotong sebagian kecil janggut itu.)

Saat pertemuan yang ketiga pun Putih Salju dan Mawar Merah kembali menyelamatkan si kurcaci jahat yang tak tahu rasa terima kasih itu. Dalam kutipan dibawah ini, Putih Salju dan Mawar Merah bahkan tidak menyimpan rasa dendam sama sekali pada perlakuan kasar si kurcaci yang tak tahu rasa terima kasih saat pertemuan yang pertama dan kedua. Putih Salju dan Mawar Merah tetap peduli dan menolong si kurcaci yang menjadi incaran burung elang. Itulah nilai moral dari Putih Salju dan Mawar Merah yang patut kita tiru. Kita harus peduli terhadap sesama dan menolong mereka ketika mereka mengalami kesulitan dan

membutuhkan bantuan kita. Kita tidak boleh menyimpan rasa dendam, bahkan terhadap orang yang telah menyakiti hati kita.

*Da sahen sie einen grossen Vogel in der Luft schweben, der langsam über ihnen kreiste, sich immer tiefer herabsenkte und endlich nicht weit bei einem Felsen niederstiess. Gleich darauf hörten sie einen durchdringenden, jämmerlichen Schrei. Sie liefen herzu und sahen mit Schrecken, dass der Adler ihren alten Bekannten, den Zwerg, gepackt hatte und ihn forttragen wollte. Die mitleidigen Kinder hielten gleich das Männchen fest und zerrten sich so lange mit dem Adler herum, bis er seine Beute fahrenliess. (Data 50, S 442 Brüder Grimm)*

(Mereka melihat seekor burung besar yang terbang di udara dan mengitari mereka. Burung itu terbang semakin rendah dan akhirnya bertengger di sebuah batu tidak jauh dari situ. Mereka langsung mendengar suara tangis yang keras dan memilukan. Mereka berlari dan melihat dengan pandangan terkejut bahwa burung elang telah menangkap kurcaci yang pernah mereka temui dan akan membawanya lari. Anak-anak itu, karena merasa kasihan, langsung menangkap kurcaci itu dan menariknya dari genggamannya elang itu sehingga akhirnya melepaskan rampasannya itu.)

## **2. Moral Baik Dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan**

### **a. Menyayangi Binatang**

Manusia selalu mengalami suatu interaksi ketika mereka hidup di sebuah lingkungan. Baik itu terhadap orang lain, hewan, ataupun terhadap alam di sekitarnya. Salah satunya adalah dengan peduli terhadap binatang di sekitarnya dan menyayangi mereka. Sikap inilah yang dimiliki oleh Putih Salju dan Mawar Merah. Kehidupan mereka sehari-hari selalu bertemu dengan binatang karena mereka sering bermain di dalam hutan. Binatang yang mereka temui pun juga jinak karena Putih Salju dan Mawar Merah sangat begitu bersahabat dengan mereka. Seperti kutipan dibawah ini.

*Oft liefen sie im Walde allein umher und sammelten rote Beeren, aber kein Tier tat ihnen etwas zuleid, sondern sie kamen vertraulich herbei: das Häschen frass ein Kohlblatt aus ihren Händen, das Reh graste an ihrer Seite, der Hirsch sprang ganz lustig vorbei, und die Vögel blieben auf den*



*Ästen sitzen und sangen, was sie nur wussten. Kein Unfall traf sie.* (Data 51, S 438 Brüder Grimm)

(Mereka sering berlarian di sekitar hutan sendirian dan mengumpulkan buah beri merah, tetapi tidak ada binatang yang melukai mereka, melainkan mereka juga berani mendekati binatang-binatang itu dengan akrab. Kelinci kecil makan daun kol dari kedua tangan mereka, rusa kecil makan rumput disebelah mereka, rusa berlompatan kian kemari dengan riang, dan burung-burung bertengger di atas dahan sambil bernyanyi, apa yang hanya mereka ketahui. Mereka tidak pernah mengalami kecelakaan.)

Putih Salju dan Mawar Merah tidak pernah menyakiti binatang di hutan.

Oleh sebab itu para binatang seperti kelinci, rusa, dan burung-burung pun juga mendekati mereka dengan bersahabat dan bermain bersama-sama di hutan. Kita juga harus sayang terhadap binatang dan tidak boleh menyakiti atau mengganggu mereka agar mereka juga dapat merasa nyaman dengan kita.

### **3. Moral Buruk Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama**

#### **a. Berkata Kasar kepada Orang Lain**

Dalam setiap menjalani kehidupan bermasyarakat, hendaknya kita harus selalu menghargai dan selalu menjaga tutur bahasa kita dengan sopan. Berkata kasar kepada orang lain adalah nilai moral buruk yang tidak patut kita tiru. Dalam dongeng ini, si kurcaci jahat selalu berkata kasar kepada Putih Salju dan Mawar Merah. Berikut kutipan dibawah ini.

*Er glotzte die Mädchen mit seinen roten feurigen Augen an und schrie. "Was steht ihr da! Könnt ihr nicht herbeigehen und mir Beistand leisten?" - "Was hast du angefangen, kleines Männchen?" fragte Rosenrot. "Dumme, neugierige Gans," antwortete der Zwerg, "den Baum habe ich mir spalten wollen, um kleines Holz in der Küche zu haben; bei den dicken Klötzen verbrennt gleich das bisschen Speise, das unsereiner braucht, der nicht so viel hinunterschlingt als ihr grobes, gieriges Volk.* (Data 52, S 440 Brüder Grimm)

(Ia menatap kedua gadis itu dengan mata merah karena marah dan berseru: "Mengapa kalian berdiri saja disana? Apakah kalian tak bisa

membantuku?“ “Apa yang kau lakukan, manusia kecil?“tanya Mawar Merah. “Dasar bodoh!“ jawab si kurcaci. “Aku sedang membelah kayu untuk mendapatkan kayu bakar untuk memasak. Kami makan hanya sedikit jadi kalau memakai kayu yang besar makanan kami akan mudah gosong. Kami tidak makan banyak seperti kalian, orang rakus!“)

Pada kutipan diatas terdapat kata-kata kasar yang dikatakan oleh kurcaci jahat. Saat itu bahkan pertemuan awal si kurcaci dengan Putih Salju dan Mawar Merah. Hal tersebut tidak pantas kita tiru karena seharusnya kita berbicara secara sopan kepada orang yang bahkan baru pertama kali bertemu.

*Nun steckt er drin, und ich kann nicht fort. Da lachen die albernsten glatten Milchgesichter! Pfui, was seid ihr garstig!“* (Data 53, S 440 Brüder Grimm)

(Kini janggutku terjepit dengan kuat dan aku tak dapat melepaskan diri. Kini kalian si bodoh, manis, dan berwajah bayi malah tertawa! Uh! Betapa menjijikannya kalian!“)

Si kurcaci jahat yang tak berdaya karena janggutnya tersangkut, tetap memaki-maki Putih Salju dan Mawar Merah meskipun mereka berdua telah berusaha menolongnya

*“Ich will laufen und Leute herbeiholen,” sagte Rosenrot. “Wahnsinnige Schafsköpfe,” schnarrte der Zwerg, “wer wird gleich Leute herbeirufen, ihr seid mir schon um zwei zu viel; fällt euch nicht Besseres ein?“* (Data 54, S 440 Brüder Grimm)

(“Aku akan berlari dan minta tolong pada orang-orang“ Kata si Mawar Merah. “Kalian memang gila!“umpat si kurcaci. “Siapa orang yang akan datang?“Kalian berdua saja sudah terlalu banyak untukku. Apakah kalian tak bisa berpikir lebih baik lagi?“)

Sikap emosional yang ditunjukkan oleh kurcaci jahat tersebut sebaiknya tidak kita tiru karena sikap diatas merupakan moral buruk. Sesama manusia kita harus selalu berkata yang baik dan sopan kepada siapa saja agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

## **b. Tidak Tahu Rasa Berterima Kasih**

Nilai moral buruk yang selanjutnya adalah tidak tahu rasa berterima kasih. Padahal rasa terima kasih sangatlah penting kita ucapkan ketika seseorang menolong kita ketika kita mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Berikut kutipan dibawah ini yang dilakukan oleh kurcaci jahat.

*Sobald der Zwerg sich frei fühlte, griff er nach einem Sack, der zwischen den Wurzeln des Baums steckte und mit Gold gefüllt war, hob ihn heraus und brummte vor sich hin: "Ungehobelter Volk, schneidet mir ein Stück von meinem stolzen Barte ab! Lohn's euch der Guckuck!" Damit schwang er seinen Sack auf den Rücken und ging fort, ohne die Kinder nur noch einmal anzusehen. (Data 55, S 440 Brüder Grimm)*

(Begitu kurcaci itu berhasil membebaskan dirinya, ia mengambil karungnya yang terletak di antara akar-akar pohon. Karung itu penuh dengan emas. Ia mengangkat karung itu dan menggerutu, "Dasar orang tak tahu adat, memotong janggutku seenaknya saja. Kau akan mendapat sial!" Ia lalu mengayunkan karungnya ke punggungnya dan pergi tanpa sedikit pun melihat ke arah anak-anak itu.)

Setelah janggut kurcaci jahat berhasil terlepas karena bantuan dari Putih Salju dan Mawar Merah, ia langsung meninggalkan mereka berdua. Si kurcaci bahkan tidak mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah menolongnya. Sikap dari kurcaci jahat tersebut tidak pantas untuk ditiru karena sebagai manusia kita harus selalu mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang telah menolong kita saat kita mengalami kesulitan Si kurcaci jahat yang egois hanya mementingkan dirinya sendiri dan langsung pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

### c. Melemparkan Kesalahan Pada Orang Lain

Melemparkan kesalahan pada orang lain juga termasuk dalam moral yang buruk. Apabila seseorang memang telah berbuat kesalahan, hendaknya janganlah kesalahan tersebut dilemparkan pada orang lain yang sama sekali tidak tahu apa-apa dan tidak bersalah. Orang tersebut haruslah mempertanggungjawabkan kesalahannya dan tidak melemparkannya pada orang lain. Kutipan dibawah ini menunjukkan perbuatan kurcaci jahat yang malah menyalahkan Putih Salju dan Mawar Merah.

*Da rief er in Herzensangst: "Lieber Herr Bär, verschont mich, ich will Euch alle meine Schätze geben, sehet, die schönen Edelsteine, die da liegen. Schenkt mir das Leben, was habt Ihr an mir kleinen, schwächtigen Kerl? Ihr spürt mich nicht zwischen den Zähnen; da, die beiden gottlosen Mädchen packt, das sind für Euch zarte Bissen, fett wie junge Wachteln, die frisst in Gottes Namen."* (Data 56, S 442 Brüder Grimm)

(Lalu, dengan rasa takut yang amat sangat ia memohon, "Tuan beruang, tolonglah aku. Akan kuberikan semua hartaku. Lihatlah, betapa indahnya permata yang terletak disana! Tolong selamatkan nyawaku. Apa yang dapat kau lakukan dengan orang kerdil seperti aku ini? Kau tak akan dapat merasakanku di antara gigi-gigimu. Ayo ambillah kedua gadis jahat ini. Mereka cukup lembut bagiku, padat seperti burung puyuh. Tolonglah, makan saja mereka, demi Tuhan!")

Si kurcaci jahat yang memang sering berkata kasar dan tidak tahu rasa berterima kasih itu bahkan menyalahkan Putih Salju dan Mawar Merah untuk diumpankan kesalahannya agar ia tidak dimakan oleh beruang. Si kurcaci yang ketakutan saat bertemu beruang merayu beruang dengan permata dan menyuruhnya untuk memakan kedua gadis tersebut. Sikap dari kurcaci jahat ini harus kita hindari, karena sebagai seseorang yang berbuat salah seharusnya mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri dan tidak melemparkannya kepada orang lain.

#### d. Balas Dendam

Sikap amoral yang berikutnya adalah balas dendam. Balas dendam tidak patut kita tiru, karena hendaknya kejahatan janganlah dibalas dengan kejahatan. Namun kejahatan seharusnya dibalas dengan kebaikan, misal memaafkan kesalahan orang yang telah berbuat jahat kepada kita. Kutipan dibawah ini menunjukkan sikap balas dendam yang dilakukan oleh Sang beruang terhadap kurcaci jahat.

*Der Bär kümmerte sich um seine Worte nicht, gab dem boshafte Geschöpf einen einzigen Schlag mit der Tatze, und es regte sich nicht mehr.* (Data 57, S 442 Brüder Grimm)

(Beruang itu tidak menghiraukan kata-katanya tetapi memukulnya dengan satu kali pukulan dan orang itu pun tidak bergerak lagi.)

Sang beruang yang ternyata adalah seorang pangeran tampan yang dikutuk oleh kurcaci jahat itu membalas semua perbuatan kurcaci jahat dengan cara memukulnya dengan keras dan membuat si kurcaci mati. Si kurcaci jahat yang menyihir Sang pangeran tampan menjadi beruang dan mengambil semua kekayaan Sang pangeran kini telah mendapatkan hukumannya. Walaupun ia telah mendapatkan hukuman yang setimpal, namun perbuatan balas dendam dari Sang pangeran ini tidak pantas kita tiru. Balas dendam hanyalah membuat kita menjadi sama jahatnya dengan orang yang telah berbuat jahat kepada kita. Oleh karena itu hendaknya kita memaafkan orang yang telah berbuat kesalahan pada kita.

#### D. Nilai Moral Dongeng *Die Gänsemagd*

Nilai moral baik yang terdapat dalam dongeng *Die Gänsemagd* terbagi dalam tiga macam, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Hubungan

manusia dengan diri sendiri meliputi rendah hati, ketakutan, bekerja keras. Hubungan manusia dengan sesama meliputi kepatuhan. Hubungan manusia dengan lingkungan meliputi menyayangi binatang. Nilai moral buruk yang terdapat dalam dongeng *Die Gänsemagd* yaitu hubungan manusia dengan sesama yang meliputi melawan perintah, licik, dan berbohong. Nilai moral buruk yang terdapat dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu menutupi kesalahan sendiri. Berikut penjelasannya dibawah ini.

## **1. Moral Baik Dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

### **a. Rendah Hati**

Sikap rendah hati adalah sikap yang baik dan menghindarkan kita dari sikap sombong. Sebagai manusia kita harus memiliki sikap ini agar kita tidak pernah merasa sombong akan apa yang kita miliki. Rendah hati adalah sikap menghargai orang lain, menghormati sesama dan tidak melebih-lebihkan apa yang dimiliki dalam dirinya sendiri. Sikap inilah yang dimiliki oleh tokoh utama perempuan dalam dongeng “Die Gänsemagd“, yaitu Sang putri atau Gadis Angsa. Walaupun dia seorang putri dan pada suatu hari harus berubah menjadi pelayan karena ulah si pelayan jahatnya, ia tetap bersikap rendah hati dan tidak menunjukkan rasa bahwa ia adalah berasal dari keluarga kerajaan. Berikut kutipan dibawah ini.

*Die Kammerfrau stieg nun auf Falada und die wahre Braut auf das schlechte Ross, und so zogen sie weiter, bis sie endlich in dem königlichen Schloss eintrafen. Da war grosse Freude über ihre Ankunft, und der Königssohn sprang ihnen entgegen, hob die Kammerfrau vom Pferde und meinte, sie wäre seine Gemahlin. Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber musste unten stehenbleiben. Da schaute der alte König am Fenster und sah sie im Hof halten und sah, wie sie fein war, zart und gar schön; ging alsbald hin ins königliche Gemach und fragte die*

*Braut nach der, die sie bei sich hätte und da unten im Hof stünde und wer sie wäre?* (Data 58, S 266 Brüder Grimm)

(Sekarang si pelayan menunggangi Falada dan pengantin wanita yang asli menunggangi kuda jelek. Dan mereka tetap bertukar sampai akhirnya tiba di istana kerajaan. Terdapat penyambutan yang meriah saat kedatangan mereka, sang pangeran menyambut dan menggendong si pelayan turun dari kuda, mengira bahwa ia adalah pengantin wanitanya. Mereka menaiki tangga namun pengantin wanita yang asli harus tetap menunggu di bawah. Sang raja tua melihatnya dari jendela dan melihat sang Putri asli di halaman istana, betapa polos, lembut, dan cantiknya dia sebagai pelayan. Ia pergi menuju kamar istana dan bertanya kepada calon pengantin, wanita siapa yang telah dibawanya yang berdiri di halaman dan siapakah dia?)

Dari kutipan diatas, yang terlihat sombong adalah si pelayan jahat karena berpura-pura menyamar sebagai Putri. Sikap ini tidak patut kita tiru. Sang putri yang telah diperdaya oleh si pelayan jahat, tetap menunjukkan muka polos dan lembut sehingga mengundang perhatian ayah Sang pangeran. Ia tetap bersikap rendah hati walaupun keadaan telah mengubahnya. Sikap ini patut kita tiru, karena rendah hati pada dasarnya bermakna kesadaran dan keterbatasan kemampuan diri, dan menjauhkan segala diri dari keangkuhan.

## **b. Ketakutan**

Dalam dongeng “Die Gänsemagd“ ini juga terdapat rasa takut yang dialami oleh Sang putri. Sikap takut adalah sikap yang wajar dimiliki oleh setiap manusia. Mereka merasa nyawa mereka terancam atau mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan sehingga membuat hati mereka menjadi takut. Sang putri juga mengalami hal ini ketika ia telah berada dalam kekuasaan si pelayan jahat yang harus memaksanya untuk bertukar posisi. Si pelayan jahat ingin menjadi Putri dan memakai gaun bagus, sedangkan Sang putri asli harus menjadi pelayan dan memakai gaun yang usang.

*Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hiess Falada, sagte die Kammerfrau: "Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du;" und das musste sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich musste sie sich unter freiem Himmel schwören, dass sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden. Aber Falada sah das alles an und nahm's wohl in acht. (Data 59, S 266 Brüder Grimm)*

(Ketika sang putri akan menunggangi kudanya yang bernama Falada, si pelayan berkata: "Aku akan menaiki Falada dan kau akan menaiki kuda tuaku." Dan ia harus meninggalkannya. Si pelayan memerintahnya dengan kata-kata kasar dan menyuruhnya melepaskan gaun kebansawanannya dan memakai gaun pelayang yang sudah usang. Ia mengancam akan membunuh sang Putri jika ia memberitahu seseorang apa yang telah terjadi. Dan jika ia tidak menurutinya, si pelayan akan mencelakainya. Tetapi Falada melihat semua kejadian itu dan mengingat di pikirannya dengan baik.)

Si pelayan jahat berani memerintah Sang putri dengan sombongnya. Sang putri pun menjadi ketakutan karena ia diancam akan dibunuh oleh si pelayan jahat jika memberitahukannya kepada orang lain. Sang putri pun terpaksa harus mematuhi perintah si pelayan jahat.

Kutipan dibawah ini juga mencerminkan rasa takut yang dimiliki Sang putri asli ketika ia dipanggil oleh Sang raja untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Ia tidak ingin identitasnya terungkap karena ia diancam akan dibunuh oleh si pelayan jahat. Oleh karena itu lebih baik ia menutup mulutnya untuk tidak mengatakan hal yang sebenarnya pada Raja.

*Darauf ging er unbemerkt zurück, und als abends die Gänsemagd heimkam, rief er sie beiseite und fragte, warum sie dem allem so täte. "Das darf ich Euch nicht sagen und darf auch keinem Menschen mein Leid klagen, denn so hab' ich mich unter freiem Himmel geschworen, weil ich sonst um mein Leben gekommen wäre." (Data 60, S 269 Brüder Grimm)*

(Malam harinya saat gadis angsa itu pulang, ia memanggilnya dan bertanya, mengapa ia melakukan semua hal itu. "Aku tidak dapat



mengatakannya dan orang lain tidak boleh tahu penderitaanku, kalau tidak aku akan kehilangan nyawaku jika aku mengatakannya.)

### c. Bekerja keras

Bekerja keras merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil yang lebih baik. Bekerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Hal inilah yang dimiliki oleh Sang putri asli atau Gadis Angsa. Sang putri yang tadinya hidup dengan kemewahan di kerajaan kini harus menjadi seorang pelayan yang harus menggembala angsa-angsa di padang rumput. Walaupun ia menjadi Gadis Angsa, ia tetap menjalankan tugasnya itu tanpa membangkang pada Raja.

*Da zog sie still weiter zur Stadt hinaus, und sie trieben die Gänse aufs Feld. Und wenn sie auf der Wiese angekommen war, sass sie nieder und machte ihre Haare auf, die waren eitel Gold, und Kürdchen sah sie und freute sich, wie sie glänzten, und wollte ihr ein paar ausraufen. Da sprach sie:*

*"Weh, weh, Windchen,*

*nimm Kürdchen sein Hütchen,*

*und lass'n sich mit jagen,*

*bis ich mich geflochten und geschnatzt*

*und wieder aufgesetzt."*

*Und da kam ein so starker Wind, dass er dem Kürdchen sein Hütchen weg wehte über alle Land, und es musste ihm nachlaufen. Bis er wiederkam, war sie mit dem Kämmen und Aufsetzen fertig, und er konnte keine Haare kriegen. Da ward Kürdchen böse und sprach nicht mit ihr; und so hüteten sie die Gänse, bis dass es Abend ward, dann gingen sie nach Haus. (Data 61, S 268 Brüder Grimm)*

(Mereka berjalan ke luar kota dan menggembala angsa-angsa di padang rumput. Ketika sampai di padang rumput, Putri itu duduk dan menggerai rambutnya yang berkilauan seperti emas. Kürdchen melihatnya dan senang, ingin menarik sebagian rambutnya. Kemudian Putri berkata: "Berhembus, berhembuslah, angin, bawalah topi Kürdchen terbang, dan biarkan ia mengejanya sampai aku selesai menyisir dan

menggulung rambutku kembali.“ Lalu angin berhembus dengan begitu kuat sehingga menerbangkan topi Kürdchen jauh sampai ke balik bukit. Ketika ia kembali, gadis itu telah selesai menyisir dan mengikalkan rambutnya, dan telah tergulung dengan rapi. Dan Kürdchen tidak dapat menarik rambutnya, ia pun kesal dan marah sehingga tidak mau berbicara sama sekali dengan gadis itu. Mereka tetap menjaga angsa-angsa itu sampai hari mulai gelap dan kemudian pulang ke rumah.)

Sang putri harus berjalan ke luar kota untuk menggembala angsa-angsanya hingga malam hari bersama Kürdchen. Walaupun saat di padang rumput Kürdchen merasa kesal dengannya, mereka tetap melaksanakan tugasnya menggembala angsa-angsa. Sikap bekerja keras inilah yang harus kita tiru. Kerja keras akan membuahkan hasil yang memuaskan dengan usaha kita sendiri dan kita dapat memetik hasilnya dari jerih payah yang telah kita lakukan.

## **2. Moral Baik Dalam Hubungan Manusia dengan Sesama**

### **a. Kepatuhan**

Sikap patuh merupakan sikap yang patut kita tiru. Dalam aspek positif, misalnya patuh terhadap perintah orang tua atau orang yang lebih tua dari kita. Sedangkan dalam aspek negatif, misalnya saat kita harus mematuhi hal-hal yang tidak baik. Tentu saja hal tersebut tidak boleh kita tiru. Kita harus mematuhi hal-hal atau perintah yang baik saja. Begitu pula yang dilakukan oleh Gadis Angsa saat ia mematuhi perintah Sang Raja dalam kutipannya dibawah ini.

*"Die hab ich mir unterwegs mitgenommen zur Gesellschaft; gebt der Magd was zu arbeiten, dass sie nicht müssig steht." Aber der alte König hatte keine Arbeit für sie und wusste nichts, als dass er sagte: "Da hab ich so einen kleinen Jungen, der hütet die Gänse, dem mag sie helfen." Der Junge hiess Kürdchen (Konrädchen), dem musste die wahre Braut helfen Gänse hüten. (Data 62, S 266 Brüder Grimm)*

(“Aku membawanya untuk menemaniku selama perjalanan kesini,”Beri gadis itu pekerjaan sehingga ia tidak akan berdiam diri saja.” Tetapi sang Raja tua tidak mempunyai pekerjaan untuknya dan tidak tahu, tetapi

akhirnya ia berkata:”Aku punya seorang pemuda yang menjaga angsa-angsa, mungkin dia bias membantu pemuda itu.” Nama pemuda itu adalah Kürdchen (Konrädchen) dan sang pengantin asli harus membantu pemuda itu menjaga angsa-angsa.)

Sikap patuh juga ditunjukkan pada Gadis Angsa atau Sang putri asli kepada Raja. Patuh adalah menaati segala perintah atau peraturan dan menjalankan hal-hal tersebut yang diperintahkan. Saat Sang Raja menyuruh Gadis Angsa untuk melewati kompor besi untuk mengatakan semua hal yang sebenarnya dan mengadu tentang penderitaannya, ia melakukan hal itu walau terasa menyakitkan. Ia tetap patuh pada perintah Sang raja.

*Er drang in sie und liess ihr keinen Frieden, aber er konnte nichts aus ihr herausbringen. Da sprach er: "Wenn du mir nichts sagen willst, so klag' dem Eisenofen da dein Leid," und ging fort. Da kroch sie in den Eisenofen, fing an zu jammern und zu weinen, schüttete ihr Herz aus und sprach: "Da sitze ich nun von aller Welt verlassen und bin doch eine Königstochter, und eine falsche Kammerjungfer hat mich mit Gewalt dahin gebracht, dass ich meine königlichen Kleider habe ablegen müssen, und hat meinen Platz bei meinem Bräutigam eingenommen, und ich muss als Gänsemagd gemeine Dienste tun. Wenn das meine Mutter wüsste, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen." Der alte König stand aber aussen an der Ofenröhre, lauerte ihr zu und hörte, was sie sprach. . Da kam er wieder herein und liess sie aus dem Ofen gehen. (Data 63, S 269 Brüder Grimm)*

(Ia memohon kepadanya dan gadis itu menjadi tidak tenang, tetapi ia tak dapat memaksanya. Kemudian ia berkata:”Jika kamu tak dapat mengatakannya padaku, maka mengadulah pada kompor besi tentang penderitaanmu. Dan pergilah kesana. Kemudian ia mulai merangkak pada kompor besi, ia merengek dan menangis. Ia menuangkan segala dari hatinya dan berkata:”Sekarang aku meninggalkan segalanya dan aku adalah putri Raja dan seorang pelayan yang jahat telah menguasaiku dan aku harus menyerahkan gaun kebangsawanananku serta mengambil posisiku sebagai calon pengantin dan harus menjadi sebagai gadis angsa.” Jika ibuku tahu, hatinya akan sedih sekali. Raja itu berdiri di dekat cerobong asap dan mendengarnya apa yang ia katakan. Kemudian ia masuk dan mengeluarkannya dari sana.)

Sikap patuh dari Sang putri inilah yang mencerminkan bahwa sebagai yang muda, ia harus menjalankan perintah dari yang lebih tua darinya. Terlebih

karena Sang Raja adalah orang yang berkuasa dalam kerajaan tersebut karena ialah ayah dari Sang pangeran. Sebelumnya Gadis Angsa juga menerima perintah Sang raja saat ia diberi pekerjaan untuk menggembala angsa-angsa di padang rumput.

### **3. Moral Baik Dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan**

#### **a. Menyayangi Binatang**

Sayang terhadap binatang ditunjukkan Sang putri kepada Falada, kuda kesayangannya. Falada yang pada akhirnya harus dipenggal kepalanya karena ulah si pelayan jahat yang memerintahkan tukang jagal untuk memenggalnya. Ia merasa takut jika Falada memberitahukan segalanya karena Falada adalah kuda yang dapat berbicara. Sang putri yang sayang terhadap Falada, berusaha keras untuk tetap berkomunikasi dengannya yaitu meminta tukang jagal untuk menggantung kepalanya di dekat gerbang kota, dimana ia dapat berbicara pada Falada saat akan menggembala angsa-angsa di padang rumput.

*Nun war das so weit geraten, dass es geschehen und der treue Falada sterben sollte, da kam es auch der rechten Königstochter zu Ohr, und sie versprach dem Schinder heimlich ein Stück Geld, das sie ihm bezahlen wollte, wenn er ihr einen kleinen Dienst erwiese. In der Stadt war ein grosses finsternes Tor, wo sie abends und morgens mit den Gänsen durch musste, unter das finstere Tor möchte er dem Falada seinen Kopf hinnageln, dass sie ihn doch noch mehr als einmal sehen könnte. (Data 64, S 266 Brüder Grimm)*

(Sekarang keinginan pelayan itu terkabul dan Falada yang setia itu pun dibunuh. Hal tersebut terdengar oleh sang putri asli dan ia pun berbicara diam-diam kepada tukang jagal dengan memberinya sebagian uang, karena ia membayarnya sebagai imbalan pajak kecil. Di kota terdapat pintu gerbang besar, dimana ia melewatinya pagi dan malam dengan angsa-anganya. Dibawah pintu gerbang, ia akan menggantung kepala Falada karena sang Putri asli masih ingin melihatnya.)

Sang putri bahkan memberikan imbalan pada tukang jagal agar ia mau menggantungkan kepala Falada yang sudah dipenggal di gerbang kota. Setiap pagi Sang putri pun selalu berbicara pada Falada.

*Des Morgens früh, da sie und Kürdchen unterm Tor hinaustrieben, sprach sie im Vorbeigehen:*

*"O du Falada, da du hangest,"*

*da antwortete der Kopf:*

*"O du Jungfer Königin, da du gangest,*

*wenn das deine Mutter wüsste,*

*ihr Herz tät ihr zerspringen."* (Data 65, S 266 Brüder Grimm)

(Pagi hari saat sang putri asli dan Kürdchen melewati gerbang kota, ia berkata sambil terus berjalan: "Oh kau Falada, disitulah kau digantung." Kepala itu menjawab: "Oh kau tuan Putri, disanalah kau menjadi penggembala. Andai ibumu tahu, pasti dia akan sedih sekali hatinya.")

Sang putri meratapi nasibnya dan nasib Falada yang dipenggal. Mereka berdua telah mengalami hal-hal sulit karena ulah si pelayan jahat. Namun Falada dan Sang putri tetap berkomunikasi satu sama lain, walaupun Falada telah dipenggal. Ia adalah kuda ajaib yang tetap dapat berbicara walaupun sudah mati. Sang putri sangat menyayangi binatang kesayangannya itu yang diberikan oleh ibunya. Sebagai manusia pun kita harus menyayangi binatang peliharaan kita. Binatang juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan dan kita tidak boleh menyiksa binatang.

#### **4. Moral Buruk Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri**

##### **a. Menutupi Kesalahannya Sendiri**

Menutupi kesalahan sendiri termasuk dalam moral yang buruk. Dalam dongeng ini yang menutupi kesalahan sendiri adalah si pelayan jahat. Si pelayan

sengaja menyembunyikan kesalahannya terhadap Sang Putri dan Falada, kuda setia milik Sang Putri.

*Bald aber sprach die falsche Braut zu dem jungen König: "Liebster Gemahl, ich bitte Euch, tut mir einen Gefallen!" Er antwortete: "Das will ich gerne tun." - "Nun, so lasst den Schinder rufen und da dem Pferde, worauf ich hergeritten bin, den Hals abhauen, weil es mich unterwegs geärgert hat." Eigentlich aber fürchtete sie, dass das Pferd sprechen möchte, wie sie mit der Königstochter umgegangen war. (Data 66, S 266 Brüder Grimm)*

(Lalu dengan segera calon pengantin palsu itu berkata kepada Pangeran: "Wahai suamiku tercinta, aku mohon padamu, bisakah kau melakukan sesuatu!" Ia menjawab: "dengan senang hati." Sekarang panggil tukang jagal untuk memenggal kepala kuda yang aku tunggangi kemari karena kuda itu selalu membuatku marah dalam perjalanan." Kenyataannya adalah ia takut kalau kuda itu berbicara dan menceritakan semua yang dilakukan pelayan itu kepada sang Putri.)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa si pelayan jahat tidak ingin kesalahannya terbongkar dan melemparkannya kepada Falada sehingga Falada harus dipenggal kepalanya. Hal tersebut tidak patut ditiru karena kesalahan diri sendiri pun juga lama-lama akan tercium baunya.

## **5. Moral Buruk Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama**

### **a. Melawan Perintah**

Nilai moral buruk yang peneliti temukan dalam dongeng "Die Gänsemagd" ini adalah melawan perintah. Dalam hal ini, melawan perintah terhadap majikan yang dilakukan oleh seorang pelayan kerajaan. Hal tersebut tidak patut ditiru karena sebagai pelayan kerajaan seharusnya mematuhi perintah dari Rajanya atau dari Sang Putri. Berikut kutipan dibawah ini.

*Da sie eine Stunde geritten waren, empfand sie heissen Durst und sprach zu ihrer Kammerjungfer: "Steig' ab und schöpfe mir mit meinem Becher, den du für mich mitgenommen hast, Wasser aus dem Bache, ich möchte gern einmal trinken." - "Wenn Ihr Durst habt," sprach die Kammerjungfer,*

*"so steigt selber ab, legt Euch ans Wasser und trinkt, ich mag Eure Magd nicht sein."* (Data 67, S 265 Brüder Grimm)

(Setelah beberapa jam ia merasa kehausan dan berkata kepada pelayannya: "Turunlah dan ambulkan aku air ke dalam cangkirkmu dari sungai di sana itu karena aku ingin minum." - "Jika kau haus, turunlah dan ambillah sendiri air itu, kemudian minumlah. Aku tak akan menjadi pelayanmu lagi," kata pelayan itu.)

Dalam kutipan diatas terdapat seorang pelayan kerajaan yang melawan perintah dari Sang Putri yang sedang kehausan dan memintanya untuk mengambilkan air minum. Namun si pelayan yang telah dipercaya Sang Ratu untuk menemani Sang Putri dalam perjalanan jauh dan bertugas melayani Sang Putri serta membantunya dalam perjalanan menuju kerajaan calon suaminya, si pelayan terus melawan perintah Sang Putri dan bahkan berkata tidak akan menjadi pelayannya lagi. Sebagai pelayan kerajaan ia telah berani melawan perintah dari Sang Putri dengan kata-kata kasar pula.

#### **b. Licik**

Nilai amoral yang berikutnya adalah licik. Licik adalah pandai menipu dengan berbagai macam cara buruk demi mendapatkan hasil yang akan dicapainya. Sifat licik yang dimiliki oleh pelayan jahat inilah yang membuat Sang Putri menjadi tidak berdaya dan berada dalam kekuasaan si pelayan jahat.

*Und wie sie so trank und sich recht überlehnte, fiel ihr das Läppchen, worin die drei Tropfen waren, aus dem Busen und floss mit dem Wasser fort, ohne dass sie es in ihrer grossen Angst merkte. Die Kammerjungfer hatte aber zugesehen und freute sich, dass sie Gewalt über die Braut bekäme; denn damit, dass diese die Blutstropfen verloren hatte, war sie schwach und machtlos geworden. Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hiess Falada, sagte die Kammerfrau: "Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du;" und das musste sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich musste sie sich unter freiem Himmel verschwören, dass sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn*

*sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden.* (Data 68, S 265-266 Brüder Grimm)

(Dan ketika sang putri sedang minum dan membungkuk, serbet yang berisi tiga tetes darah itu terjatuh dari dadanya dan terbawa arus sungai, ia sangat ketakutan sekali saat menyadarinya. Si pelayan melihat kejadian tersebut senang sekali bahwa pengantin wanita yang malang itu akan berada dalam kekuasaannya. Oleh karena tiga tetes darah tersebut menghilang dan ia akan menjadi lemah dan tak dapat berbuat apa-apa. Ketika sang putri akan menunggangi kudanya yang bernama Falada, si pelayan berkata: “Aku akan menaiki Falada dan kau akan menaiki kuda tuaku.” Dan ia harus meninggalkannya. Si pelayan memerintahnya dengan kata-kata kasar dan menyuruhnya melepaskan gaun kebangsawannya dan memakai gaun pelayan yang sudah usang. Ia mengancam akan membunuh sang Putri jika ia memberitahu seseorang apa yang telah terjadi. Dan jika ia tidak menurutinya, si pelayan akan mencelakainya.)

Si pelayan mulai melakukan tindakan liciknya itu setelah ia mengetahui bahwa Sang Putri telah menjatuhkan serbet putihnya yang berisi tiga tetes darah yang dapat berbicara itu. Si pelayan bahkan berani mengancam Sang Putri ditengah perjalanan menuju kerajaan calon suaminya. Sang Putri pun tidak dapat berbuat apa-apa karena si pelayan mengancam akan mencelakainya jika ia mengatakan hal yang sebenarnya kepada orang-orang.

### **c. Berbohong**

Berbohong adalah sikap yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sikap inilah yang dimiliki oleh si pelayan jahat. Sifat amoral ini harus kita hindari dan tidak boleh kita tiru. Si pelayan jahat merebut posisi Sang Putri dan menjadi calon pengantin wanita palsu.

*Die Kammerfrau stieg nun auf Falada und die wahre Braut auf das schlechte Ross, und so zogen sie weiter, bis sie endlich in dem königlichen Schloss eintrafen. Da war grosse Freude über ihre Ankunft, und der Königssohn sprang ihnen entgegen, hob die Kammerfrau vom Pferde und meinte, sie wäre seine Gemahlin. Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber musste unten stehenbleiben.* (Data 69, S 266 Brüder Grimm)



(Sekarang si pelayan menunggangi Falada dan pengantin wanita yang asli menunggangi kuda jelek. Dan mereka tetap bertukar sampai akhirnya tiba di istana kerajaan. Terdapat penyambutan yang meriah saat kedatangan mereka, sang pangeran menyambut dan menggendong si pelayan turun dari kuda, mengira bahwa ia adalah pengantin wanitanya. Mereka menaiki tangga namun pengantin wanita yang asli harus tetap menunggu di bawah.)

Setelah tiba di kerajaan Sang Pangeran, si pelayan jahat terus menutupi kelicikannya itu dengan berbohong. Si pelayan jahat yang telah bertukar posisi dengan Sang Putri, tampak bahagia dengan keadaannya yang sekarang. Si pelayan jahat menjadi calon pengantin wanita palsu, sedangkan Sang Putri asli harus menjadi pelayan dan mengenakan gaun lusuh.

#### **E. Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini menganalisis tentang citra tokoh utama perempuan dan nilai moral dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” dari kumpulan dongeng *Kinder- Und Hausmärchen Brüder Grimm*. Dalam citra tokoh utama perempuan dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot”, peneliti membagi dalam tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Aspek fisik tokoh *Schneeweißchen* (Putih Salju) yaitu perempuan yang cantik, perempuan yang halus dan pendiam, Perempuan yang menjaga kerapian dan kebersihan. Dalam aspek fisik, segala hal-hal yang berhubungan dengan fisik seorang perempuan. Namun begitu juga dengan pikiran dan karakter perempuan tersebut, yang dianggap pantas baginya sebagai seorang perempuan. Putih Salju disebut sebagai perempuan yang cantik karena dalam cerita ia dicitrakan sebagai seorang gadis cantik bagaikan bunga mawar putih. Bunga mawar putih melambangkan rasa cinta yang sejati, kemurnian hati, dan juga keanggunan. Putih Salju sebagai perempuan yang halus dan pendiam karena ia lebih memilih tidak

melakukan banyak aktivitas yang berat di luar rumah yang mungkin akan membuat fisiknya kelelahan. Oleh karena itu ia lebih memilih melakukan aktivitas di dalam rumah untuk membantu bersama ibunya. Lalu Putih Salju sebagai perempuan yang menjaga kerapian dan menjaga kebersihan karena secara fisik ia perempuan bersih dan rapi yang menyukai hal-hal yang tidak berantakan dan sudah terbiasa untuk selalu membersihkan tempat tinggalnya sendiri. Aspek fisik dari *Rosenrot* (Mawar Merah) adalah Perempuan yang cantik, perempuan yang aktif, dan perempuan yang romantis. Sama halnya dengan Putih Salju, Mawar Merah juga dicitrakan sebagai perempuan cantik bagaikan bunga mawar merah. Bunga mawar merah sendiri melambangkan rasa cinta, rasa hormat, keindahan, kebahagiaan dan juga romantisme. Aspek psikis yang peneliti temukan lebih dominan adalah dari keduanya, Putih Salju dan Mawar Merah. Jadi peneliti tidak dapat menemukan aspek psikis dari diri mereka masing-masing, karena di dalam cerita mereka berdua lebih melakukan hal selalu bersama-sama. Namun secara fisik mereka mempunyai ciri khas tersendiri. Aspek psikis dari Putih Salju dan Mawar Merah adalah penyayang, pemberani, penurut, dan penyabar. Aspek sosial didalam masyarakat yaitu mereka selalu menolong orang lain.

Citra tokoh utama perempuan dalam dongeng “Die Gänsemagd”, Aspek fisik tokoh perempuannya yaitu Gadis Angsa meliputi perempuan yang cantik, Perempuan yang polos dan lembut, dan perempuan yang rapi dan menjaga penampilan. Perempuan yang cantik ini dimiliki oleh tokoh utamanya yaitu Sang Putri atau Gadis Angsa. Ia sebagai seorang Putri yang sudah terbiasa dengan kehidupan mewah di istana. Sebagai seorang putri ia selalu tampil cantik dan

mengenakan gaun yang indah. Lalu Gadis Angsa sebagai perempuan yang polos dan lembut ketika ia mengalami kejadian buruk di tengah perjalanan bersama pelayannya yang ternyata ingin menguasainya. Ia tetap bersikap polos walaupun ia seorang Putri. Gadis Angsa sebagai perempuan yang rapi dan menjaga penampilannya karena ia selalu menyisir dan merapikan rambutnya agar selalu terlihat cantik dan rapi. Aspek psikis Gadis Angsa yaitu ceroboh karena ia meletakkan serbet pemberian ibunya dengan tidak berhati-hati dan diletakkan pada tempat yang tidak aman sehingga ia kehilangan serbet tersebut. Aspek psikis yang kedua yaitu penyabar, saat ia mengalami masalah di tengah perjalanan bersama pelayan licik. Ia tetap sabar dalam menghadapi perlakuan jahat pelayan tersebut. Aspek psikis yang ketiga yaitu penakut, karena ia tidak mampu melawan perlakuan jahat dari si pelayan jahat dan selalu hidup dalam ketakutan karena tidak berani mengatakan hal yang sebenarnya kepada orang lain. Lalu ia sebagai seorang yang penurut, yang selalu mematuhi perintah Raja yang memberikan pekerjaannya untuk menjaga angsa-angsa di padang rumput. Aspek sosial meliputi didalam keluarga yaitu sebagai anak. Gadis angsa adalah anak dari seorang Ratu yang hidup dalam sebuah kerajaan.

Nilai moral dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ dibagi dalam tiga macam yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri seperti bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan bekerja keras, dan ketakutan. Hubungan manusia dengan sesama yaitu rasa kasih sayang dan kerukunan, kepatuhan, kepedulian dan tolong menolong. Hubungan manusia dengan lingkungan yaitu menyayangi binatang. Ada pula nilai moral buruk dalam hubungan manusia dengan sesama

yaitu berkata kasar, melemparkan kesalahan pada orang lain, tidak tahu rasa terima kasih, dan balas dendam.

Nilai moral baik dongeng “Die Gänsemagd“ juga dibagi dalam tiga macam yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, yang meliputi rendah hati, ketakutan, dan bekerja keras. Hubungan manusia dengan sesama meliputi kepatuhan. Hubungan manusia dengan lingkungan meliputi menyayangi binatang. Nilai moral buruk dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu menutupi kesalahan sendiri. Nilai moral buruk dalam hubungan manusia dengan sesama yaitu melawan perintah, licik, berbohong yang dimiliki oleh si pelayan jahat. Pada nilai moral kedua dongeng tersebut juga tidak hanya tertuju pada nilai moral dari tokoh utamanya saja, namun juga dijelaskan nilai moral dari tokoh tambahan lainnya. Pada nilai moral, tidak hanya terdapat nilai moral yang baik saja yang tertuju pada tokoh utama perempuannya, namun nilai moral yang buruk dari pemain tambahan juga disampaikan. Tentunya dalam nilai moral buruk tersebut tidak patut kita contoh karena peneliti hanya mendeskripsikan bagian dari nilai moral buruk agar dapat membandingkan bahwa tidak hanya ada nilai moral yang baik saja dari tokoh utama perempuannya. Namun masih terdapat nilai moral buruk dari tokoh yang lainnya.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
- 2) Terjemahan versi Indonesia dan terjemahan versi Jerman yang sedikit ada perbedaan sehingga peneliti harus menerjemahkan kembali sendiri dalam bahasa Indonesia agar lebih sesuai dengan dongeng yang aslinya.
- 3) Terdapat penggunaan bahasa Jerman tua atau *Altdeutsch* dalam dongeng, sehingga dalam proses penerjemahan masih banyak kesulitan dan kesalahan karena tidak adanya arti dalam suatu kamus jadi peneliti harus mencari dari sumber-sumber lainnya.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan Citra Tokoh Utama Perempuan dan Nilai Moral dalam Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” dari Kumpulan Dongeng *Kinder-Und Hausmärchen Brüder Grimm* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Citra tokoh utama perempuan dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Aspek fisik meliputi aspek fisik *Schneeweißchen* atau Putih Salju yaitu (a) Perempuan yang cantik, (b) Perempuan yang halus dan pendiam, (c) Perempuan yang menjaga kerapian dan menjaga kebersihan. Aspek fisik *Rosenrot* atau Mawar Merah yaitu (a) Perempuan yang cantik, (b) Perempuan yang aktif, (c) Perempuan yang romantis. Aspek psikis dari *Schneeweißchen* dan *Rosenrot* meliputi (a) penyayang, (b) pemberani, (c) penurut, (d) penyabar. Aspek sosial meliputi didalam keluarga yaitu (a) sebagai anak, (b) sebagai saudara. Aspek sosial didalam masyarakat yaitu (a) menolong orang lain.
2. Citra tokoh utama perempuan dalam dongeng “Die Gänsemagd” terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Aspek fisik meliputi (a) Perempuan yang cantik, (b) Perempuan yang polos dan lembut, (c) Perempuan yang rapi dan menjaga penampilan. Aspek psikis meliputi (a) Ceroboh,

(b) Penyabar, (c) Penakut, (d) Penurut. Aspek sosial meliputi didalam keluarga meliputi (a) sebagai anak.

3. Nilai moral baik dalam dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dibagi dalam tiga macam yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi (a) Bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan bekerja keras, (b) Ketakutan. Hubungan manusia dengan sesama meliputi (a) Kasih sayang dan kerukunan, (b) Kepatuhan, (c) Kepedulian dan tolong menolong. Hubungan manusia dengan lingkungan meliputi (a) Menyayangi binatang. Nilai moral buruk dalam hubungan manusia dengan sesama yaitu (a) Berkata kasar, (b) Melemparkan kesalahan pada orang lain, (c) Tidak tahu rasa terima kasih, (d) Balas dendam.

4. Nilai moral dalam dongeng “Die Gänsemagd” juga dibagi dalam tiga macam yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi (a) Rendah hati, (b) Ketakutan, (c) Bekerja keras. Hubungan manusia dengan sesama meliputi (a) Kepatuhan. Hubungan manusia dengan lingkungan meliputi (a) Menyayangi binatang. Nilai moral buruk dalam Hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu (a) Menutupi kesalahan sendiri. Nilai moral buruk dalam Hubungan manusia dengan sesama yaitu (a) Melawan perintah, (b) Licik, (c) Berbohong.

## B. Implikasi

Hasil penelitian ini merujuk pada pemahaman terhadap sebuah karya sastra yang berbentuk dongeng, khususnya mengenai analisis tentang citra tokoh utama perempuan dan nilai moral. Penelitian yang telah dilakukan tersebut tidak terlepas dari pemahaman terhadap dongeng dan teori-teori yang mendukungnya, sehingga diharapkan adanya kesesuaian diantara keduanya. Hasil yang didapat adalah penelitian terhadap dua dongeng berjudul “*Schneeweißchen und Rosenrot*” dan “*die Gänsemagd*” dari kumpulan dongeng *Kinder und Hausmärchen Brüder Grimm*.

Bentuk implikasi dari penelitian ini dapat menjadi bahan ajar pelajaran bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya dalam karya sastra. Karya sastra terutama dongeng dapat dipakai pada bahan ajar yang dititikberatkan pada penguasaan keterampilan bahasa Jerman misalnya *Strukturen und Wortsatz*. Implikasi ini mengajarkan siswa SMA atau SMK tentang struktur kosakata dan tata bahasa dalam bahasa Jerman. Dongeng Jerman karya Brüder Grimm ini banyak sekali menggunakan kata bentuk lampau atau *Präteritum*, sehingga siswa juga dapat belajar mengenai bentuk lampau tersebut. Namun dalam dongeng juga biasanya terdapat kata sifat atau *Adjektive* sehingga siswa juga dapat mempelajari keduanya. Misalnya dalam kutipan dibawah ini dalam dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot*.

*Schneeweisschen war nur stiller und sanfter als Rosenrot. Rosenrot sprang lieber in den Wiesen und Feldern umher, suchte Blumen und fing Sommervögel; Schneeweisschen aber sass daheim bei der Mutter, half ihr im Hauswesen oder las ihr vor, wenn nichts zu tun war.*



Dalam kutipan diatas terdapat kata sifat seperti *stiller* dan *sanfter* yang berarti lebih pendiam dan lebih halus. Kemudian penggunaan bentuk lampau seperti *sprang* yang merupakan bentuk lampau dari *sprung*, *suchte* dari *suchen*, *half* dari *helfen*, dan *war* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *sein*. Selain dapat belajar tentang bentuk lampau dan kata sifat, guru kemudian juga dapat menjelaskan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam kedua dongeng tersebut. Misal, nilai moral baik dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Begitu juga dengan nilai moral buruknya sehingga siswa dapat membedakan mana nilai moral yang patut ditiru dan tidak. Sebagai contoh dalam kutipan nilai moral baik dalam hubungan manusia dengan sesama pada dongeng “Die Gänsemagd“ dibawah ini.

*Es trug sich zu, dass bald hernach die Mutter die beiden Mädchen nach der Stadt schickte, Zwirn, Nadeln, Schnüre und Bänder einzukaufen. Der Weg führte sie über eine Heide, auf der hier und da mächtige Felsenstücke zerstreut lagen.*

Agar suasana pembelajaran semakin lebih menarik, penulis menawarkan menggunakan metode pembelajaran yang menarik minat siswa agar lebih bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan *Talking Stick*. Adapun langkah-langkah dalam metode *Talking Stick* yaitu:

1. Guru membagi salah satu teks dongeng kepada semua murid.
2. Guru meminta siswa membaca dongeng dan setelah semua selesai dibaca, maka akan dibahas bersama-sama arti dari dongeng tersebut.

3. Setelah siswa mengerti dengan dongeng tersebut, guru melakukan metode talking stick, yaitu dengan menggulirkan tongkat yang diiringi musik dan digulirkan dari satu murid ke murid lainnya.
4. Setelah musik sengaja dihentikan oleh guru, murid yang memegang tongkat tersebut kemudian diberi pertanyaan oleh guru seputar dongeng yang telah dibaca, misal guru menanyakan apa saja kata sifat atau sebutkan salah satu bentuk lampau yang terdapat dalam dongeng tersebut dan jenis nilai moral yang terdapat dalam dongeng.

Penggunaan dongeng sebagai bahan pembelajaran di sekolah, diharapkan dapat menarik minat para siswa tentang dongeng Jerman yang sudah sangat terkenal di Eropa bahkan diseluruh dunia. Siswa juga diharapkan lebih mudah memahami struktur kosakata dan tata bahasa yang terdapat dalam dongeng yang tergolong mudah. Nilai moral yang terdapat dalam dongeng juga harus dijelaskan lebih rinci agar menjadi contoh bagi siswa tentang moral baik dan menjauhi segala moral buruk. Dengan demikian, para siswa akan lebih senang dan tertarik dengan dongeng-dongeng Jerman.

### **C. Saran**

1. Penelitian tentang dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ dan “Die Gänsemagd“ diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa pendidikan bahasa Jerman yang tertarik dan berminat di bidang sastra.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lain, baik pada dongeng yang sama dengan kajian yang berbeda, maupun pada dongeng yang berbeda dengan kajian yang sama.
3. Terdapat banyak judul yang ada pada dongeng *Kinder und Hausmärchen* oleh *Brüder Grimm*. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang tertarik untuk meneliti dongeng ini dengan kajian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade. 2011. *Dongeng Sebagai Media Belajar*. <http://awanadec.wordpress.com/>. Diunduh pada tanggal 27 Juli 2013
- Adnan. 2011. *Kajian Prosa Fiksi*. <http://adnandoang.blogspot.com/>. Diunduh pada 1 Agustus 2013
- Aldo, 2010. *Deskriptif Kualitatif*. <http://aldoranuary26.blog.fisip.uns.ac.id/>. Diunduh pada 27 Juli 2013
- Alwi, Hasan dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta
- Ariska. 2012. *Nilai Moral Dalam Kumpulan Dongeng Makhluk Berkedip*. Skripsi Yogyakarta: Bahasa dan Sastra Indonesia
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dias. 2011. *Dongeng-Sastra*. (<http://diaskinanthi.blogspot.com/>). Diakses pada tanggal 29 Juli 2013
- Djahiri, A.K. 1966. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP
- D. Latta, Allan. 2001. *Kinder und Hausmärchen*. Toronto: University of Toronto
- Duden. 1983. *Duden Deutsches Universal Wörterbuch*. Marschein: Duden Verlag
- \_\_\_\_\_. 2011 *Dongeng-dongeng Grimm Bersaudara*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress

- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Marquas, Reihard. 1997. *Erzählende Prosatexte analysieren*. Berlin: Duden Verlag
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf A. 2004. *Horrorgraphy dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Medan: KIPPAS dan Aceh Press Club
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Priza. *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu (Analisis Kritik Sastra Feminis)*. Skripsi Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY Yogyakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Rena. *Citra Tokoh Utama Perempuan Dalam Dongeng Das Mädchen Ohne Hände dan Die Kluge Else dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm: Kajian Feminisme*. Skripsi Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY Yogyakarta
- Rohman, Saifur. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sarumpaet, Riris. 2010. *Metodologi Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: IKAPI.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sugiarti, Yati dkk. 2005. *Diktat Literatur I*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY.
- Sugihastuti, Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso, Puji, Pardi. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing
- Suseno, M. F. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta
- Wilpert, Gero von. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Afred Kröner Verlag
- Wahyuningtyas, Sri dkk. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wellek R & Warren A. 1995. *Teori Kesusastaan (Terjemahan Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastaan Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus
- Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT.Grasindo
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **Dongeng “Die Gänsemagd“**

#### **Die Gänsemagd**

Ein Märchen der Brüder Grimm

Es lebte einmal eine alte Königin, der war ihr Gemahl schon lange Jahre gestorben, und sie hatte eine schöne Tochter. Wie die erwuchs, wurde sie weit über Feld an einen Königssohn versprochen. Als nun die Zeit kam, wo sie vermählt werden sollte und nun das Kind in das fremde Reich abreisen musste, packte ihr die Alte gar viel köstliches Gerät und Geschmeide ein, Gold und Silber, Becher und Kleinode, kurz alles, was nur zu einem königlichen Brautschatz gehörte, denn sie hatte ihr Kind von Herzen lieb. Auch gab sie ihr eine Kammerjungfer bei, welche mitreiten und die Braut in die Hände des Bräutigams überliefern sollte. Und jede bekam ein Pferd zur Reise, aber das Pferd der Königstochter hiess Falada und konnte sprechen. Wie nun die Abschiedsstunde da war, begab sich die alte Mutter in ihre Schlafkammer, nahm ein Messerlein und schnitt damit in ihre Finger, dass sie bluteten; darauf hielt sie ein weisses Läppchen unter und liess drei Tropfen Blut hineinfallen, gab sie der Tochter und sprach: "Liebes Kind, verwahre sie wohl, sie werden dir unterwegs not tun.“

Also nahmen beide voneinander betrübten Abschied. Das Läppchen steckte die Königstochter in ihren Busen vor sich, setzte sich aufs Pferd und zog nun fort zu ihrem Bräutigam. Da sie eine Stunde geritten waren, empfand sie heissen Durst und sprach zu ihrer Kammerjungfer: "Steig' ab und schöpfe mir mit



meinem Becher, den du für mich mitgenommen hast, Wasser aus dem Bache, ich möchte gern einmal trinken." - "Wenn Ihr Durst habt," sprach die Kammerjungfer, "so steigt selber ab, legt Euch ans Wasser und trinkt, ich mag Eure Magd nicht sein." Da stieg die Königstochter vor grossem Durst herunter, neigte sich über das Wasser im Bach und trank und durfte nicht aus dem goldenen Becher trinken. Da sprach sie: "Ach Gott!" Da antworteten die drei Blutstropfen: "Wenn das deine Mutter wüsste, das Herz im Leib tät ihr zerspringen." Aber die Königsbraut war demütig, sagte nichts und stieg wieder zu Pferde. So ritten sie etliche Meilen weiter fort, aber der Tag war warm, die Sonne stach, und sie durstete bald von neuem. Da sie nun an einen Wasserfluss kamen, rief sie noch einmal ihrer Kammerjungfer: "Steig' ab und gib mir aus meinem Goldbecher zu trinken," denn sie hatte alle bösen Worte längst vergessen. Die Kammerjungfer sprach aber noch hochmütiger: "Wollt Ihr trinken, so trinkt allein, ich mag nicht Eure Magd sein." Da stieg die Königstochter hernieder vor grossem Durst, legte sich über das fliessende Wasser, weinte und sprach: "Ach Gott!" und die Blutstropfen antworteten wiederum: "Wenn das deine Mutter wüsste, das Herz im Leibe tät ihr zerspringen." Und wie sie so trank und sich recht überlehnte, fiel ihr das Läppchen, worin die drei Tropfen waren, aus dem Busen und floss mit dem Wasser fort, ohne dass sie es in ihrer grossen Angst merkte.

Die Kammerjungfer hatte aber zugesehen und freute sich, dass sie Gewalt über die Braut bekäme; denn damit, dass diese die Blutstropfen verloren hatte, war sie schwach und machtlos geworden. Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hiess Falada, sagte die Kammerfrau: "Auf Falada gehöre ich, und

auf meinen Gaul gehörst du;" und das musste sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich musste sie sich unter freiem Himmel verschwören, dass sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden. Aber Falada sah das alles an und nahm's wohl in acht.

Die Kammerfrau stieg nun auf Falada und die wahre Braut auf das schlechte Ross, und so zogen sie weiter, bis sie endlich in dem königlichen Schloss eintrafen. Da war grosse Freude über ihre Ankunft, und der Königssohn sprang ihnen entgegen, hob die Kammerfrau vom Pferde und meinte, sie wäre seine Gemahlin. Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber musste unten stehenbleiben. Da schaute der alte König am Fenster und sah sie im Hof halten und sah, wie sie fein war, zart und gar schön; ging alsbald hin ins königliche Gemach und fragte die Braut nach der, die sie bei sich hätte und da unten im Hof stände und wer sie wäre?

"Die hab ich mir unterwegs mitgenommen zur Gesellschaft; gebt der Magd was zu arbeiten, dass sie nicht müssig steht." Aber der alte König hatte keine Arbeit für sie und wusste nichts, als dass er sagte: "Da hab ich so einen kleinen Jungen, der hütet die Gänse, dem mag sie helfen." Der Junge hiess Kürdchen (Konrädchen), dem musste die wahre Braut helfen Gänse hüten.

Bald aber sprach die falsche Braut zu dem jungen König: "Liebster Gemahl, ich bitte Euch, tut mir einen Gefallen!" Er antwortete: "Das will ich gerne tun." - "Nun, so lasst den Schinder rufen und da dem Pferde, worauf ich hergeritten bin,

den Hals abhauen, weil es mich unterwegs geärgert hat." Eigentlich aber fürchtete sie, dass das Pferd sprechen möchte, wie sie mit der Königstochter umgegangen war. Nun war das so weit geraten, dass es geschehen und der treue Falada sterben sollte, da kam es auch der rechten Königstochter zu Ohr, und sie versprach dem Schinder heimlich ein Stück Geld, das sie ihm bezahlen wollte, wenn er ihr einen kleinen Dienst erwiese. In der Stadt war ein grosses finstere Tor, wo sie abends und morgens mit den Gänsen durch musste, unter das finstere Tor möchte er dem Falada seinen Kopf hinnageln, dass sie ihn doch noch mehr als einmal sehen könnte. Also versprach das der Schindersknecht zu tun, hieb den Kopf ab und nagelte ihn unter das finstere Tor fest.

Des Morgens früh, da sie und Kürdchen unterm Tor hinaustrieben, sprach sie im Vorbeigehen:

"O du Falada, da du hangest,"

da antwortete der Kopf:

"O du Jungfer Königin, da du gangest, wenn das deine Mutter wüsste, ihr Herz tät ihr zerspringen."

Da zog sie still weiter zur Stadt hinaus, und sie trieben die Gänse aufs Feld. Und wenn sie auf der Wiese angekommen war, sass sie nieder und machte ihre Haare auf, die waren eitel Gold, und Kürdchen sah sie und freute sich, wie sie glänzten, und wollte ihr ein paar ausraufen. Da sprach sie:

"Weh,weh, Windchen, nimm Kürdchen sein Hütchen, und lass'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt."

Und da kam ein so starker Wind, dass er dem Kürdchen sein Hütchen weg wehte über alle Land, und es musste ihm nachlaufen. Bis er wiederkam, war sie mit dem Kämmen und Aufsetzen fertig, und er konnte keine Haare kriegen. Da ward Kürdchen böse und sprach nicht mit ihr; und so hüteten sie die Gänse, bis dass es Abend ward, dann gingen sie nach Haus.

Den andern Morgen, wie sie unter dem finstern Tor hinaustrieben, sprach die Jungfrau:

"O du Falada, da du hangest,"

Falada antwortete:

"O du Jungfer Königin, da du gangest, wenn das deine Mutter wüsste, ihr Herz tät ihr zerspringen."

Und in dem Feld setzte sie sich wieder auf die Wiese und fing an, ihr Haar auszukämmen, und Kürdchen lief und wollte danach greifen, da sprach sie schnell:

"Weh, weh, Windchen, nimm Kürdchen sein Hütchen, und lass'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt."

Da wehte der Wind und wehte ihm das Hütchen vom Kopf weit weg, dass Kürdchen nachlaufen musste, und als es wiederkam, hatte sie längst ihr Haar zurecht, und es konnte keins davon erwischen, und so hüteten sie die Gänse, bis es Abend ward.

Abends aber, nachdem sie heimgekommen waren, ging Kürdchen vor den alten König und sagte: "Mit dem Mädchen will ich nicht länger Gänse hüten!" - "Warum denn?" fragte der alte König. "Ei, das ärgert mich den ganzen Tag." Da befahl ihm der alte König zu erzählen, wie's ihm denn mit ihr ginge. Da sagte

Kürdchen: "Morgens, wenn wir unter dem finstern Tor mit der Herde durchkommen, so ist da ein Gaulskopf an der Wand, zu dem redet sie:

'Falada, da du hangest,'

da antwortet der Kopf:

'O du Königs jungfer, da du gangest, wenn das deine Mutter wüsste, ihr Herz tät' ihr zerspringen!'"

Und so erzählte Kürdchen weiter, was auf der Gänsewiese geschähe und wie es da dem Hut im Winde nach laufen müsste. Der alte König befahl ihm, den nächsten Tag wieder hinauszutreiben, und er selbst, wie es Morgen war, setzte sich hinter das finstere Tor und hörte da, wie sie mit dem Haupt des Falada sprach. Und dann ging er ihr auch nach in das Feld und barg sich in einem Busch auf der Wiese. Da sah er nun bald mit seinen eigenen Augen, wie die Gänsemagd die Herde getrieben brachte und wie nach einer Weile sie sich setzte und ihre Haare losflocht, die strahlten von Glanz. Gleich sprach sie wieder:

"Weh, weh, Windchen, fass Kürdchen sein Hütchen, und lass'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt."

Da kam ein Windstoss und fuhr mit Kürdchens Hut weg, dass es weit zu laufen hatte, und die Magd kämmte und flocht ihre Locken still fort, welches der alte König alles beobachtete. Darauf ging er unbemerkt zurück, und als abends die Gänsemagd heimkam, rief er sie beiseite und fragte, warum sie dem allem so täte.

"Das darf ich Euch nicht sagen und darf auch keinem Menschen mein Leid klagen, denn so hab' ich mich unter freiem Himmel verschworen, weil ich sonst um mein Leben gekommen wäre." Er drang in sie und liess ihr keinen Frieden, aber er

konnte nichts aus ihr herausbringen. Da sprach er: "Wenn du mir nichts sagen willst, so klag' dem Eisenofen da dein Leid," und ging fort. Da kroch sie in den Eisenofen, fing an zu jammern und zu weinen, schüttete ihr Herz aus und sprach: "Da sitze ich nun von aller Welt verlassen und bin doch eine Königstochter, und eine falsche Kammerjungfer hat mich mit Gewalt dahin gebracht, dass ich meine königlichen Kleider habe ablegen müssen, und hat meinen Platz bei meinem Bräutigam eingenommen, und ich muss als Gänsemagd gemeine Dienste tun. Wenn das meine Mutter wüsste, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen." Der alte König stand aber aussen an der Ofenröhre, lauerte ihr zu und hörte, was sie sprach. Da kam er wieder herein und liess sie aus dem Ofen gehen. Da wurden ihr königliche Kleider angetan, und es schien ein Wunder, wie sie so schön war. Der alte König rief seinen Sohn und offenbarte ihm, dass er die falsche Braut hätte: die wäre bloss ein Kammermädchen, die wahre aber stände hier als gewesene Gänsemagd.

Der junge König war herzensfroh, als er ihre Schönheit und Tugend erblickte, und ein grosses Mahl wurde angestellt, zu dem alle Leute und guten Freunde gebeten wurden. Obenan sass der Bräutigam, die Königstochter zur einen Seite und die Kammerjungfer zur andern, aber die Kammerjungfer war verblendet und erkannte jene nicht mehr in dem glänzenden Schmuck. Als sie nun gegessen und getrunken hatten und guten Muts waren, gab der alte König der Kammerfrau ein Rätsel auf, was eine solche wert wäre, die den Herrn so und so betrogen hätte, erzählte damit den ganzen Verlauf und fragte: "Welchen Urteils ist diese würdig?" Da sprach die falsche Braut: "Die ist nichts Besseres wert, als dass sie

splitternackt ausgezogen und in ein Fass gesteckt wird, das inwendig mit spitzen Nägeln beschlagen ist; und zwei weisse Pferde müssen vorgespannt werden, die sie Gasse auf Gasse ab zu Tode schleifen." - "Das bist du," sprach der alte König, "und hast dein eigen Urteil gefunden, und danach soll dir widerfahren." Und als das Urteil vollzogen war, vermählte sich der junge König mit seiner rechten Gemahlin, und beide beherrschten ihr Reich in Frieden und Seligkeit.

# Kinder- und Hausmärchen

Gesammelt durch die

Brüder Grimm

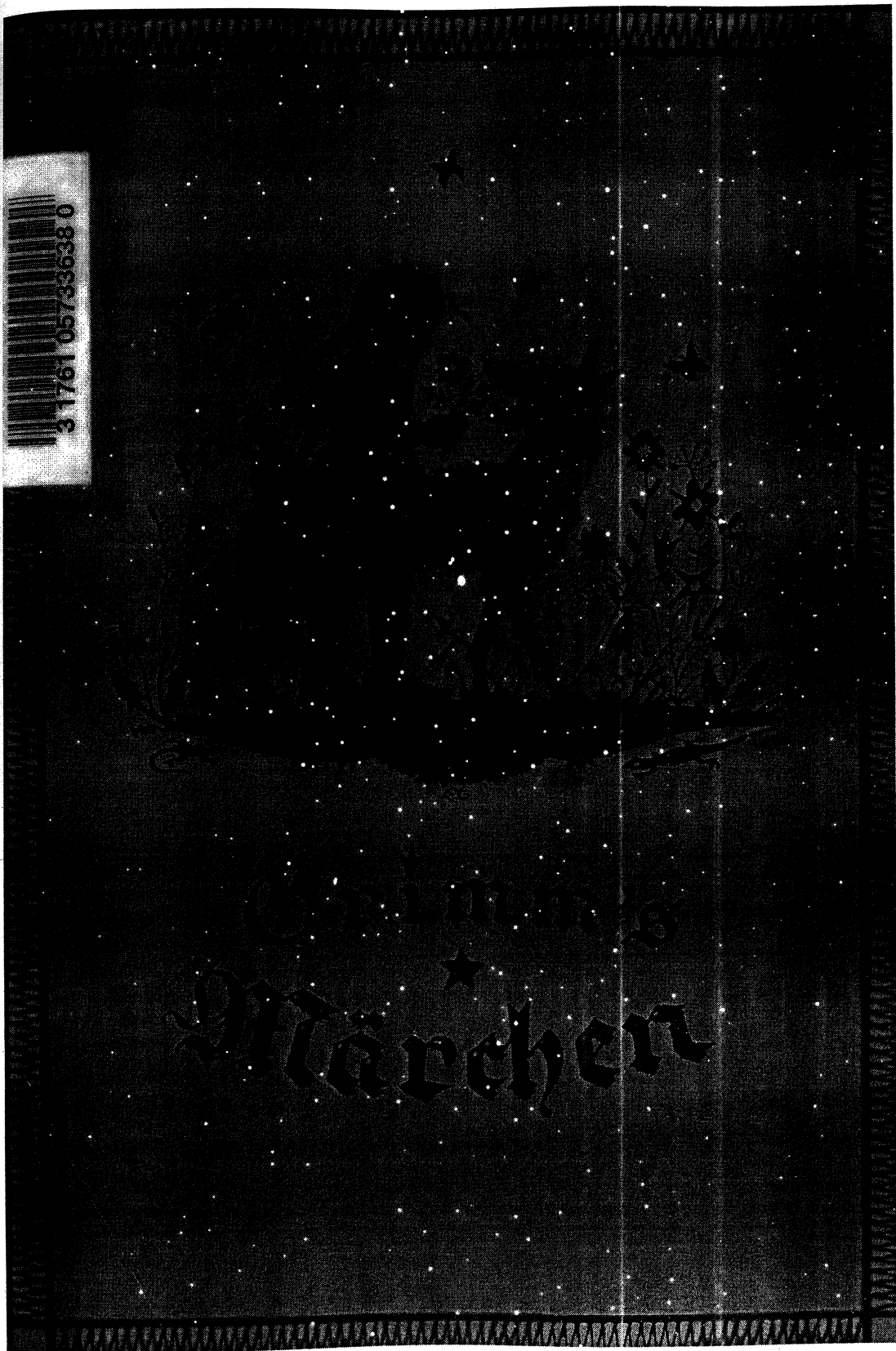
Vollsausgabe

mit Illustrationen von P. Grot Johann und R. Leinweber



Deutsche Verlags-Anstalt / Stuttgart





mir ist gewesen wie in einem Traum, denn die fremde Königstochter hatte mich bezaubert, daß ich dich vergessen mußte, aber Gott hat noch zu rechter Stunde die Betörung von mir genommen.“ Da gingen sie beide in der Nacht heimlich aus dem Schloß, denn sie fürchteten sich vor dem Vater der Königstochter, der ein Zauberer war, und setzten sich auf den Vogel Greif, der trug sie über das Rote Meer, und als sie in der Mitte waren, ließ sie die Fuß fallen. Als bald wuchs ein großer Nußbaum, darauf ruhte sich der Vogel, und dann führte er sie nach Haus, wo sie ihr Kind fanden, das war groß und schön geworden, und sie lebten von nun an vergnügt bis an ihr Ende.

## Die Gänsemagd

Es lebte einmal eine alte Königin, der war ihr Gemahl schon lange Jahre gestorben, und sie hatte eine schöne Tochter. Wie die erwuchs, wurde sie weit über Feld an einen Königssohn versprochen. Als nun die Zeit kam, wo sie vermählt werden sollte und das Kind in das fremde Reich abreisen mußte, packte ihr die Alte gar viel köstliches Gerät und Geschmeide ein, Gold und Silber, Becher und Kleinode, kurz alles, was nur zu einem königlichen Brautschatz gehörte, denn sie hatte ihr Kind von Herzen lieb. Auch gab sie ihr eine Kammerjungfer bei, welche mitreiten und die Braut in die Hände des Bräutigams überliefern sollte, und jede bekam ein Pferd zur Reise, aber das Pferd der Königstochter hieß Falada und konnte sprechen. Wie nun die Abschiedsstunde da war, begab sich die alte Mutter in ihre Schlafkammer, nahm ein Messerlein und schnitt damit in ihre Finger, daß sie bluteten, darauf hielt sie ein weißes Lappchen unter und ließ drei Tropfen Blut hineinfallen, gab sie der Tochter und sprach: „Liebes Kind, verwahre sie wohl, sie werden dir unterwegs not tun.“

Also nahmen beide voneinander betrübten Abschied; das Lappchen steckte die Königstochter in ihren Busen vor sich, setzte sich aufs Pferd und zog nun fort zu ihrem Bräutigam. Da sie eine Stunde geritten waren, empfand sie heißen Durst und sprach zu ihrer Kammerjungfer: „Steig ab und schöpfe mir mit meinem Becher, den du für mich mitgenommen hast, Wasser aus dem Bache, ich möchte gern einmal trinken.“ „Wenn Ihr Durst habt,“ sprach die Kammerjungfer, „so steigt selber ab, legt Euch ons Wasser und trinkt, ich mag Eure Magd nicht sein.“ Da stieg die Königstochter vor großem Durst herunter, neigte sich über das Wasser im Bach und trank und durstete nicht aus dem goldenen Becher trinken. Da sprach sie: „Ach Gott!“ Da antworteten die drei Blutstropfen: „Wenn das deine Mutter wüßte, das Herz im Leibe tät ihr zerspringen.“ Aber die Königsbraut war demütig, sagte nichts und stieg wieder zu Pferde. So ritten sie etliche Meilen weiter fort, aber der Tag war warm, die Sonne stach, und sie durstete bald von neuem. Da sie nun an einen Wasserfluß kamen, rief sie noch einmal ihrer Kammerjungfer: „Steig ab, und gib mir aus meinem Goldbecher zu trinken,“ denn sie hatte alle bösen Worte längst vergessen. Die Kammerjungfer sprach aber noch hochmütiger: „Wollt Ihr trinken, so trinkt allein, ich mag nicht Eure Magd sein.“ Da stieg die Königstochter hernieder vor großem Durst, legte sich über das fließende Wasser, weinte und sprach: „Ach Gott!“ und die Blutstropfen antworteten wiederum: „Wenn das deine Mutter wüßte, das Herz im Leibe tät ihr zerspringen.“ Und wie sie so

traut und sich recht überlehnte, fiel ihr das Läppchen, worin die drei Blutstropfen waren, aus dem Busen und floß mit dem Wasser fort, ohne daß sie es in ihrer großen Angst merkte. Die Kammerjungfer hatte aber zugehört und freute sich, daß sie Gewalt über die Braut bekäme, denn damit, daß diese die Blutstropfen verloren hatte, war sie schwach und machtlos geworden. Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hieß Falada, sagte die Kammerfrau: „Auf Falada gehör' ich, und auf meinem Gaul gehörst du,“ und das mußte sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schiedten anzulegen, und endlich mußte sie sich unter freiem Himmel verschwören, daß sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden. Aber Falada sah das alles an und nahm's wohl in acht.

Die Kammerfrau stieg nun auf Falada und die wahre Braut auf das schlechte Roß, und so zogen sie weiter, bis sie endlich in dem königlichen Schloß eintrafen. Da war große Freude über ihre Ankunft, und der Königssohn sprang ihnen entgegen, hob die Kammerfrau vom Pferde und meinte, sie wäre seine Gemahlin; sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber mußte unten stehenbleiben. Da schaute der alte König am Fenster und sah sie im Hof halten und sah, wie sie fein war, zart und gar schön, ging alsbald hin ins königliche Gemach und fragte die Braut nach der, die sie bei sich hätte und da unten im Hofe stände, und wer sie wäre? „Die hab' ich mit unterwegs mitgenommen zur Gesellschaft; gebt der Magd was zu arbeiten, daß sie nicht müßig steht.“ Aber der alte König hatte keine Arbeit für sie und wußte nichts, als daß er sagte: „Da hab' ich so einen kleinen Jungen, der hütet die Gänse, dem mag sie helfen.“ Der Junge hieß Rürdchen (Conrädchen), dem mußte die wahre Braut helfen Gänse hüten.

Bald aber sprach die falsche Braut zu dem jungen König: „Liebster Gemahl, ich bitte Euch, tut mir einen Gefallen.“ Er antwortete: „Das will ich gerne tun.“ „Nun so laßt den Schinder rufen und da dem Pferde, worauf ich hergeritten bin, den Hals abhauen, weil es mich unterwegs geärgert hat.“ Eigentlich aber fürchtete sie, daß das Pferd sprechen möchte, wie sie mit der Königstochter umgegangen war. Nun war das so weit geraten, daß es geschehen und der treue Falada sterben sollte, da kam es auch der rechten Königstochter zu Ohr, und sie versprach dem Schinder heimlich ein Stück Geld, das sie ihm bezahlen wollte, wenn er ihr einen kleinen Dienst erwiese. In der Stadt war ein großes finsternes Tor, wo sie abends und morgens mit den Gänsen durch mußte, und unter das finstere Tor möchte er dem Falada seinen Kopf hinnageln, daß sie ihn doch noch mehr als einmal sehen könnte. Also versprach das der Schindersknecht zu tun, hieb den Kopf ab und nagelte ihn unter das finstere Tor fest.

Des Morgens früh, da sie und Rürdchen unterm Tor hinaustrieben, sprach sie im Vorbeigehen:

„O du Falada, da du hängest,“

da antwortete der Kopf:

„O du Jungfer Königin, da du gangest,  
wenn das deine Mutter wüßte,  
ihr Herz tät ihr zerspringen.“

Da zog sie still weiter zur Stadt hinaus, und sie trieben die Gänse aufs Feld. Und wenn sie auf der Wiese angekommen war, saß sie nieder und machte ihre Haare auf, die waren





Die Gänsemagd

eitel Gold, und Kürdchen sah sie und freute sich, wie sie glänzten, und wollte ihr ein paar austrafen. Da sprach sie:

„Weh', weh', Windchen,  
nimm Kürdchen sein Hütchen  
und laß 'n sich mit jagen,  
bis ich mich geflochten und geschnakt  
und wieder aufgefakt.“

Und da kam ein so starker Wind, daß er dem Kürdchen sein Hütchen wegwehte über alle Lande und es ihm nachlaufen mußte. Bis es wiederkam, war sie mit dem Kämmen und Aufsetzen fertig, und er konnte keine Haare kriegen. Da ward Kürdchen böß und sprach nicht mit ihr; und so hüteten sie die Gänse, bis daß es Abend ward, dann gingen sie nach Haus.

Den anderen Morgen, wie sie unter dem finsternen Tor hinaustrieben, sprach die Jungfrau:

„O du Falada, da du hängest.“

Falada antwortete:

„O du Jungfer Königin, da du gangest,  
wenn das deine Mutter wüßte,  
das Herz tät ihr zerspringen.“

Und in dem Feld setzte sie sich wieder auf die Wiese und fing an, ihr Haar auszukämmen, und Kürdchen lief und wollte danach greifen, da sprach sie schnell:

„Weh', weh', Windchen,  
nimm Kürdchen sein Hütchen  
und laß 'n sich mit jagen,  
bis ich mich geflochten und geschnakt  
und wieder aufgefakt.“

Da wehte der Wind und wehte ihm das Hütchen vom Kopf weit weg, daß Kürdchen nachlaufen mußte, und als es wieder kam, hatte sie längst ihr Haar zurecht, und es konnte keines davon erwischen; und so hütete sie die Gänse, bis es Abend ward.

Abends aber, nachdem sie heimgekommen waren, ging Kürdchen vor den alten König und sagte: „Mit dem Mädchen will ich nicht länger Gänse hüten.“ „Warum denn?“ fragte der alte König. „Ei, das ärgert mich den ganzen Tag.“ Da befahl ihm der alte König zu erzählen, wie's ihm denn mit ihr ginge. Da sagte Kürdchen: „Morgens, wenn wir unter dem finsternen Tor mit der Herde durchkommen, so ist da ein Gaulskopf an der Wand, zu dem redet sie:

„Falada, da du hängest.“

da antwortet der Kopf:

„O du Königsjungfer, da du gangest,  
wenn das deine Mutter wüßte,  
das Herz tät ihr zerspringen.“

Und so erzählte Kürdchen weiter, was auf der Gänsewiese geschähe, und wie es da dem Gut im Winde nachlaufen mußte.

Der alte König befahl ihm, am nächsten Tag wieder hinauszutreiben, und er selbst, wie es Morgen war, setzte sich hinter das finstere Tor und hörte da, wie sie mit dem

Haupt des Jalada sprach; und dann ging er ihr auch nach in das Feld und barg sich in einen Busch auf der Wiese. Da sah er nun bald mit seinen eigenen Augen, wie die Gänsemagd und der Gänsejunge die Herde getrieben brachte und wie nach einer Weile sie sich setzte und ihre Haare losflocht, die strahlten von Glanz. Gleich sprach sie wieder:

„Weh', weh', Windchen,  
nimm Kürdchen sein Hütchen  
und laß 'n sich mit jagen,  
bis daß ich mich geflochten und geschnagt  
und wieder aufgesagt.“

Da kam ein Windstoß und fuhr mit Kürdchens Gut weg, daß es weit zu laufen hatte, und die Magd kämmte und flocht ihre Locken still fort, welches der alte König alles beobachtete. Derauf ging er unbemerkt zurück, und als abends die Gänsemagd heimkam, rief er sie beiseite und fragte, warum sie dem allein so täte. „Das darfst du nicht sagen und darfst auch keinem Menschen mein Leid klagen, denn so hab' ich mich unter freiem Himmel verschworen, weil ich sonst um mein Leben gekommen wäre.“ Er drang in sie und ließ ihr keinen Frieden, aber er konnte nichts aus ihr herausbringen. Da sprach er: „Wenn du mir nichts sagen willst, so klag' dem Eisenofen da dein Leid,“ und ging fort. Da kroch sie in den Eisenofen, fing an zu jammern und zu weinen, schüttete ihr Herz aus und sprach: „Da sitze ich nun, von aller Welt verlassen, und bin doch eine Königstochter, und eine falsche Kammerjungfer hat mich mit Gewalt dahin gebracht, daß ich meine königlichen Kleider habe ablegen müssen, und hat meinen Platz bei meinem Bräutigam eingenommen, und ich muß als Gänsemagd gemeine Dienste tun. Wenn das meine Mutter wüßte, das Herz im Leib tät ihr zerspringen.“ Der alte König stand aber außen an der Ofenröhre, lauerte ihr zu und hörte, was sie sprach. Da kam er wieder herein und hieß sie aus dem Ofen gehen. Da wurden ihr königliche Kleider angetan, und es schien ein Wunder, wie sie so schön war. Der alte König rief seinen Sohn und offenbarte ihm, daß er die falsche Braut hätte: die wäre bloß ein Kammermädchen, die wahre aber stände hier als die gewesene Gänsemagd. Der junge König war herzensfroh, als er ihre Schönheit und Tugend erblickte, und ein großes Mahl wurde angestellt, zu dem alle Leute und guten Freunde gebeten wurden. Obenan saß der Bräutigam, die Königstochter zur einen Seite und die Kammerjungfer zur anderen, aber die Kammerjungfer war verblendet und erkannte jene nicht mehr in dem glänzenden Schmuck. Als sie nun gegessen und getrunken hatten und gutes Mutz waren, gab der alte König der Kammerjungfer ein Rätsel auf, was eine solche wert wäre, die den Herrn so sehr betrogen hätte, erzählte damit den ganzen Verlauf und fragte: „Welches Urteils ist diese würdig?“ Da sprach die falsche Braut: „Die ist nichts Besseres wert, als daß sie splitternaht ausgezogen und in ein Faß gesteckt wird, das inwendig mit spitzen Nägeln beschlagen ist, und zwei weiße Pferde müssen vorgespannt werden, die sie gahaus, gahab zu Lode schleifen.“ „Das bist du,“ sprach der alte König, „und hast dein eigen Urteil gefunden, und danach soll dir widerfahren.“ Und als das Urteil vollzogen war, vermählte sich der junge König mit seiner rechten Gemahlin, und beide beherrschten ihr Reich in Frieden und Seligkeit.



	Seite		Seite
Der Frieder und das Katherlieschen . . .	185	Der Bärenhäuter, mit Illustration . . .	306
Die zwei Brüder, mit drei Illustrationen . . .	189	Der Baumkönig und der Bär . . . . .	310
Das Würfle, mit Illustration . . . . .	203	Der süße Brei . . . . .	311
Die Bienenkönigin . . . . .	207	Die klugen Leute, mit Illustration . . .	312
Die drei Federn, mit Illustration . . . . .	208	Märchen von der Unke . . . . .	315
Die goldene Gans, mit Illustration . . . . .	210	Der arme Müllerbursch und das Kästchen, mit Illustration . . . . .	316
Allerleirauh, mit Illustration . . . . .	213	Die beiden Wanderer, mit Illustration . .	319
Hätschenbraut . . . . .	217	Hans, mein Igel, mit Illustration . . .	325
Die zwölf Jäger . . . . .	217	Das Totenhemdchen, mit Illustration . .	329
De Gaudes un sien Meester, mit Illustration .	219	Der Jude im Dorn, mit Illustration . . .	330
Jorinde und Joringel, mit Illustration . . .	221	Der gelernte Jäger, mit Illustration . . .	333
Die drei Glückskinder, mit Illustration . . .	223	Der Dreschflegel vom Himmel, mit Illu- stration . . . . .	337
Sechse kommen durch die ganze Welt, mit zwei Illustrationen . . . . .	225	De beiden Königskinner, mit Illustration .	338
Der Wolf und der Mensch . . . . .	229	Vom klugen Schneiderlein, mit Illu- stration . . . . .	343
Der Wolf und der Fuchs . . . . .	230	Die klare Sonne bringt's an den Tag . .	346
Der Fuchs und die Frau Gewatterin . . . . .	231	Das blaue Licht, mit Illustration . . .	347
Der Fuchs und die Kaze . . . . .	231	Die drei Feldscherer, mit Illustration . .	350
Die Nette, mit zwei Illustrationen . . . . .	232	Das eigensinnige Kind . . . . .	352
Das Hüge Gretel . . . . .	236	Die sieben Schwaben, mit Illustration . .	352
Der alte Großvater und der Enkel, mit Illustration . . . . .	238	Die drei Handwerksburschen . . . . .	355
Die Wassernixe . . . . .	238	Der Königssohn, der sich vor nichts fürch- tet, mit drei Illustrationen . . . . .	357
Von dem Tode des Hühnchens . . . . .	240	Der Krautefel, mit zwei Illustrationen . .	361
Bruder Lustig, mit zwei Illustrationen . . .	241	Die Alte im Wald, mit Illustration . . .	366
De Spielhansl, mit Illustration . . . . .	243	Die drei Brüder, mit Illustration . . . . .	369
Hans im Glück, mit Illustration . . . . .	250	Der Teufel und seine Großmutter, mit zwei Illustrationen . . . . .	370
Hans heiratet . . . . .	253	Ferenand getrü und Ferenand ungetrü, mit Illustration . . . . .	374
Die Goldkinder, mit Illustration . . . . .	254	Der Eisenofen, mit zwei Illustrationen . .	377
Der Fuchs und die Gänse . . . . .	258	Die faule Spinnerin . . . . .	382
Der Arme und der Reiche, mit Illustration .	258	Die vier kunstreichen Brüder, mit Illu- stration . . . . .	383
Das singende, springende Löwenederchen, mit Illustration . . . . .	261	Einäuglein, Zweinäuglein und Dreiäuglein, mit zwei Illustrationen . . . . .	386
Die Gänsemagd, mit Illustration . . . . .	265	Die schöne Katrinelje und Pis-Pas-Poltrie, mit Illustration . . . . .	392
Der junge Niese, mit Illustration . . . . .	270	Der Fuchs und das Pferd . . . . .	393
Das Erdmännchen, mit zwei Illustrationen .	275	Die zertanzten Schuhe, mit drei Illu- strationen . . . . .	394
Der König vom goldenen Berg, mit Illu- stration . . . . .	278	Die sechs Diener, mit zwei Illustrationen .	398
Die Kabe, mit Illustration . . . . .	283	Die weiße und die schwarze Braut, mit zwei Illustrationen . . . . .	403
Die kluge Bauerntochter, mit Illustration .	287	Der Eisenhans, mit zwei Illustrationen .	407
Der alte Hildebrand . . . . .	289		
De drei Bügelfens, mit Illustration . . . .	292		
Das Wasser des Lebens, mit Illustration . .	295		
Doktor Allwissend . . . . .	299		
Der Geist im Glas, mit Illustration . . . . .	300		
Des Teufels rußiger Bruder, mit Illu- stration . . . . .	304		

	Seite		Seite
Die drei schwatten Prinzessinnen, mit Illustration . . . . .	413	Das Waldhaus, mit Illustration . . . . .	461
Ansicht im sine dre Bühne . . . . .	415	Lieb' und Leid teilen, mit Illustration . . . . .	466
Da; Mäken von Brakel . . . . .	415	Der Zaunkönig, mit Illustration . . . . .	466
Das Hausgesinde . . . . .	415	Die Scholle . . . . .	469
Das Lämmchen und Fischchen . . . . .	416	Rohrdommel und Wiedehopf . . . . .	469
Stmelberg, mit Illustration . . . . .	417	Die Gule, mit zwei Illustrationen . . . . .	470
Up Reifen gohn . . . . .	419	Der Mond . . . . .	472
Das Eslein, mit Illustration . . . . .	420	Die Lebenszeit, mit Illustration . . . . .	473
Der undankbare Sohn . . . . .	423	Die Voten des Todes, mit Illustration . . . . .	474
Die Klübe, mit Illustration . . . . .	423	Meister Pfriem, mit Illustration . . . . .	475
Das junggeglühte Männlein . . . . .	425	Die Gänsehirtin am Brunnen, mit zwei Illustrationen . . . . .	478
Des Herrn und des Teufels Getier . . . . .	426	Die ungleichen Kinder Evas . . . . .	486
Der Hahnenkallen . . . . .	427	Die Rixe im Teich, mit Illustration . . . . .	487
Die alte Bettelfrau . . . . .	428	Die Geschenke des kleinen Volkes, mit Illustration . . . . .	491
Die drei Faulen . . . . .	428	Der Miese und der Schneider, mit Illustration . . . . .	493
Die zwölf faulen Knechte, mit Illustration . . . . .	428	Der Nagel . . . . .	495
Das Hirtenbüblein . . . . .	431	Der arme Junge im Grab, mit Illustration . . . . .	495
Die Sterntaler, mit Illustration . . . . .	431	Die wahre Braut, mit zwei Illustrationen . . . . .	498
Der gestohlene Heller . . . . .	433	Der Hase und der Igel, mit Illustration . . . . .	503
Die Brautschau . . . . .	433	Spindel, Weberchiffchen und Nadel . . . . .	506
Der Sperling und seine vier Kinder, mit Illustration . . . . .	434	Der Bauer und der Teufel, mit Illustration . . . . .	508
Die Schlickerlinge . . . . .	436	Die Brosamen auf dem Tisch . . . . .	509
Das Märchen vom Schlauraffenland . . . . .	436	Das Meerhäschen, mit Illustration . . . . .	509
Das Dietmarssche Lügenmärchen . . . . .	437	Der Meisterdieb, mit drei Illustrationen . . . . .	512
Rätselmärchen . . . . .	437	Der Trommler, mit zwei Illustrationen . . . . .	519
Schneeweißchen und Rosenrot, mit zwei Illustrationen . . . . .	437	Die Kornähre . . . . .	526
Der luge Knecht . . . . .	443	Der Grabhügel, mit Illustration . . . . .	527
Der gläserne Sarg, mit zwei Illustrationen . . . . .	443	Oh Kinkraut . . . . .	530
Der Vogel Greif, mit zwei Illustrationen . . . . .	449	Die Kristallkugel . . . . .	531
Der faule Heinz . . . . .	453	Jungfrau Maleen, mit zwei Illustrationen . . . . .	533
Der starke Hans, mit zwei Illustrationen . . . . .	455	Der Stiefel von Büffelleber, mit Illustration . . . . .	538
Das Bürle im Himmel . . . . .	460	Der goldene Schlüssel . . . . .	541
Die hagere Piese . . . . .	461		

Kinderlegenden  
(mit Titelillustration)

Der heilige Joseph im Walde . . . . .	542	Die drei grünen Zweige . . . . .	547
Die zwölf Apostel . . . . .	544	Muttergottesgläschen . . . . .	548
Die Rose . . . . .	545	Das alte Mütterchen, mit Illustration . . . . .	549
Armut und Demut führen zum Himmel, mit Illustration . . . . .	545	Die himmlische Hochzeit . . . . .	550
Gottes Speise . . . . .	546	Die Haselrute, mit Schlußvignette . . . . .	550



## **Lampiran 2**

### **Dongeng Schneeweisschen und Rosenrot**

#### **Schneeweißchen und Rosenrot**

Ein Märchen der Brüder Grimm

Eine arme Witwe, die lebte einsam in einem Hüttchen, und vor dem Hüttchen war ein Garten, darin standen zwei Rosenbäumchen, davon trug das eine weisse, das andere rote Rosen; und sie hatte zwei Kinder, die glichen den beiden Rosenbäumchen, und das eine hiess Schneeweisschen, das andere Rosenrot. Sie waren aber so fromm und gut, so arbeitsam und unverdrossen, als je zwei Kinder auf der Welt gewesen sind: Schneeweisschen war nur stiller und sanfter als Rosenrot. Rosenrot sprang lieber in den Wiesen und Feldern umher, suchte Blumen und fing Sommervögel; Schneeweisschen aber sass daheim bei der Mutter, half ihr im Hauswesen oder las ihr vor, wenn nichts zu tun war. Die beiden Kinder hatten einander so lieb, dass sie sich immer an den Händen fassten, sooft sie zusammen ausgingen; und wenn Schneeweisschen sagte: "Wir wollen uns nicht verlassen," so antwortete Rosenrot: "Solange wir leben, nicht," und die Mutter setzte hinzu: "Was das eine hat, soll's mit dem andern teilen." Oft liefen sie im Walde allein umher und sammelten rote Beeren, aber kein Tier tat ihnen etwas zuleid, sondern sie kamen vertraulich herbei: das Häschen frass ein Kohlblatt aus ihren Händen, das Reh graste an ihrer Seite, der Hirsch sprang ganz lustig vorbei, und die Vögel blieben auf den Ästen sitzen und sangen, was sie nur wussten. Kein Unfall traf sie - wenn sie sich im Walde verspätet hatten und die Nacht sie überfiel,

so legten sie sich nebeneinander auf das Moos und schliefen, bis der Morgen kam, und die Mutter wusste das und hatte ihrentwegen keine Sorge. Einmal, als sie im Walde übernachtet hatten und das Morgenrot sie aufweckte, da sahen sie ein schönes Kind in einem weissen, glänzenden Kleidchen neben ihrem Lager sitzen. Es stand auf und blickte sie ganz freundlich an, sprach aber nichts und ging in den Wald hinein. Und als sie sich umsahen, so hatten sie ganz nahe bei einem Abgrunde geschlafen und wären gewiss hineingefallen, wenn sie in der Dunkelheit noch ein paar Schritte weitergegangen wären. Die Mutter aber sagte ihnen, das müsste der Engel gewesen sein, der gute Kinder bewache.

Schneeweisschen und Rosenrot hielten das Hüttchen der Mutter so reinlich, dass es eine Freude war hineinzuschauen. Im Sommer besorgte Rosenrot das Haus und stellte der Mutter jeden Morgen, ehe sie aufwachte, einen Blumenstrauss vors Bett, darin war von jedem Bäumchen eine Rose. Im Winter zündete Schneeweisschen das Feuer an und hing den Kessel an den Feuerhaken, und der Kessel war von Messing, glänzte aber wie Gold, so rein war er gescheuert. Abends, wenn die Flocken fielen, sagte die Mutter: "Geh, Schneeweisschen, und schieb den Riegel vor," und dann setzten sie sich an den Herd, und die Mutter nahm die Brille und las aus einem grossen Buche vor und die beiden Mädchen hörten zu, sassen und spannen; neben ihnen lag ein Lämmchen auf dem Boden, und hinter ihnen auf einer Stange sass ein weisses Täubchen und hatte seinen Kopf unter den Flügel gesteckt.

Eines Abends, als sie so vertraulich beisammensassen, klopfte jemand an die Türe, als wollte er eingelassen sein. Die Mutter sprach: "Geschwind, Rosenrot,

mach auf, es wird ein Wanderer sein, der Obdach sucht." Rosenrot ging und schob den Riegel weg und dachte, es wäre ein armer Mann, aber der war es nicht, es war ein Bär, der seinen dicken schwarzen Kopf zur Türe hereinstreckte. Rosenrot schrie laut und sprang zurück: das Lämmchen blökte, das Täubchen flatterte auf, und Schneeweisschen versteckte sich hinter der Mutter Bett. Der Bär aber fing an zu sprechen und sagte: "Fürchtet euch nicht, ich tue euch nichts zuleid, ich bin halb erfroren und will mich nur ein wenig bei euch wärmen." - "Du armer Bär," sprach die Mutter, "leg dich ans Feuer und gib nur acht, dass dir dein Pelz nicht brennt." Dann rief sie: "Schneeweisschen, Rosenrot, kommt hervor, der Bär tut euch nichts, er meint's ehrlich." Da kamen sie beide heran, und nach und nach näherten sich auch das Lämmchen und Täubchen und hatten keine Furcht vor ihm. Der Bär sprach: "Ihr Kinder, klopft mir den Schnee ein wenig aus dem Pelzwerk," und sie holten den Besen und kehrten dem Bär das Fell rein; er aber streckte sich ans Feuer und brummte ganz vergnügt und behaglich. Nicht lange, so wurden sie ganz vertraut und trieben Mutwillen mit dem unbeholfenen Gast. Sie zausten ihm das Fell mit den Händen, setzten ihre Füßchen auf seinen Rücken und walgerten ihn hin und her, oder sie nahmen eine Haselrute und schlugen auf ihn los, und wenn er brummte, so lachten sie. Der Bär liess sich's aber gerne gefallen, nur wenn sie's gar zu arg machten, rief er: "Lasst mich am Leben, ihr Kinder. Schneeweisschen, Rosenrot, schlägst dir den Freier tot."

Als Schlafenszeit war und die andern zu Bett gingen, sagte die Mutter zu dem Bär: "Du kannst in Gottes Namen da am Herde liegenbleiben, so bist du vor der Kälte und dem bösen Wetter geschützt." Sobald der Tag graute, liessen ihn die

beiden Kinder hinaus, und er trabte über den Schnee in den Wald hinein. Von nun an kam der Bär jeden Abend zu der bestimmten Stunde, legte sich an den Herd und erlaubte den Kindern, Kurzweil mit ihm zu treiben, soviel sie wollten; und sie waren so gewöhnt an ihn, dass die Türe nicht eher zugeriegelt ward, als bis der schwarze Gesell angelangt war.

Als das Frühjahr herangekommen und draussen alles grün war, sagte der Bär eines Morgens zu Schneeweisschen: "Nun muss ich fort und darf den ganzen Sommer nicht wiederkommen." - "Wo gehst du denn hin, lieber Bär?" fragte Schneeweisschen. "Ich muss in den Wald und meine Schätze vor den bösen Zwergen hüten: im Winter, wenn die Erde hartgefroren ist, müssen sie wohl unten bleiben und können sich nicht durcharbeiten, aber jetzt, wenn die Sonne die Erde aufgetaut und erwärmt hat, da brechen sie durch, steigen herauf, suchen und stehlen; was einmal in ihren Händen ist und in ihren Höhlen liegt, das kommt so leicht nicht wieder an des Tages Licht." Schneeweisschen war ganz traurig über den Abschied, und als es ihm die Türe aufriegelte und der Bär sich hinausdrängte, blieb er an dem Türhaken hängen, und ein Stück seiner Haut riss auf, und da war es Schneeweisschen, als hätte es Gold durchschimmern gesehen; aber es war seiner Sache nicht gewiss. Der Bär lief eilig fort und war bald hinter den Bäumen verschwunden.

Nach einiger Zeit schickte die Mutter die Kinder in den Wald, Reisig zu sammeln. Da fanden sie draussen einen grossen Baum, der lag gefällt auf dem Boden, und an dem Stamme sprang zwischen dem Gras etwas auf und ab, sie konnten aber nicht unterscheiden, was es war. Als sie näher kamen, sahen sie

einen Zwerg mit einem alten, verwelkten Gesicht und einem ellenlangen, schneeweissen Bart. Das Ende des Bartes war in eine Spalte des Baums eingeklemmt, und der Kleine sprang hin und her wie ein Hündchen an einem Seil und wusste nicht, wie er sich helfen sollte. Er glotzte die Mädchen mit seinen roten feurigen Augen an und schrie. "Was steht ihr da! Könnt ihr nicht herbeigehen und mir Beistand leisten?" - "Was hast du angefangen, kleines Männchen?" fragte Rosenrot. "Dumme, neugierige Gans," antwortete der Zwerg, "den Baum habe ich mir spalten wollen, um kleines Holz in der Küche zu haben; bei den dicken Klötzen verbrennt gleich das bisschen Speise, das unsereiner braucht, der nicht so viel hinunterschlingt als ihr grobes, gieriges Volk. Ich hatte den Keil schon glücklich hineingetrieben, und es wäre alles nach Wunsch gegangen, aber das verwünschte Holz war zu glatt und sprang unversehens heraus, und der Baum fuhr so geschwind zusammen, dass ich meinen schönen weissen Bart nicht mehr herausziehen konnte; nun steckt er drin, und ich kann nicht fort. Da lachen die albernen glatten Milchgesichter! Pfui, was seid ihr garstig!" Die Kinder gaben sich alle Mühe, aber sie konnten den Bart nicht herausziehen, er steckte zu fest. "Ich will laufen und Leute herbeiholen," sagte Rosenrot. "Wahnsinnige Schafsköpfe," schnarrte der Zwerg, "wer wird gleich Leute herbeirufen, ihr seid mir schon um zwei zu viel; fällt euch nicht Besseres ein?" - "Sei nur nicht ungeduldig," sagte Schneeweisschen, "ich will schon Rat schaffen," holte sein Scherchen aus der Tasche und schnitt das Ende des Bartes ab. Sobald der Zwerg sich frei fühlte, griff er nach einem Sack, der zwischen den Wurzeln des Baums steckte und mit Gold gefüllt war, hob ihn heraus und brummte vor sich

hin: "Ungehobelter Volk, schneidet mir ein Stück von meinem stolzen Barte ab! Lohn's euch der Guckuck!" Damit schwang er seinen Sack auf den Rücken und ging fort, ohne die Kinder nur noch einmal anzusehen.

Einige Zeit danach wollten Schneeweisschen und Rosenrot ein Gericht Fische angeln. Als sie nahe bei dem Bach waren, sahen sie, dass etwas wie eine grosse Heuschrecke nach dem Wasser zuhüpfte, als wollte es hineinspringen. Sie liefen heran und erkannten den Zwerg. "Wo willst du hin?" sagte Rosenrot, "du willst doch nicht ins Wasser?" - "Solch ein Narr bin ich nicht," schrie der Zwerg, "seht ihr nicht, der verwünschte Fisch will mich hineinziehen?" Der Kleine hatte dagesessen und geangelt, und unglücklicherweise hatte der Wind seinen Bart mit der Angelschnur verflochten; als gleich darauf ein grosser Fisch anbiss, fehlten dem schwachen Geschöpf die Kräfte, ihn herauszuziehen: der Fisch behielt die Oberhand und riss den Zwerg zu sich hin. Zwar hielt er sich an allen Halmen und Binsen, aber das half nicht viel, er musste den Bewegungen des Fisches folgen und war in beständiger Gefahr, ins Wasser gezogen zu werden. Die Mädchen kamen zu rechter Zeit, hielten ihn fest und versuchten, den Bart von der Schnur loszumachen, aber vergebens, Bart und Schnur waren fest ineinander verwirrt. Es blieb nichts übrig, als das Scherchen hervorzuholen und den Bart abzuschneiden, wobei ein kleiner Teil desselben verlorenging. Als der Zwerg das sah, schrie er sie an: "Ist das Manier, ihr Lorche, einem das Gesicht zu schänden? Nicht genug, dass ihr mir den Bart unten abgestutzt habt, jetzt schneidet ihr mir den besten Teil davon ab: ich darf mich vor den Meinigen gar nicht sehen lassen. Dass ihr laufen müsstet und die Schuhsohlen verloren hättet!" Dann holte er einen Sack Perlen,

der im Schilfe lag, und ohne ein Wort weiter zu sagen, schleppte er ihn fort und verschwand hinter einem Stein. Es trug sich zu, dass bald hernach die Mutter die beiden Mädchen nach der Stadt schickte, Zwirn, Nadeln, Schnüre und Bänder einzukaufen. Der Weg führte sie über eine Heide, auf der hier und da mächtige Felsenstücke zerstreut lagen. Da sahen sie einen grossen Vogel in der Luft schweben, der langsam über ihnen kreiste, sich immer tiefer herabsenkte und endlich nicht weit bei einem Felsen niederstiess. Gleich darauf hörten sie einen durchdringenden, jämmerlichen Schrei. Sie liefen herzu und sahen mit Schrecken, dass der Adler ihren alten Bekannten, den Zwerg, gepackt hatte und ihn forttragen wollte. Die mitleidigen Kinder hielten gleich das Männchen fest und zerrten sich so lange mit dem Adler herum, bis er seine Beute fahrenliess. Als der Zwerg sich von dem ersten Schrecken erholt hatte, schrie er mit einer kreischenden Stimme: "Konntet ihr nicht säuberlicher mit mir umgehen? Gerissen habt ihr an meinem dünnen Röckchen, dass es überall zerfetzt und durchlöchert ist, unbeholfenes und läppisches Gesindel, das ihr seid!" Dann nahm er einen Sack mit Edelsteinen und schlüpfte wieder unter den Felsen in seine Höhle. Die Mädchen waren an seinen Undank schon gewöhnt, setzten ihren Weg fort und verrichteten ihr Geschäft in der Stadt. Als sie beim Heimweg wieder auf die Heide kamen, überraschten sie den Zwerg, der auf einem reinlichen Plätzchen seinen Sack mit Edelsteinen ausgeschüttet und nicht gedacht hatte, dass so spät noch jemand daherkommen würde. Die Abendsonne schien über die glänzenden Steine, sie schimmerten und leuchteten so prächtig in allen Farben, dass die Kinder stehenblieben und sie betrachteten. "Was steht ihr da und habt Maulaffen feil!" schrie der Zwerg, und

sein aschgraues Gesicht ward zinnoberrot vor Zorn. Er wollte mit seinen Scheltworten fortfahren, als sich ein lautes Brummen hören liess und ein schwarzer Bär aus dem Walde herbeitrabte. Erschrocken sprang der Zwerg auf, aber er konnte nicht mehr zu seinem Schlupfwinkel gelangen, der Bär war schon in seiner Nähe. Da rief er in Herzensangst: "Lieber Herr Bär, verschont mich, ich will Euch alle meine Schätze geben, sehet, die schönen Edelsteine, die da liegen. Schenkt mir das Leben, was habt Ihr an mir kleinen, schwächtigen Kerl? Ihr spürt mich nicht zwischen den Zähnen; da, die beiden gottlosen Mädchen packt, das sind für Euch zarte Bissen, fett wie junge Wachteln, die fressst in Gottes Namen." Der Bär kümmerte sich um seine Worte nicht, gab dem boshaften Geschöpf einen einzigen Schlag mit der Tatze, und es regte sich nicht mehr. Die Mädchen waren fortgesprungen, aber der Bär rief ihnen nach: "Schneeweisschen und Rosenrot, fürchtet euch nicht, wartet, ich will mit euch gehen." Da erkannten sie seine Stimme und blieben stehen, und als der Bär bei ihnen war, fiel plötzlich die Bärenhaut ab, und er stand da als ein schöner Mann und war ganz in Gold gekleidet. "Ich bin eines Königs Sohn," sprach er, "und war von dem gottlosen Zwerg, der mir meine Schätze gestohlen hatte, verwünscht, als ein wilder Bär in dem Walde zu laufen, bis ich durch seinen Tod erlöst würde. Jetzt hat er seine wohl verdiente Strafe empfangen."

Schneeweisschen ward mit ihm vermählt und Rosenrot mit seinem Bruder, und sie teilten die grossen Schätze miteinander, die der Zwerg in seiner Höhle zusammengetragen hatte. Die alte Mutter lebte noch lange Jahre ruhig und glücklich bei ihren Kindern. Die zwei Rosenbäumchen aber nahm sie mit, und sie



standen vor ihrem Fenster und trugen jedes Jahr die schönsten Rosen, weiss und rot.

## Das Dithmarsische Lügenmärchen

Ich will euch etwas erzählen. Ich sah zwei gebratene Hühner fliegen, flogen schnell und hatten die Bäuche gen Himmel gelehrt, den Rücken nach der Hölle, und ein Amboß und ein Mühlenstein schwammen über den Rhein, fein langsam und leise, und ein Frosch saß und fraß eine Pflugschar zu Pfingsten auf dem Eis. Da waren drei Kerle, wollten einen Hasen fangen, gingen auf Krücken und Stelzen, der eine war taub, der zweite blind, der dritte stumm und der vierte konnte keinen Fuß rühren. Wollt ihr wissen, wie das geschah? Der Blinde, der sah zuerst den Hasen über Feld traben, der Stumme rief dem Lahmen zu, und der Lahme faßte ihn beim Kragen. Etliche die wollten zu Land segeln und spannten die Segel im Wind und schifften über große Äcker hin; da segelten sie über einen hohen Berg, da mußten sie elendig erkaufen. Ein Krebs jagte einen Hasen in die Flucht, und hoch auf dem Dach lag eine Kuh, die war hinaufgestiegen. In dem Lande sind die Fliegen so groß als hier die Ziegen. Mache das Fenster auf, damit die Fliegen hinausfliegen.

## Rätselmärchen

Drei Frauen waren verwandelt in Blumen, die auf dem Felde standen, doch deren eine durfte des Nachts in ihrem Hause sein. Da sprach sie auf eine Zeit zu ihrem Mann, als sich der Tag nahete und sie wiederum zu ihren Gespielen auf das Feld gehen und eine Blume werden mußte: „So du heute vormittag kommst und mich abbrichst, werde ich erlöst und fürder bei dir bleiben,“ was dann auch geschah. Nun ist die Frage, wie sie ihr Mann erkannt habe, so die Blumen ganz gleich und ohne Unterschied waren? Antwort: Diemeil sie die Nacht in ihrem Haus und nicht auf dem Feld war, fiel der Tau nicht auf sie wie auf die anderen zwei, daran erkannte sie der Mann.

## Schneeweißchen und Rosenrot

Eine arme Witwe, die lebte einsam in einem Hüttchen, und vor dem Hüttchen war ein Garten, darin standen zwei Rosenbäumchen, davon trug das eine weiße, das andere rote Rosen. Sie hatte zwei Kinder, die glichen den beiden Rosenbäumchen, und das eine hieß Schneeweißchen, das andere Rosenrot. Sie waren aber so fromm und gut, so arbeitsam und unverdrossen, als je zwei Kinder auf der Welt gewesen sind. Schneeweißchen war nur stiller und sanfter als Rosenrot. Rosenrot sprang lieber in den Wiesen und Feldern umher, suchte Blumen und fing Sommervögel; Schneeweißchen aber saß daheim bei der Mutter, half ihr im Hauswesen oder las ihr vor, wenn nichts zu tun war. Die beiden Kinder hatten einander so lieb, daß sie sich immer an den Händen faßten, so oft sie

zusammen ausgingen; und wenn Schneeweißchen sagte: „Wir wollen uns nicht verlassen,“ so antwortete Rosenrot: „Solange wir leben nicht,“ und die Mutter setzte hinzu: „Was das eine hat, soll's mit dem anderen teilen.“ Oft liefen sie im Walde allein umher und sammelten rote Beeren, aber kein Tier tat ihnen etwas zuleide, sondern sie kamen vertraulich herbei: das Häschen fraß ein Kohlblatt aus ihren Händen, das Reh graste an ihrer Seite, der Hirsch sprang ganz lustig vorbei, und die Vögel blieben auf den Ästen sitzen und sangen, was sie nur wußten. Kein Unfall traf sie; wenn sie sich im Walde verspätet hatten und die Nacht sie überfiel, so legten sie sich nebeneinander auf das Moos und schliefen, bis der Morgen kam, und die Mutter wußte das und hatte ihretwegen keine Sorge. Einmal, als sie im Walde übernachtet hatten und das Morgenrot sie aufweckte, da sahen sie ein schönes Kind in einem weißen glänzenden Kleidchen neben ihrem Lager sitzen. Es stand auf und





blickte sie ganz freundlich an, sprach aber nichts und ging in den Wald hinein. Und als sie sich umsahen, so hatten sie ganz nahe bei einem Abgrunde geschlafen und wären gewiß hineingefallen, wenn sie in der Dunkelheit noch ein paar Schritte weiter gegangen wären. Die Mutter aber sagte ihnen, das müßte der Engel gewesen sein, der gute Kinder bewache.

Schneeweißchen und Rosenrot hielten das Hütchen der Mutter so reinlich, daß es eine Freude war hineinzuschauen. Im Sommer besorgte Rosenrot das Haus und stellte der Mutter jeden Morgen, ehe sie aufwachte, einen Blumenstrauß vor's Bett, darin war von jedem Bäumchen eine Rose. Im Winter zündete Schneeweißchen das Feuer an und hängte den Kessel an den Feuerhaken, und der Kessel war von Messing, glänzte aber wie Gold, so rein war er geschauert. Abends, wenn die Flocken fielen, sagte die Mutter: „Geh, Schneeweißchen, und schieb den Riegel vor,“ und dann setzten sie sich an den Herd, und die Mutter nahm die Brille und las aus einem großen Buche vor, und die beiden Mädchen hörten zu, saßen und spannen; neben ihnen lag ein Bäumchen auf dem Boden, und hinter ihnen auf einer Stange saß ein weißes Täubchen und hatte seinen Kopf unter den Flügel gesteckt.

Eines Abends, als sie so vertraulich beisammensaßen, klopfte jemand an die Türe, als wollte er eingelassen sein. Die Mutter sprach: „Geschwind, Rosenrot, mach' auf, es wird ein Wanderer sein, der Obdach sucht.“ Rosenrot ging und schob den Riegel weg und dachte, es wäre ein armer Mann, aber der war es nicht, es war ein Bär, der seinen dicken schwarzen Kopf zur Türe hereinstreckte. Rosenrot schrie laut und sprang zurück, das Bäumchen blähte, das Täubchen flatterte auf, und Schneeweißchen versteckte sich hinter der Mutter Bett. Der Bär aber fing an zu sprechen und sagte: „Fürchtet euch nicht, ich tue euch nichts zuleide, ich bin halb erfroren und will mich nur ein wenig bei euch wärmen.“ „Du armer Bär,“ sprach die Mutter, „leg' dich ans Feuer und gib nur acht, daß dir dein Pelz nicht brennt.“ Dann rief sie: „Schneeweißchen, Rosenrot, kommt hervor, der Bär tut euch nichts, er meint's ehrlich.“ Da kamen sie beide heran, und nach und nach näherten sich auch das Bäumchen und das Täubchen und hatten keine Furcht vor ihm. Der Bär sprach: „Ihr Kinder, klopft mir den Schnee ein wenig aus dem Pelzwerk,“ und sie holten den Besen und lehrten dem Bären das Fell rein; er aber streckte sich ans Feuer und brummte ganz vergnügt und behaglich. Nicht lange, so wurden sie ganz vertraut und trieben Mutwillen mit dem unbeholfenen Gast. Sie zupften ihm das Fell mit den Händen, setzten ihre Füßchen auf seinen Rücken und walgerten ihn hin und her, oder sie nahmen eine Haselrute und schlugen auf ihn los, und wenn er brummte, so lachten sie. Der Bär ließ sich's aber gerne gefallen, nur wenn sie's gar zu arg machten, rief er: „Laßt mich am Leben ihr Kinder.“

Schneeweißchen, Rosenrot,  
schlägst dir den Freier tot.“

Als Schlafenszeit war und die anderen zu Bett gingen, sagte die Mutter zu dem Bär. „Du darfst in Gottes Namen da am Herde liegenbleiben, so bist du vor der Kälte und dem bösen Wetter geschützt.“ Sobald der Tag graute, ließen ihn die beiden Kinder hinaus, und er trabte über den Schnee in den Wald hinein. Von nun an kam der Bär jeden Abend zu der bestimmten Stunde, legte sich an den Herd und erlaubte den Kindern, Kurzweil mit ihm zu treiben, soviel sie wollten; und sie waren so gewöhnt an ihn, daß die Türe nicht eher zugemacht ward, als bis der schwarze Gefell angelangt war.

Als das Frühjahr herangekommen und draußen alles grün war, sagte der Bär eines Morgens zu Schneeweißchen: „Nun muß ich fort und darf den ganzen Sommer nicht wieder-

kommen.“ „Wo gehst du denn hin, lieber Vär?“ fragte Schneeweißchen. „Ich muß in den Wald und meine Schätze vor den bösen Zwergen hüten; im Winter, wenn die Erde hartgefroren ist, müssen sie wohl unten bleiben und können sich nicht durcharbeiten, aber jetzt, wenn die Sonne die Erde aufgetaut und erwärmt hat, da brechen sie durch, steigen heraus, suchen und stehlen; was einmal in ihren Händen ist und in ihren Höhlen liegt, das kommt so leicht nicht wieder an das Tageslicht.“ Schneeweißchen war ganz traurig über den Abschied, und als es ihm die Türe aufriegelte und der Vär sich hinausdrängte, blieb er an dem Türhaken hängen, und ein Stück seiner Haut riß auf, und da war es Schneeweißchen, als hätte es Gold durchschimmern gesehen; aber es war seiner Sache nicht gewiß. Der Vär lief eilig fort und war bald hinter den Bäumen verschwunden.

Nach einiger Zeit schickte die Mutter die Kinder in den Wald, Reisig zu sammeln. Da fanden sie draußen einen großen Baum, der lag gefällt auf dem Boden, und an dem Stamme sprang zwischen dem Gras etwas auf und ab, sie konnten aber nicht unterscheiden, was es war. Als sie näher kamen, sahen sie einen Zwerg mit einem alten verwelkten Gesicht und einem ellenlangen schneeweißen Bart. Das Ende des Bartes war in eine Spalte des Baums eingeklemmt, und der Kleine sprang hin und her wie ein Hündchen an einem Seil und wußte nicht, wie er sich helfen sollte. Er glotzte die Mädchen mit seinen roten, feurigen Augen an und schrie: „Was steht ihr da! Kommt ihr nicht herbeigehen und mir Beistand leisten?“ „Was hast du angefangen, kleines Männchen?“ fragte Rosenrot. „Dumme, neugierige Gans,“ antwortete der Zwerg, „den Baum habe ich mir spalten wollen, um kleines Holz in der Küche zu haben; bei den dicken Klößen verbrennt gleich das bißchen Speise, das unsereiner braucht, der nicht so viel hinunterschlingt als ihr, grobes, gieriges Volk. Ich hatte den Keil schon glücklich hineingetrieben, und es wäre alles nach Wunsch gegangen, aber das verwünschte Holz war zu glatt und sprang unversehens heraus, und der Baum fuhr so geschwind zusammen, daß ich meiner schönen weißen Bart nicht mehr herausziehen konnte; nun steckt er drin, und ich kann nicht fort. Da lachen die albernen glatten Milchgesichter! Pfui, was seid ihr garstig!“ Die Kinder gaben sich alle Mühe, aber sie konnten den Bart nicht herausziehen, er steckte zu fest. „Ich will laufen und Leute herbeiholen,“ sagte Rosenrot. „Wahnsinnige Schafsköpfe,“ schnarrte der Zwerg, „wer wird gleich Leute herbeirufen, ihr seid mir schon um zwei zu viel; fällt euch nichts Besseres ein?“ „Sei nur nicht ungeduldig,“ sagte Schneeweißchen, „ich will schon Rat schaffen,“ holte sein Scherchen aus der Tasche und schnitt das Ende des Bartes ab. Sobald der Zwerg sich frei fühlte, griff er nach einem Sack, der zwischen den Wurzeln des Baums steckte und mit Gold gefüllt war, hob ihn heraus und brummte vor sich hin: „Ungehobelter Wolf, schneidet mir ein Stück von meinem stolzen Barte ab! Lohn's euch der Kuckuck!“ Damit schwang er seinen Sack auf den Rücken und ging fort, ohne die Kinder nur noch einmal anzusehen.

Einige Zeit danach wollten Schneeweißchen und Rosenrot ein Gericht Fische angeln. Als sie nahe bei dem Bach waren, sahen sie, daß etwas wie eine große Heuschrecke nach dem Wasser zu hüpfte, als wollte es hineinspringen. Sie liefen heran und erkannten den Zwerg. „Wo willst du hin?“ sagte Rosenrot, „du willst doch nicht ins Wasser?“ „Solch ein Narr bin ich nicht,“ schrie der Zwerg, „seht ihr nicht, der verwünschte Fisch will mich hineinziehen?“ Der Kleine hat dagesessen und geangelt, und unglücklicherweise hatte der Wind seinen Bart mit der Angelschnur verflochten; als gleich darauf ein großer Fisch anbiß, fehlten dem schwachen Geschöpf die Kräfte, ihn herauszuziehen; der Fisch behielt die Ober-



Hand und riß den Zwerg zu sich hin. Zwar hielt er sich an allen Halmen und Winsen, aber das half nicht viel, er mußte den Bewegungen des Fisches folgen und war in beständiger Gefahr, ins Wasser gezogen zu werden. Die Mädchen kamen zur rechten Zeit, hielten ihn fest und versuchten den Bart von der Schnur loszumachen, aber vergebens, Bart und Schnur waren fest ineinander verwirrt. Es blieb nichts übrig, als das Scherchen hervorzuholen und den Bart abzuschneiden, wobei ein kleiner Teil desselben verloren ging. Als der Zwerg das sah, schrie er sie an: „Ist das Manier, ihr Vörsche, einem das Gesicht zu schänden? Nicht genug, daß ihr mir den Bart unten abgestutzt habt, jetzt schneidet ihr mir den besten Teil davon ab; ich darf mich vor den Meinigen gar nicht sehen lassen. Daß ihr laufen müßtet und die Schuhsohlen verloren hättet!“ Dann holte er einen Sack Perlen, der im Schilf lag, und ohne ein Wort weiter zu sagen, schleppte er ihn fort und verschwand hinter einem Stein.



Es trug sich zu, daß bald hernach die Mutter die beiden Mädchen nach der Stadt schickte, Zwirn, Nadel, Schnüre und Bänder einzukaufen. Der Weg führte sie über eine Heide, auf der hier und da mächtige Felsenstücke zerstreut lagen. Da sahen sie einen großen Vogel in der Luft schweben, der langsam über ihnen kreiste, sich immer tiefer herabsenkte und endlich nicht weit bei einem Felsen niederstieß. Gleich darauf hörten sie einen durchdringenden, jämmerlichen Schrei. Sie liefen herzu und sahen mit Schrecken, daß der Adler ihren alten Bekannten, den Zwerg, gepackt hatte und ihn forttragen wollte. Die mitleidigen Kinder hielten gleich das Männchen fest und zerrten sich so lange mit dem Adler herum, bis er seine Beute fahren ließ. Als der Zwerg sich von dem ersten Schrecken erholt hatte, schrie er mit seiner kreischenden Stimme: „Konntet ihr nicht säuberlicher mit mir umgehen? Gerissen habt ihr an meinem dünnen Röschchen, daß es überall zerseht und durchlöchert ist, unbeholzenes und läppisches Gesindel, das ihr seid!“ Dann nahm er einen Sack mit Edelsteinen und schlüpfte wieder unter den Felsen in seine Höhle. Die Mädchen waren an seinen Undank schon gewöhnt, setzten ihren Weg fort und verrichteten ihr Geschäft in der Stadt. Als sie beim Heimweg wieder auf die Heide kamen, überraschten sie den Zwerg, der auf einem reinlichen Plätzchen seinen Sack mit Edelsteinen ausgeschüttet und nicht gedacht hatte, daß so spät noch jemand daherkommen würde. Die Abendsonne schien über die glänzenden Steine, sie schimmerten und leuchteten so prächtig in allen Farben, daß die Kinder stehenblieben und sie betrachteten. „Was steht ihr da und habt Maulaffen feil!“ schrie der Zwerg, und sein aschgraues Gesicht ward zinnoberrot vor Zorn. Er wollte mit seinen Schellmorton fortjahren, als sich ein lautes Brummen hören ließ und ein schwarzer Bär aus dem Walde herbeitrabte. Erschrocken sprang der Zwerg auf, aber er konnte nicht mehr zu seinem Schlupfwinkel gelangen, der Bär war schon in seiner Nähe. Da rief er in Herzensangst: „Lieber Herr Bär, verschont mich, ich will Euch alle meine Schätze geben, sehet, die schönen Edelsteine, die da liegen. Schenkt mir das Leben, was habt Ihr an mir kleinem schwächlichen Kerl? Ihr spürt mich nicht zwischen den Zähnen; da, die beiden gottlosen Mädchen packt, das sind für Euch zarte Bissen, fett wie junge Wachteln, die freßt in Gottes Namen.“ Der Bär kümmerte sich um seine Worte nicht, gab dem boshaften Geschöpf einen einzigen Schlag mit der Laxe, und es regte sich nicht mehr.

Die Mädchen waren fortgesprungen, aber der Bär rief ihnen nach: „Schneeweißchen und Rosenrot, fürchtet euch nicht, wartet, ich will mit euch gehen.“ Da erkannten sie seine Stimme und blieben stehen, und als der Bär bei ihnen war, fiel plötzlich die Bärenhaut ab, und er stand da als ein schöner Mann und war ganz in Gold gekleidet. „Ich bin eines Königs Sohn,“ sprach er, „und war von dem gottlosen Zwerg, der mir meine Schätze gestohlen hatte, verwünscht, als ein wilder Bär in dem Walde zu laufen, bis ich durch seinen Tod erlöst würde. Jetzt hat er seine wohlverdiente Strafe empfangen.“

Schneeweißchen ward mit ihm vermählt und Rosenrot mit seinem Bruder, und sie teilten die großen Schätze miteinander, die der Zwerg in seine Höhle zusammengetragen hatte. Die alte Mutter lebte noch lange Jahre ruhig und glücklich bei ihren Kindern. Die zwei Rosenbäumchen aber nahm sie mit, und sie standen vor ihrem Fenster und trugen jedes Jahr die schönsten Rosen, weiß und rot.

### **Lampiran 3**

#### **Terjemahan dongeng die Gänsemagd**

##### **Gadis Angsa**

Dahulu kala tinggalah seorang ratu tua yang telah lama ditinggalkan suaminya wafat, dan ia mempunyai seorang anak perempuan yang cantik. Ketika telah dewasa, ia mempunyai janji untuk menikahkan dengan seorang anak raja. Seiring waktu berjalan, dimana ia harus menikahkan putrinya dan sang putri harus melakukan perjalanan ke kerajaan yang sangat jauh, ia mempersiapkan banyak benda mahal dan perhiasan, emas dan perak, alat minum dan barang perhiasan berharga, singkatnya segala benda yang menjadikannya sebagai pengantin wanita kerajaan karena ia sangat menyayangi anaknya. Sang ratu juga menyediakan seorang pelayan untuk menemani dan membantunya di perjalanan dan menyerahkan sang putri ke tangan pengantin pria. Dan masing-masing mendapatkan seekor kuda yang akan mereka tunggangi selama perjalanan, tetapi kuda yang ditunggangi sang putri bernama Falada dan dapat berbicara.

Ketika mendekati saat-saat perpisahan, sang ratu masuk kedalam kamar dan mengambil sebilah pisau dan mengirisikannya pada jarinya sendiri, serta menempatkan tiga tetes darahnya pada sebuah serbet putih dan memberikannya pada sang putri. Ia pun berkata pada sang putri: “Anakku tersayang, simpanlah serbet ini, semoga tidak terjadi apa-apa selama perjalanan.”

Kemudian mereka berpisah dengan perasaan sedih. Sang putri menaruh serbet itu didepan dekat dadanya, ia menaiki kudanya dan bergerak menuju kerajaan calon suaminya. Setelah beberapa jam ia merasa kehausan dan berkata



kepada pelayannya:“Turunlah dan ambulkan aku air ke dalam cangkirku dari sungai di sana itu karena aku ingin minum.”-“Jika kau haus, turunlah dan ambillah sendiri air itu, kemudian minumlah. Aku tak akan menjadi pelayanmu lagi,”kata pelayan itu.

Sang putri pun turun karena kehausan yang amat sangat dan berlutut di depan sungai dan meminumnya karena tidak dapat minum dengan cangkir emasnya. Kemudian ia berkata:“Ya Tuhan!”

Tiga tetes darah pun menjawab:“Jika ibumu tahu, pasti hatinya akan sedih sekali.” Namun sang putri tidak menghiraukannya, tidak berkata apa-apa dan menaiki kudanya melanjutkan perjalanan. Mereka menunggangi kuda bermil-mil jauhnya mendekati kerajaan, namun hari itu sangat panas dan sang putri kembali merasa haus. Ia pun memanggil pelayannya sekali lagi:“Turunlah dan ambulkan aku air untuk kuminum di cangkir emasku.” Karena sang putri telah melupakan kata-kata kasar pelayannya tadi. Pelayan tersebut berkata tetapi kali ini lebih sombong lagi:“Jika kamu ingin minum, minumlah sendiri, aku tak akan menjadi pelayanmu lagi.”

Sang putri turun dari kehausan yang amat sangat dan menunduk pada air yang mengalir dan berkata:“Ya Tuhan!” Tiga tetes darah menjawab hal yang sama seperti sebelumnya:“ Jika ibumu tahu, pasti hatinya akan sedih sekali.”

Dan ketika sang putri sedang minum dan membungkuk, serbet yang berisi tiga tetes darah itu terjatuh dari dadanya dan terbawa arus sungai, ia sangat ketakutan sekali saat menyadarinya. Si pelayan melihat kejadian tersebut senang sekali bahwa pengantin wanita yang malang itu akan berada dalam kekuasaannya.

Oleh karena tiga tetes darah tersebut menghilang dan ia akan menjadi lemah dan tak dapat berbuat apa-apa. Ketika sang putri akan menunggangi kudanya yang bernama Falada, si pelayan berkata: “Aku akan menaiki Falada dan kau akan menaiki kuda tuaku.”

Dan ia harus meninggalkannya. Si pelayan memerintahnya dengan kata-kata kasar dan menyuruhnya melepaskan gaun kebansawanannya dan memakai gaun pelayan yang sudah usang. Ia mengancam akan membunuh sang Putri jika ia memberitahu seseorang apa yang telah terjadi. Dan jika ia tidak menurutinya, si pelayan akan mencelakainya. Tetapi Falada melihat semua kejadian itu dan mengingat di pikirannya dengan baik.

Sekarang si pelayan menunggangi Falada dan pengantin wanita yang asli menunggangi kuda jelek. Dan mereka tetap bertukar sampai akhirnya tiba di istana kerajaan. Terdapat penyambutan yang meriah saat kedatangan mereka, sang pangeran menyambut dan menggendong si pelayan turun dari kuda, mengira bahwa ia adalah pengantin wanitanya. Mereka menaiki tangga namun pengantin wanita yang asli harus tetap menunggu di bawah. Sang raja tua melihatnya dari jendela dan melihat sang Putri asli di halaman istana, betapa polos, lembut, dan cantiknya dia sebagai pelayan. Ia pergi menuju kamar istana dan bertanya kepada calon pengantin, wanita siapa yang telah dibawanya yang berdiri di halaman dan siapakah dia?

“Aku membawanya untuk menemaniku selama perjalanan kesini,” Beri gadis itu pekerjaan sehingga ia tidak akan berdiam diri saja.”

Tetapi sang Raja tua tidak mempunyai pekerjaan untuknya dan tidak tahu, tetapi akhirnya ia berkata,”Aku punya seorang pemuda yang menjaga angsa-angsa, mungkin dia bisa membantu pemuda itu.” Nama pemuda itu adalah Kürdchen (Konrädchen) dan sang pengantin asli harus membantu pemuda itu menjaga angsa-angsa.

Lalu dengan segera calon pengantin palsu itu berkata kepada Pangeran,”Wahai suamiku tercinta, aku mohon padamu, bisakah kau melakukan sesuatu!” Ia menjawab:”dengan senang hati.”Sekarang panggil tukang jagal untuk memenggal kepala kuda yang aku tunggangi kemari karena kuda itu selalu membuatku marah dalam perjalanan.” Kenyataannya adalah ia takut kalau kuda itu berbicara dan menceritakan semua yang dilakukan pelayan itu kepada sang Putri. Sekarang keinginan pelayan itu terkabul dan Falada yang setia itu pun dibunuh. Hal tersebut terdengar oleh sang putri asli dan ia pun berbicara diam-diam kepada tukang jagal dengan memberinya sebagian uang, karena ia membayarnya sebagai imbalan pajak kecil.

Di kota terdapat pintu gerbang besar, dimana ia melewatinya pagi dan malam dengan angsa-angsanya. Dibawah pintu gerbang, ia akan menggantung kepala Falada karena sang Putri asli masih ingin melihatnya. Ia berbicara pada tukang jagal untuk mengangkat dan menggantung kepala Falada dibawah pintu gerbang. Pagi hari saat sang putri asli dan Kürdchen melewati gerbang kota, ia berkata sambil terus berjalan:”Oh kau Falada, disitulah kau digantung.” Kepala itu menjawab:”Oh kau tuan Putri, disanalah kau menjadi penggembala. Andai ibumu tahu, pasti dia akan sedih sekali hatinya.”

Mereka berjalan ke luar kota dan menggembala angsa-angsa di padang rumput. Ketika sampai di padang rumput, Putri itu duduk dan menggeraikan rambutnya yang berkilauan seperti emas. Kürdchen melihatnya dan senang, ingin menarik sebagian rambutnya. Kemudian Putri berkata: “Berhembus, berhembuslah, angin, bawalah topi Kürdchen terbang, dan biarkan ia mengejarnya sampai aku selesai menyisir dan menggulung rambutku kembali.”

Lalu angin berhembus dengan begitu kuat sehingga menerbangkan topi Kürdchen jauh sampai ke balik bukit. Ketika ia kembali, gadis itu telah selesai menyisir dan mengikalkan rambutnya, dan telah tergulung dengan rapi. Dan Kürdchen tidak dapat menarik rambutnya, ia pun kesal dan marah sehingga tidak mau berbicara sama sekali dengan gadis itu. Mereka tetap menjaga angsa-angsa itu sampai hari mulai gelap dan kemudian pulang ke rumah.

Keesokan paginya, seperti biasa mereka mewati gerbang kota, gadis muda itu berkata: “Oh kau Falada, disitulah kau digantung.” Kepala itu menjawab: “Oh kau tuan Putri, disanalah kau menjadi penggembala. Andai ibumu tahu, pasti dia akan sedih sekali hatinya.”

Di padang rumput, ia duduk dan menyisir rambutnya seperti sebelumnya. Kürdchen berlari ke arahnya dan ingin menyentuhnya, namun dengan cepat ia berkata: “Berhembus, berhembuslah, angin, bawalah topi Kürdchen terbang, dan biarkan ia mengejarnya sampai aku selesai menyisir dan menggulung rambutku kembali.”

Lalu angin berhembus dengan begitu kuat sehingga menerbangkan topi Kürdchen jauh sampai ke balik bukit. Ketika ia kembali, rambut gadis itu telah

terikat dan tergulung dengan rapi. Mereka menjaga angsa-angsa itu sampai hari mulai gelap. Pada malam hari setelah mereka pulang, Kürdchen pergi menghadap Raja dan berkata: “Aku tidak akan mengajak gadis itu menjaga angsa-angsa!”

“Mengapa?” Tanya sang Raja.

“Karena ia membuatku marah sepanjang hari.” Kemudian ia menceritakan semuanya pada Raja dan apa yang sebenarnya terjadi. Kürdchen berkata: “Pagi hari saat kami melewati pintu gerbang dengan gerombolan angsa, dan terdapat kepala kuda yang digantung, kemudian padanya ia berkata: “Oh kau Falada, disitulah kau digantung.”

Kepala itu menjawab, “Oh kau tuan Putri, disanalah kau menjadi penggembala. Andai ibumu tahu, pasti dia akan sedih sekali hatinya.”

Dan Kürdchen melanjutkan ceritanya tentang apa yang terjadi di padang rumput dan bagaimana topinya tertiup angin sehingga ia harus mengejanya. Ia mempercayainya dan untuk pergi lagi keesokan harinya. Ketika pagi hari tiba, ia melihatnya sendiri dan duduk di belakang pintu gerbang dan mendengarnya bagaimana ia berbicara dengan Falada. Dengan diam-diam ia juga pergi ke padang rumput dan bersembunyi di semak-semak. Sekarang disana ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana gadis angsa itu menggiring angsanya dan setelah beberapa saat ia duduk dan menggeraikan rambutnya yang berkilauan. Pada saat yang bersamaan ia berkata: “Berhembus, berhembuslah, angin, bawalah topi Kürdchen terbang, dan biarkan ia mengejanya sampai aku selesai menyisir dan menggulung rambutku kembali.”

Kemudian datang hembusan angin yang membawa terbang topi Kürdchen, dan gadis itu menyisir dan mengikalkan rambutnya, Raja melihat semua kejadian itu. Ia lalu pulang tanpa dilihat siapapun. Malam harinya saat gadis angsa itu pulang, ia memanggilnya dan bertanya, mengapa ia melakukan semua hal itu.

“Aku tidak dapat mengatakannya dan orang lain tidak boleh tahu penderitaanku, kalau tidak aku akan kehilangan nyawaku jika aku mengatakannya.”

Ia memohon kepadanya dan gadis itu menjadi tidak tenang, tetapi ia tak dapat memaksanya. Kemudian ia berkata:”Jika kamu tak dapat mengatakannya padaku, maka mengadulah pada kompor besi tentang penderitaanmu. Dan pergilah kesana. Kemudian ia mulai merangkak pada kompor besi, ia merengek dan menangis. Ia menuangkan segala dari hatinya dan berkata:”Sekarang aku meninggalkan segalanya dan aku adalah putri Raja dan seorang pelayan yang jahat telah menguasaiku dan aku harus menyerahkan gaun kebangsawanananku serta mengambil posisiku sebagai calon pengantin dan harus menjadi sebagai gadis angsa.” Jika ibunya tahu, hatinya akan sedih sekali.

Raja itu berdiri di dekat cerobong asap dan mendengarnya apa yang ia katakan. Kemudian ia masuk dan mengeluarkannya dari sana. Ia memerintahkan untuk mengenakan pakaian kerajaan, ia pun tercengang melihatnya, betapa cantiknya gadis itu. Raja memanggil putranya dan memberitahunya, bahwa ia telah bersama dengan calon pengantin yang salah: yang palsu adalah seorang pelayan jahat dan yang asli adalah yang kini berdiri disampingnya, gadis angsa. Sang Pangeran senang sekali ketika melihat kecantikan dan kelembutan calon

istrinya, ia akan mempersiapkan pesta besar untuk semua orang-orang dan sahabat terdekat.

Di puncak, duduklah calon pengantin, putri asli di satu sisi dan si pelayan di sisi lainnya. Tetapi si pelayan sudah tidak terlihat dan tidak menarik minat siapapun walaupun memakai pakaian yang mencolok. Ketika mereka telah selesai makan dan minum serta bergembira, sang Raja memberikan teka-teki pada si pelayan, tentang apa yang harus dilakukan, bercerita dan terus bercerita, menjelaskan tentang sebuah kejadian dan bertanya: "Hukuman apa yang pantas dalam hal ini?" Kemudian pengantin palsu berkata: "Tidak ada yang lebih baik selain ditelanjangi dan dilempar dalam sebuah tong yang didalamnya terdapat paku tajam dan tong itu ditarik dua ekor kuda putih agar diseret sampai mati."

"Itulah kau!" kata sang Raja. "Dan kau telah memutuskan atas hukumanmu sendiri dan harus melakukannya."

Ketika hukuman penuh telah diberikan, sang Pangeran lalu menikah dengan putri yang asli dan mereka hidup damai dan bahagia di kerajaan.

## **Lampiran 4**

### **Terjemahan dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“**

#### **Putih Salju dan Mawar Merah**

Ada seorang janda miskin yang tinggal di sebuah pondok yang sepi, dan di depan pondok itu terdapat sebuah kebun yang didalamnya berdiri dua pohon mawar, yang satu berwarna putih, dan yang lainnya berwarna merah. Dia memiliki dua anak yang persis seperti kedua pohon mawar itu. Anak yang satu bernama Putih Salju dan yang lainnya bernama Mawar Merah. Mereka adalah anak yang lembut dan baik, suka bekerja dan bahagia, seperti anak-anak lain di dunia itu. Hanya Putih Salju lebih pendiam dan lebih halus daripada Mawar Merah. Mawar merah lebih senang berlarian di padang rumput dan tanah lapang, mencari bunga dan menangkap kupu-kupu. Sebaliknya Putih Salju lebih suka tinggal di rumah bersama ibunya, membantunya dengan pekerjaan rumah atau membacakan cerita untuk ibunya jika tidak ada yang harus dikerjakan. Kedua anak itu saling menyayangi dan mereka selalu berpegangan tangan jika mereka keluar. Jika Putih Salju berkata: “Kami tidak akan terpisahkan.” Mawar Merah menjawab: “Tidak akan pernah, selama kami masih hidup”. Biasanya sang ibu menambahkan: “Apa yang dimiliki oleh satu orang harus dibagi kepada yang lainnya”. Mereka sering berlarian di sekitar hutan sendirian dan mengumpulkan buah beri merah, tetapi tidak ada binatang yang melukai mereka, melainkan mereka juga berani mendekati binatang-binatang itu dengan akrab. Kelinci kecil makan daun kol dari kedua tangan mereka, rusa kecil makan rumput disebelah mereka, rusa berlompatan kian kemari dengan riang, dan burung-burung



bertengger di atas dahan sambil bernyanyi, apa yang hanya mereka ketahui. Mereka tidak pernah mengalami kecelakaan. Jika mereka berada terlalu lama di hutan dan malam tiba, mereka berbaring berdampingan di atas lumut dan tidur hingga pagi hari menjelang. Dan ibu mereka mengetahui tentang kebiasaan ini sehingga tidak perlu mengkhawatirkan mereka.

Suatu hari mereka bermalam di hutan dan ketika menjelang fajar mereka melihat seorang anak kecil yang cantik dengan memakai baju putih yang bersinar sedang berbaring di dekat mereka. Anak itu bangun dan melihat mereka dengan sangat ramah tetapi tidak berkata apa-apa dan menghilang ke dalam hutan. Ketika mereka melihat ke sekeliling mereka, ternyata mereka tidur cukup dekat dengan sebuah tebing yang curam dan jika mereka bergerak beberapa langkah saja di kegelapan malam sudah pasti mereka akan jatuh ke dalam jurang. Ibu mereka berkata, itu pasti seorang malaikat yang menjaga anak-anak baik.

Putih Salju dan Mawar Merah selalu berusaha menjaga agar pondok ibunya rapi sehingga menyenangkan untuk dipandang. Saat musim panas, Mawar Merah bertugas menjaga rumah dan setiap pagi ia meletakkan karangan bunga di sisi tempat tidur ibunya sebelum ia bangun. Karangan bunga itu berisi satu tangkai mawar dari setiap pohon yang ada. Saat musim dingin, Putih Salju menyalakan perapian dan menggantung ketel air di atas rak di sisi perapian. Ketel itu terbuat dari kuningan dan berkilat seperti emas karena dipoles sampai mengkilat. Pada malam hari, ketika kepingan salju mulai turu, sang ibu berkata: “Pergilah, Putih Salju, dan kunci pintunya“. Dan kemudian mereka duduk di sekitar perapian dan sang ibu mengambil kacamataanya, dan membacakan dari

sebuah buku besar. Mereka mendengarkan sambil duduk dan memintal benang. Di dekat mereka terbaring seekor kambing di atas lantai dan di belakang mereka ada seekor merpati putih yang bertengger dengan kepalanya bersembunyi dibalik sayapnya.

Pada suatu malam, ketika mereka sedang duduk dengan nyaman bersama-sama, seseorang mengetuk pintu seakan-akan ingin masuk. Sang ibu berkata:“Cepat buka pintunya, Mawar Merah, pasti itu seorang pengembara yang ingin berlindung.“ Mawar merah pergi dan membuka kunci pintu dan mengira bahwa di luar sana adalah lelaki malang, tetapi ternyata bukan. Terdapat seekor beruang yang menjulurkan kepalanya yang hitam dan besar ke celah pintu. Mawar merah berteriak keras dan melompat ke belakang, kambing mengembik dan merpati terbang, dan si Putih Salju bersembunyi di belakang tempat tidur ibunya. Tetapi beruang itu mulai berbicara dan berkata:“Jangan takut, aku tak akan menyakiti kalian, aku hanya kedinginan dan ingin menghangatkan diriku sedikit bersama kalian.“

“Kasihan kau beruang,“kata sang ibu. “Berbaringlah dekat api, tapi hati-hati jangan sampai bulumu terbakar“. Lalu ia memanggil anak-anaknya:“Putih Salju, Mawar Merah, keluarlah, beruang ini tak akan menyakiti kalian, ia bermaksud baik“. Mereka berdua datang, mendekat, dan semakin mendekat, begitu juga kambing dan merpati tidak takut lagi pada beruang itu. Beruang itu berkata:“kemari anak-anak, tolong bersihkan buluku sedikit dari salju yang menempel“. Mereka lalu membawa sapu dan menghilangkan sisa salju dari sisi beruang itu sampai bersih, beruang itu mendekatkan badannya di dekat perapian

dan menggeram dengan perasaan senang dan nyaman. Tidak lama kemudian mereka menjadi erat dan merasa nyaman dengan tamu tidak diundang itu. Mereka menarik bulu beruang itu dengan tangan, memasukkan kaki mereka ke punggung beruang itu dan berguling-guling kesana kemari, atau mencubiti dan memukuli beruang itu, dan ketika beruang itu menggeram mereka tertawa. Beruang itu sangat menikmati semua itu. Hanya saja jika mereka bertindak terlalu kasar ia akan berkata:“ Nah anak-anak biarkan aku hidup. Putih Salju, Mawar merah apakah kalian akan memukuli beruang kalian sampai mati?”

Ketika waktu tidur tiba dan yang lainnya telah tertidur, sang ibu berkata kepada beruang:“Kau bisa berbaring di dekat perapian dan kau akan aman dari udara dingin dan cuaca buruk.” Begitu pagi menjelang, ia meninggalkan kedua gadis itu dan melewati salju menuju ke dalam hutan. Sejak itu, beruang itu datang setiap malam di waktu yang sama dan berbaring di dekat perapian, membiarkan anak-anak itu bersenang-senang dengannya semau mereka. Mereka sudah terbiasa dengan kehadiran si beruang sehingga pintu mereka tidak pernah terkunci sampai teman mereka, si beruang, datang.

Ketika musim semi tiba dan semua di luar sana telah berubah warna menjadi hijau, pagi itu si beruang berkata kepada Putih Salju:“Kini aku harus pergi dan tak akan kembali selama musim panas.”

“Kau hendak kemana, beruangku?”tanya Putih Salju.

“Aku harus pergi ke hutan dan menjaga kekayaanku dari ancaman kurcaci jahat. Pada musim dingin, pada saat bumi keras membeku, kurcaci itu harus

tinggal di dalam tanah dan tak dapat berjalan-jalan. Tetapi kini pada saat matahari telah mencairkan dan menghangatkan bumi, mereka akan menerobos dan keluar untuk berbuat jahat dan mencuri, dan begitu seseorang jatuh ke tangan mereka dan berada di gua, mereka pasti akan susah untuk dapat melihat sinar mentari kembali.“

Putih Salju sangat sedih tentang perpisahan itu dan ia pun membukakan pintu baginya. Beruang itu bergegas keluar. Ia tersangkut di kunci pintu dan sebagian bulunya tersobek. Putih Salju seperti melihat emas bersinar melalui bulu itu tetapi ia sendiri tidak yakin. Beruang itu berlari dengan cepat dan segera menghilang di balik pepohonan.

Tidak lama setelah itu, si ibu menyuruh anaknya pergi ke hutan untuk mengambil kayu bakar. Mereka menemukan sebuah pohon besar yang terbentang di tanah, dan ada sesuatu yang melompat-lompat di antara batang pohon itu tetapi kedua gadis itu tidak mengetahui apa itu. Ketika mereka datang mendekat, mereka melihat seorang kurcaci dengan wajah putih tua dan janggut putih yang panjang. Ujung janggut tersebut tersangkut di celah kayu dan kurcaci itu melompat-lompat seperti anjing yang diikat dengan seutas tali dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Ia menatap kedua gadis itu dengan mata merah karena marah dan berseru:“Mengapa kalian berdiri saja disana?Apakah kalian tak bisa membantuku?“

“Apa yang kau lakukan, manusia kecil?“tanya Mawar Merah.

“Dasar bodoh!“ jawab si kurcaci. “Aku sedang membelah kayu untuk mendapatkan kayu bakar untuk memasak. Kami makan hanya sedikit jadi kalau

memakai kayu yang besar makanan kami akan mudah gosong. Kami tidak makan banyak seperti kalian, orang rakus! Aku baru saja tiba dengan selamat dan semua berjalan lancar tetapi potongan kayu terkutuk ini licin dan tiba-tiba terlempar, pohon ini menutup terlalu cepat sehingga aku tak sempat menarik janggut putihku yang indah. Kini janggutku terjepit dengan kuat dan aku tak dapat melepaskan diri. Kini kalian si bodoh, manis, dan berwajah bayi malah tertawa! Uh! Betapa menjijikannya kalian!”

Anak-anak itu berusaha keras untuk menarik janggut kurcaci itu tetapi janggut itu tersangkut terlalu kencang.

“Aku akan berlari dan minta tolong pada orang-orang” Kata si Mawar Merah.

“Kalian memang gila!” umpat si kurcaci. “Siapa orang yang akan datang?” Kalian berdua saja sudah terlalu banyak untukku. Apakah kalian tak bisa berpikir lebih baik lagi?”

“Bersabarlah,” kata Putih Salju, “Aku akan membebaskanmu,” lalu mengambil gunting dari sakunya dan memotong ujung janggut kurcaci itu. Begitu kurcaci itu berhasil membebaskan dirinya, ia mengambil karungnya yang terletak di antara akar-akar pohon. Karung itu penuh dengan emas. Ia mengangkat karung itu dan menggerutu, “Dasar orang tak tahu adat, memotong janggutku seenaknya saja. Kau akan mendapat sial!” Ia lalu mengayunkan karungnya ke punggungnya dan pergi tanpa sedikit pun melihat ke arah anak-anak itu.

Tidak lama setelah itu Putih Salju dan Mawar Merah pergi untuk menangkap sepiring ikan. Ketika mereka tiba di dekat sungai, mereka melihat

sesuatu seperti belalang melompat ke arah air dan seolah-olah akan terjun ke air sungai itu. Mereka berlari ke arah belalang itu dan ternyata dia adalah kurcaci.

“Kau hendak kemana?” tanya Mawar Merah, “tentunya kau tak akan melompat ke air kan?”

“Aku tak seabdoh itu!” seru kurcaci itu. “Apakah kau tak melihat bahwa ikan terkutuk itu ingin menarikku ke dalam air?”

Kurcaci itu sedang duduk dan memancing, dan kesialan datang saat angin berhembus membuat janggutnya tersangkut tali pancing. Tidak lama setelah itu, seekor ikan besar berusaha menggigitnya dan makhluk lemah itu tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk menarik dirinya keluar. Ikan itu menangkap tangan bagian atas dan menarik kurcaci itu ke arahnya. Kurcaci itu berusaha berpegangan pada padi-padian dan alang-alang tetapi sia-sia karena ia malah terpaksa mengikuti gerakan ikan itu, dan ia sedang berada dalam bahaya untuk ditarik ke dalam air. Kedua gadis itu datang tepat pada waktunya dan mereka dengan cepat menahan tubuh kurcaci itu serta berusaha melepaskan janggutnya yang tersangkut di tali pancing, tetapi tidak berhasil. Janggut dan tali pancing malah menjadi lebih kusut. Tidak ada yang dapat dilakukan lagi kecuali mengeluarkan gunting dan memotong sebagian kecil janggut itu. Ketika kurcaci melihatnya, ia berteriak pada mereka: “Apakah menurut kalian sopan, hai, jamur payung, menodai wajah seseorang seperti itu? Tidakkah cukup kalian telah memotong ujung janggutku? Sekarang kau memotong bagian yang terbaik. Aku tak dapat membiarkan diriku terlihat seperti ini. Aku harap kau nanti berubah menjadi sol sepatu!”

Ia lalu mengambil sekantung mutiara yang terletak di rerumputan dan tanpa berkata apa-apa ia menarik kantung itu dan menghilang di balik batu.

Segera setelah itu sang ibu menyuruh kedua putrinya pergi ke kota untuk membeli jarum, benang, renda, dan pita. Jalan yang mereka tempuh berupa padang tegal berbatu dan sebuah batu besar tergeletak di jalan. Mereka melihat seekor burung besar yang terbang di udara dan mengitari mereka. Burung itu terbang semakin rendah dan akhirnya bertengger di sebuah batu tidak jauh dari situ. Mereka langsung mendengar suara tangis yang keras dan memilukan. Mereka berlari dan melihat dengan pandangan terkejut bahwa burung elang telah menangkap kurcaci yang pernah mereka temui dan akan membawanya lari. Anak-anak itu, karena merasa kasihan, langsung menangkap kurcaci itu dan menariknya dari genggamannya elang itu sehingga akhirnya melepaskan rampasannya itu. Begitu kurcaci itu reda dari perasaan takutnya, ia berteriak dengan suaranya yang menjerit itu: “Kalian kan bisa menyelamatkan aku dengan lebih hati-hati! Kalian menarik jaket coklatku begitu kuat sehingga robek dan penuh lubang. Dasar kalian makhluk ceroboh dan bajingan!”

Ia lalu mengambil kantung yang penuh dengan batu permata, ia menyelinap ke balik batu itu menuju ke lubangnya. Kedua gadis itu yang telah terbiasa dengan sikap kurcaci yang tidak tahu diri itu meneruskan perjalanan dan urusan mereka di kota.

Ketika mereka pulang dan melewati jalan tadi, mereka mengejutkan kurcaci itu yang sedang terburu-buru mengosongkan kantung permata di tengah jalan. Ia sama sekali tidak berpikir akan ada yang melewati jalan itu karena hari

telah larut. Mentari sore bersinar di atas batu permata itu yang menjadi berkilauan dan gemerlapan dengan berbagai warna yang begitu indah sehingga membuat anak-anak itu berhenti dan menatap kagum.

“Mengapa kalian berdiri dengan pandangan heran disana!”teriak kurcaci itu. Wajahnya yang berwarna abu-abu itu berubah menjadi merah karena marah. Ia masih mengumpat ketika terdengar suara menggeram yang sangat keras dan seekor beruang berwarna hitam muncul dari hutan, berjalan menuju mereka. Kurcaci itu melompat ketakutan tetapi ia tidak dapat mencapai guanya karena beruang itu sudah dekat. Lalu, dengan rasa takut yang amat sangat ia memohon, “Tuan beruang, tolonglah aku. Akan kuberikan semua hartaku. Lihatlah, betapa indahnya permata yang terletak disana! Tolong selamatkan nyawaku. Apa yang dapat kau lakukan dengan orang kerdil seperti aku ini? Kau tak akan dapat merasakanku di antara gigi-gigimu. Ayo ambillah kedua gadis jahat ini. Mereka cukup lembut bagiku, padat seperti burung puyuh. Tolonglah, makan saja mereka, demi Tuhan!”

Beruang itu tidak menghiraukan kata-katanya tetapi memukulnya dengan satu kali pukulan dan orang itu pun tidak bergerak lagi. Kedua gadis itu melarikan diri tetapi beruang itu memanggil mereka, “Putih Salju dan Mawar Merah, jangan takut. Tunggu, aku ikut dengan kalian.”

Mereka mengenali suara itu dan menunggunya. Ketika ia mendekat, tiba-tiba bulu beruang itu terlepas dan di sana berdiri seorang lelaki yang gagah memakai baju terbuat dari emas.



“Aku adalah seorang putra raja dan aku telah disihir oleh kurcaci jahat yang telah mencuri semua harta kekayaanku. Aku harus hidup di hutan sebagai binatang buas sampai kurcaci itu mati. Kini ia telah mendapatkan hukumannya.”

Putih Salju kemudian menikah dengan pangeran itu dan Mawar Merah menikah dengan saudaranya. Mereka membagi dua semua kekayaan yang dikumpulkan kurcaci itu di guanya. Ibu mereka hidup dengan damai dan bahagia dengan anak-anak mereka selama bertahun-tahun. Ia membawa kedua pohon mawar itu bersamanya dan kini tumbuh di dekat jendelanya. Setiap tahun pohon itu menghasilkan bunga mawar yang paling cantik, berwarna putih dan merah.

## Lampiran 5

### BIOGRAFI SINGKAT BRÜDER GRIMM

#### BIOGRAFI SINGKAT BRÜDER GRIMM

Jacob Grimm lahir pada tanggal 4 Januari 1785, wafat pada tanggal 20 September 1863 dan Wilhelm Grimm lahir pada tanggal 24 Februari 1786, wafat pada tanggal 16 Desember 1859. Mereka lahir di Hanau, dekat Frankfurt, di negara bagian Hesse, Jerman. Keduanya mengambil kuliah hukum di University of Marburg. Pada tahun 1808, Jacob diberi gelar *Court Librarian to the King of Westphalia* dan tahun 1816 bekerja di perpustakaan di Kassel (salah satu kota di Jerman), di tempat tersebut Wilhelm juga bekerja. Mereka tetap tinggal di sana hingga 1830, sampai mereka mendapatkan posisi yang lebih baik di University of Göttingen. Grimm bersaudara mempublikasikan volume pertama dari cerita dongeng, *Tales of Children and the Home* (Cerita tentang anak dan rumah), pada tahun 1812. Mereka mendapatkan cerita-cerita tersebut dari para petani dan penduduk kampung. Dalam kerjasama mereka berdua, Jacob melakukan lebih banyak riset dan penelitian sedangkan Wilhelm yang lebih lemah, menyusun kata-kata dan menyajikan cerita tersebut dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh anak-anak.

Dongeng karya Brüder Grimm muncul pada masa kesusasteraan romantik (1795 – 1830 atau pada abad 17 – 18), dimana Brüder Grimm hidup. Mereka juga tertarik pada cerita rakyat dan literatur tua, dan antara tahun 1816 dan 1818 mereka mempublikasikan 2 volume dari legenda rakyat Jerman dan juga sebuah volume dari literatur sejarah. Pada akhir tahun kehidupan mereka digunakan

dengan menulis kamus bahasa Jerman yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1854 dan sampai sekarang masih dibawa oleh generasi berikutnya. Jacob dan Wilhelm Grimm memang tidak menulis *Cinderella*, *Snow White*, dan *Sleeping Beauty*, serta ratusan kisah-kisah legendaris lainnya. Namun mereka berdua telah berhasil menampilkan sebuah dedikasi total sepanjang hidupnya terhadap ilmu-ilmu bahasa, sekaligus meninggalkan warisan kumpulan dongeng yang menjadi harta tak ternilai di sepanjang Jerman. (Grimm's Fairy Tales. 2011. *Dongeng-Dongeng Grimm Bersaudara*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo).

## Lampiran 6

**Tabel Data Citra Tokoh Utama Perempuan dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ dan “Die Gänsemagd“**

**Tabel Data Citra Tokoh Utama Perempuan  
dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ dan “Die Gänsemagd“**

No.	Judul Dongeng	Kutipan Data	Citra Tokoh Utama Perempuan	Citra Tokoh Utama Perempuan			
				Aspek Fisik	Aspek Psikis	Aspek Sosial	
						Dalam Keluarga	Dalam Masyarakat
1.	<i>Schneeweißchen und Rosenrot</i>	<i>Und vor dem Hüttchen war ein Garten, darin standen zwei Rosenbäumchen, davon trug das eine weisse, das andere rote Rosen; und sie hatte zwei Kinder, die glichen den beiden Rosenbäumchen, und das eine hiess Schneeweißchen, das</i>	Perempuan yang cantik	V (PS)			

		<p><i>andere Rosenrot.</i>  dan di depan pondok itu terdapat sebuah kebun yang didalamnya berdiri dua pohon mawar, yang satu berwarna putih, dan yang lainnya berwarna merah. Dia memiliki dua anak yang persis seperti kedua pohon mawar itu. Anak yang satu bernama Putih Salju dan yang lainnya bernama Mawar Merah.</p> <p><i>Schneeweißchen war nur stiller und sanfter als Rosenrot.</i>  Hanya Putih Salju lebih pendiam dan lebih halus daripada Mawar Merah.</p> <p><i>Schneeweißchen aber sass daheim bei der Mutter, half ihr im Hauswesen oder las</i></p>	<p>Perempuan yang halus dan pendiam</p>	<p>V (PS)</p> <p>V (PS)</p>				
--	--	--	---	-------------------------------------	--	--	--	--

		<p><i>ihr vor, wenn nichts zu tun war.</i></p> <p>Sebaliknya Putih Salju lebih suka tinggal di rumah bersama ibunya, membantunya dengan pekerjaan rumah atau membacakan cerita untuk ibunya jika tidak ada yang harus dikerjakan.</p> <p><i>Schneeweißchen und Rosenrot hielten das Hüttchen der Mutter so reinlich, dass es eine Freude war hineinzusehen. Im Sommer besorgte Rosenrot das Haus und stellte der Mutter jeden Morgen, ehe sie aufwachte, einen Blumenstrauss vors Bett, darin war von jedem Bäumchen eine Rose. Im Winter zündete</i></p>	Perempuan yang menjaga kerapian dan kebersihan	V (PS)			
--	--	---	--	-----------	--	--	--

		<p><i>Schneeweißchen das Feuer an und hing den Kessel an den Feuerhaken, und der Kessel war von Messing, glänzte aber wie Gold, so rein war er gescheuert.</i></p> <p>Putih Salju dan Mawar Merah selalu berusaha menjaga agar pondok ibunya rapi sehingga menyenangkan untuk dipandang. Saat musim panas, Mawar Merah bertugas menjaga rumah dan setiap pagi ia meletakkan karangan bunga di sisi tempat tidur ibunya sebelum ia bangun. Karangan bunga itu berisi satu tangkai mawar dari setiap pohon yang ada. Saat musim dingin, Putih Salju</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>menyalakan perapian dan menggantung ketel air di atas rak di sisi perapian. Ketel itu terbuat dari kuningan dan berkilat seperti emas karena dipoles sampai mengkilat.</p> <p><i>“Und vor dem Hüttchen war ein Garten, darin standen zwei Rosenbäumchen, davon trug das eine weisse, das andere rote Rosen; und sie hatte zwei Kinder, die glichen den beiden Rosenbäumchen, und das eine hiess Schneeweißchen, das andere Rosenrot.</i></p> <p>dan di depan pondok itu terdapat sebuah kebun yang didalamnya berdiri dua pohon mawar, yang satu berwarna putih, dan yang</p>	Perempuan yang cantik	V (MM)			
--	--	--	-----------------------	-----------	--	--	--



		lainnya berwarna merah. Dia memiliki dua anak yang persis seperti kedua pohon mawar itu. Anak yang satu bernama Putih Salju dan yang lainnya bernama Mawar Merah. <i>Rosenrot sprang lieber in den Wiesen und Feldern umher, suchte Blumen und fing Sommervögel</i> Mawar merah lebih senang berlarian di padang rumput dan tanah lapang, mencari bunga dan menangkap kupu-kupu <i>Im Sommer besorgte Rosenrot das Haus und stellte der Mutter jeden Morgen, ehe sie aufwachte, einen Blumenstrauss vors Bett, darin war von jedem Bäumchen eine</i>	Perempuan yang aktif	V (MM)			
			Perempuan yang romantis	V (MM)			

		<p><i>Rose.</i>  Saat musim panas,  Mawar Merah  bertugas menjaga  rumah dan setiap pagi  ia meletakkan  karangan bunga di sisi  tempat tidur ibunya  sebelum ia bangun  <i>Die beiden Kinder</i>  <i>hatten einander so</i>  <i>lieb, dass sie sich</i>  <i>immer an den Händen</i>  <i>fassten, so oft sie</i>  <i>zusammen ausgingen;</i>  <i>und wenn</i>  <i>Schneeweißchen</i>  <i>sagte: "Wir wollen uns</i>  <i>nicht verlassen, "so</i>  <i>antwortete</i>  <i>Rosenrot, "Solange</i>  <i>wir leben, nicht, " und</i>  <i>di Mutter setzte</i>  <i>hinzu: "Was das eine</i>  <i>hat, soll's mit dem</i>  <i>ändern teilen.</i>  Kedua anak itu saling  menyayangi satu sama</p>	Penyayang		V (MM, PS)		
--	--	--	-----------	--	------------------	--	--

		<p>lain dan mereka selalu berpegangan tangan jika mereka keluar bersama. Putih Salju berkata, “Kami tidak akan terpisahkan,” Mawar Merah menjawab, “Tidak akan pernah, selama kami masih hidup,” dan ibunya menambahkan: “Apa yang dimiliki oleh satu orang harus dibagi kepada yang lainnya.</p> <p><i>Oft liefen sie im Walde allein umher und sammelten rote Beeren, aber kein Tier tat ihnen etwas zuleid, sondern sie kamen vertraulich herbei: das Häschen frass ein Kohlblatt aus ihren Händen, das Reh graste an ihrer Seite,</i></p>	Pemberani		V (MM, PS)		
--	--	---	-----------	--	------------------	--	--

		<p><i>der Hirsch sprang ganz lustig vorbei, und die Vögel blieben auf den Ästen sitzen und sangen, was sie nur wussten.</i></p> <p>Mereka sering berlarian disekitar hutan sendirian dan mengumpulkan buah beri merah, tetapi tidak ada binatang yang melukai mereka, melainkan mereka juga berani mendekati binatang-binatang itu dengang akrab. Kelinci kecil makan daun kol dari kedua tangan mereka, rusa kecil makan rumput disebelah mereka, rusa berlompatan kian kemari dengan riang, dan burung-burung bertengger di atas dahan sambil</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>bernyanyi, apa yang hanya mereka ketahui.</p> <p><i>Kein Unfall traf sie- wenn sie sich im Walde verspätet hatten und die Nacht sie überfiel, so legten sie sich nebeneinander auf das Moos und schliefen, bis der Morgen kam, und die Mutter wusste das und hatte ihrentwegen keine Sorge.</i></p> <p>Mereka tidak pernah mengalami kecelakaan. Jika mereka berada terlalu lama di hutan dan malam tiba, mereka berbaring berdampingan di atas lumut dan tidur hingga pagi hari menjelang. Dan ibu mereka mengetahui tentang kebiasaan ini sehingga tidak perlu</p>			V (MM, PS)		
--	--	---	--	--	------------------	--	--

		<p>mengkhawatirkan mereka.</p> <p><i>Nach einiger Zeit schickte die Mutter die Kinder in den Wald, Reisig zu sammeln. Da fanden sie draussen einen grossen Baum, der lag gefällt auf dem Boden, und an dem Stamme sprang zwischen dem Gras etwas auf und ab, sie konnten aber nicht unterscheiden, was es war. Als sie näher kamen, sahen sie einen Zwerg mit einem alten, verwelkten Gesicht und einem ellenlangen, schneeweissen Bart.</i></p> <p>Tidak lama setelah itu, si ibu menyuruh anaknya pergi ke hutan untuk mengambil kayu bakar. Mereka</p>	Penurut		V (MM, PS)		
--	--	---	---------	--	------------------	--	--

		<p>menemukan sebuah pohon besar yang terbentang di tanah, dan ada sesuatu yang melompat-lompat di antara batang pohon itu tetapi kedua gadis itu tidak mengetahui apa itu. Ketika mereka datang mendekat, mereka melihat seorang kurcaci dengan wajah putih tua dan janggut putih yang panjang</p> <p><i>Die Mutter sprach: "Geschwind, Rosenrot, mach auf, es wird ein Wanderer sein, der Obdach sucht." Rosenrot ging und schob den Riegel weg und dachte, es wäre ein armer Mann, aber der war es nicht, es war ein Bär, der seinen dicken schwarzen Kopf zur</i></p>			V (MM, PS)		
--	--	--	--	--	------------------	--	--

		<p><i>Türe hereinstreckte</i>  Sang ibu berkata: "Cepat buka pintunya, Mawar Merah, pasti itu seorang pengembara yang ingin berlindung." Mawar merah pergi dan membuka kunci pintu dan mengira bahwa di luar sana adalah lelaki malang, tetapi ternyata bukan. Terdapat seekor beruang yang menjulurkan kepalanya yang hitam dan besar ke celah pintu.</p> <p><i>Dann rief sie:  "Schneeweisschen, Rosenrot, kommt hervor, der Bär tut euch nichts, er meint's ehrlich." Da kamen sie beide heran, und nach und nach näherten sich auch</i></p>			V (MM, PS)		
--	--	---	--	--	------------------	--	--



		<p><i>das Lämmchen und Täubchen und hatten keine Furcht vor ihm.</i></p> <p>Lalu ia memanggil anak-anaknya: “Putih Salju, Mawar Merah, keluarlah, beruang ini tak akan menyakiti kalian, ia bermaksud baik“. Mereka berdua datang, mendekat, dan semakin mendekat, begitu juga kambing dan merpati tidak takut lagi pada beruang itu.</p> <p><i>Es trug sich zu, dass bald hernach die Mutter die beiden Mädchen nach der Stadt schickte, Zwirn, Nadeln, Schnüre und Bänder einzukaufen. Der Weg führte sie über eine Heide, auf der hier und da mächtige Felsenstücke zerstreut lagen.</i></p>			V (MM, PS)		
--	--	---	--	--	------------------	--	--

		<p>           Segera setelah itu sang ibu menyuruh kedua putrinya pergi ke kota untuk membeli jarum, benang, renda, dan pita. Jalan yang mereka tempuh berupa padang tegal berbatu dan sebuah batu besar tergeletak di jalan.         </p> <p> <i>             Wahnsinnige Schafsköpfe," schnarrte der Zwerg, "wer wird gleich Leute herbeirufen, ihr seid mir schon um zwei zu viel; fällt euch nicht Besseres ein?" - "Sei nur nicht ungeduldig," sagte Schneeweisschen, "ich will schon Rat schaffen," holte sein Scherchen aus der Tasche und schnitt das Ende des Bartes ab. Kalian memang gila!"umpat si kurcaci.           </i> </p>	Penyabar		V (MM, PS)		
--	--	---	----------	--	------------------	--	--

		<p>“Siapa orang yang akan datang?” “Kalian berdua saja sudah terlalu banyak untukku. Apakah kalian tak bisa berpikir lebih baik lagi?”- “Bersabarlah,” kata Putih Salju, “Aku akan membebaskanmu,” lalu mengambil gunting dari sakunya dan memotong ujung janggut kurcaci itu.</p> <p><i>Es blieb nichts übrig, als das Scherchen hervorzuholen und den Bart abzuschneiden, wobei ein kleiner Teil desselben verlorenging. Als der Zwerg das sah, schrie er sie an: "Ist das Manier, ihr Lorche, einem das Gesicht zu schänden? Nicht</i></p>			V (MM, PS)		
--	--	---	--	--	------------------	--	--

		<p><i>genug, dass ihr mir den Bart unten abgestutzt habt, jetzt schneidet ihr mir den besten Teil davon ab: ich darf mich vor den Meinigen gar nicht sehen lassen. Dass ihr laufen müsstet und die Schuhsohlen verloren hättet!" Dann holte er einen Sack Perlen, der im Schilf lag, und ohne ein Wort weiter zu sagen, schleppte er ihn fort und verschwand hinter einem Stein.</i></p> <p>Tidak ada yang dapat dilakukan lagi kecuali mengeluarkan gunting dan memotong sebagian kecil janggut itu. Ketika kurcaci melihatnya, ia berteriak pada mereka: "Apakah menurut kalian sopan,</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>hai, jamur payung, menodai wajah seseorang seperti itu? Tidakkah cukup kalian telah memotong ujung janggutku?Sekarang kau memotong bagian yang terbaik. Aku tak dapat membiarkan diriku terlihat seperti ini. Aku harap kau nanti berubah menjadi sol sepatu!“. Ia lalu mengambil sekantung mutiara yang terletak di rerumputan dan tanpa berkata apa-apa ia menarik kantung itu dan menghilang di balik batu.</p> <p><i>Als der Zwerg sich von dem ersten Schrecken erholt hatte, schrie er mit einer kreischenden Stimme: "Konntet ihr nicht sauberlicher mit mir umgehen?"</i></p>			V (MM, PS)		
--	--	--	--	--	------------------	--	--

		<p><i>Gerissen habt ihr an meinem dünnen Röckchen, dass es überall zerfetzt und durchlöchert ist, unbeholfenes und läppisches Gesindel, das ihr seid!" Dann nahm er einen Sack mit Edelsteinen und schlüpfte wieder unter den Felsen in seine Höhle. Die Mädchen waren an seinen Undank schon gewöhnt, setzten ihren Weg fort und verrichteten ihr Geschäft in der Stadt.</i></p> <p>Begitu kurcaci itu reda dari perasaan takutnya, ia berteriak dengan suaranya yang menjerit itu: "Kalian kan bisa menyelamatkan aku dengan lebih hati-hati! Kalian menarik jaket</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>coklatku begitu kuat sehingga robek dan penuh lubang. Dasar kalian makhluk ceroboh dan bajingan!“ Ia lalu mengambil kantung yang penuh dengan batu permata, ia menyelinap ke balik batu itu menuju ke lubangnya. Kedua gadis itu yang telah terbiasa dengan sikap kurcaci yang tidak tahu diri itu meneruskan perjalanan dan urusan mereka di kota.</p> <p><i>Die beiden Kinder hatten einander so lieb, dass sie sich immer an den Händen fassten, so oft sie zusammen ausgingen; und wenn Schneeweißchen sagte: “Wir wollen uns</i></p>	Sebagai saudara			V (MM, PS)	
--	--	--	-----------------	--	--	------------	--

		<p><i>nicht verlassen, “so antwortete Rosenrot, “Solange wir leben, nicht.</i></p> <p>Kedua anak itu saling menyayangi satu sama lain dan mereka selalu berpegangan tangan jika mereka keluar bersama. Putih Salju berkata, “Kami tidak akan terpisahkan, “Mawar Merah menjawab, “Tidak akan pernah, selama kami masih hidup.</p> <p><i>Abends, wenn die Flocken fielen, sagte die Mutter: “Geh, Schneeweißchen, und schieb den Riegel vor,“ und dann setzten sie sich an den Herd, und die Mutter nahm die Brille und las aus einem grossen Buche vor und die beiden</i></p>	Sebagai anak			V (MM, PS)	
--	--	---	--------------	--	--	------------	--



		<p><i>Mädchen hörten zu, sassen und spannen.</i></p> <p>Pada malam hari, ketika kepingan salju mulai turun, sang ibu berkata: "Pergilah, Putih Salju, dan kunci pintunya". Dan kemudian mereka duduk di sekitar perapian dan sang ibu mengambil kacamatanya, dan membacakan dari sebuah buku besar. Mereka mendengarkan sambil duduk dan memintal benang.</p> <p><i>Eines Abends, als sie so vertraulich beisammensassen, klopfte jemand an die Türe, als wollte er eingelassen sein. Die Mutter sprach: "Geschwind, Rosenrot, mach auf, es wird ein Wanderer</i></p>				V (MM, PS)	
--	--	---	--	--	--	------------	--

		<p><i>sein, der Obdach sucht." Rosenrot ging und schob den Riegel weg und dachte, es wäre ein armer Mann, aber der war es nicht, es war ein Bär, der seinen dicken schwarzen Kopf zur Türe hereinstreckte.</i></p> <p>Pada suatu malam, ketika mereka sedang duduk dengan nyaman bersama-sama, seseorang mengetuk pintu seakan-akan ingin masuk. Sang ibu berkata: "Cepat buka pintunya, Mawar Merah, pasti itu seorang pengembara yang ingin berlindung" - Mawar merah pergi dan membuka kunci pintu dan mengira bahwa di luar sana adalah lelaki malang, tetapi ternyata</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>bukan. Terdapat seekor beruang yang menjulurkan kepalanya yang hitam dan besar ke celah pintu.</p> <p><i>Dann rief sie:</i>  <i>"Schneeweisschen, Rosenrot, kommt hervor, der Bär tut euch nichts, er meint's ehrlich." Da kamen sie beide heran, und nach und nach näherten sich auch das Lämmchen und Täubchen und hatten keine Furcht vor ihm.</i></p> <p>Lalu ia memanggil anak-anaknya: “Putih Salju, Mawar Merah, keluarlah, beruang ini tak akan menyakiti kalian, ia bermaksud baik“. Mereka berdua datang, mendekat, dan semakin mendekat, begitu juga kambing</p>				V (MM, PS)	
--	--	--	--	--	--	------------	--

		<p>dan merpati tidak takut lagi pada beruang itu.</p> <p><i>Der Bär sprach: "Ihr Kinder, klopft mir den Schnee ein wenig aus dem Pelzwerk," und sie holten den Besen und kehrten dem Bär das Fell rein; er aber streckte sich ans Feuer und brummte ganz vergnügt und behaglich.</i></p> <p>Beruang itu berkata: "kemari anak-anak, tolong bersihkan buluku sedikit dari salju yang menempel". Mereka lalu membawa sapu dan menghilangkan sisa salju dari sisi beruang itu sampai bersih, beruang itu mendekatkan badannya di dekat perapian dan</p>	Menolong orang lain				V (MM, PS)
--	--	--	---------------------	--	--	--	------------

		<p>menggeram dengan perasaan senang dan nyaman.</p> <p><i>Was hast du angefangen, kleines Männchen?" fragte Rosenrot. "Dumme, neugierige Gans," antwortete der Zwerg, "den Baum habe ich mir spalten wollen, um kleines Holz in der Küche zu haben; bei den dicken Klötzen verbrennt gleich das bisschen Speise, das unsereiner braucht, der nicht so viel hinunterschlingt als ihr grobes, gieriges Volk. Ich hatte den Keil schon glücklich hineingetrieben, und es wäre alles nach Wunsch gegangen, aber das verwünschte Holz war zu glatt und sprang unversehens</i></p>					V (MM, PS)
--	--	--	--	--	--	--	------------

		<p><i>heraus, und der Baum fuhr so geschwind zusammen, dass ich meinen schönen weissen Bart nicht mehr herausziehen konnte; nun steckt er drin, und ich kann nicht fort. Da lachen die albernen glatten Milchgesichter! Pfui, was seid ihr garstig!" Die Kinder gaben sich alle Mühe, aber sie konnten den Bart nicht herausziehen, er steckte zu fest. "Ich will laufen und Leute herbeiholen," sagte Rosenrot.</i></p> <p>Apa yang kau lakukan, manusia kecil?"tanya Mawar Merah. "Dasar bodoh!" jawab si kurcaci. "Aku sedang membelah kayu untuk mendapatkan kayu</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>bakar untuk memasak. Kami makan hanya sedikit jadi kalau memakai kayu yang besar makanan kami akan mudah gosong. Kami tidak makan banyak seperti kalian, orang rakus! Aku baru saja tiba dengan selamat dan semua berjalan lancar tetapi potongan kayu terkutuk ini licin dan tiba-tiba terlempar, pohon ini menutup terlalu cepat sehingga aku tak sempat menarik janggut putihku yang indah. Kini janggutku terjepit dengan kuat dan aku tak dapat melepaskan diri. Kini kalian si bodoh, manis, dan berwajah bayi malah tertawa! Uh! Betapa menjijikannya</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>kalian!“ Anak-anak itu berusaha keras untuk menarik janggut kurcaci itu tetapi janggut itu tersangkut terlalu kencang. “Aku akan berlari dan minta tolong pada orang-orang“ Kata si Mawar Merah.</p> <p><i>Wo willst du hin?" sagte Rosenrot, "du willst doch nicht ins Wasser?" - "Solch ein Narr bin ich nicht," schrie der Zwerg, "seht ihr nicht, der verwünschte Fisch will mich hineinziehen?" Der Kleine hatte dagesessen und geangelt, und unglücklicherweise hatte der Wind seinen Bart mit der Angelschnur verflochten; als gleich</i></p>					V (MM, PS)
--	--	---	--	--	--	--	------------



		<p> <i>darauf ein grosser Fisch anbiss, fehlten dem schwachen Geschöpf die Kräfte, ihn herauszuziehen: der Fisch behielt die Oberhand und riss den Zwerg zu sich hin. Zwar hielt er sich an allen Halmen und Binsen, aber das half nicht viel, er musste den Bewegungen des Fisches folgen und war in beständiger Gefahr, ins Wasser gezogen zu werden. Die Mädchen kamen zu rechter Zeit, hielten ihn fest und versuchten, den Bart von der Schnur loszumachen, aber vergebens, Bart und Schnur waren fest ineinander verwirrt. Es blieb nichts übrig, als das Scherchen</i> </p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p><i>hervorzuholen und den Bart abzuschneiden.</i></p> <p>Kau hendak kemana?“tanya Mawar</p> <p>Merah,“tentunya kau tak akan melompat ke air kan?“-“Aku tak seabodoh itu!“seru kurcaci itu.“Apakah kau tak melihat bahwa ikan terkutuk itu ingin menarikku ke dalam air?“ Kurcaci itu sedang duduk dan memancing, dan kesialan datang saat angin berhembus membuat janggutnya tersangkut tali pancing. Tidak lama setelah itu, seekor ikan besar berusaha menggigitnya dan makhluk lemah itu tidak mempunyai kekuatan yang cukup</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>untuk menarik dirinya keluar. Ikan itu menangkap tangan bagian atas dan menarik kurcaci itu ke arahnya. Kurcaci itu berusaha berpegangan pada padi-padian dan alang-alang tetapi sia-sia karena ia malah terpaksa mengikuti gerakan ikan itu, dan ia sedang berada dalam bahaya untuk ditarik ke dalam air. Kedua gadis itu datang tepat pada waktunya dan mereka dengan cepat menahan tubuh kurcaci itu serta berusaha melepaskan janggutnya yang tersangkut di tali pancing, tetapi tidak berhasil. Janggut dan tali pancing malah menjadi lebih kusut. Tidak ada yang dapat</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>dilakukan lagi kecuali mengeluarkan gunting dan memotong sebagian kecil janggut itu.</p> <p><i>Da sahen sie einen grossen Vogel in der Luft schweben, der langsam über ihnen kreiste, sich immer tiefer herabsenkte und endlich nicht weit bei einem Felsen niederstiess. Gleich darauf hörten sie einen durchdringenden, jämmerlichen Schrei. Sie liefen herzu und sahen mit Schrecken, dass der Adler ihren alten Bekannten, den Zwerg, gepackt hatte und ihn forttragen wollte. Die mitleidigen Kinder hielten gleich das Männchen fest und zerrten sich so</i></p>					V (MM, PS)
--	--	---	--	--	--	--	------------

		<p><i>lange mit dem Adler herum, bis er seine Beute fahrenliess.</i></p> <p>Mereka melihat seekor burung besar yang terbang di udara dan mengitari mereka. Burung itu terbang semakin rendah dan akhirnya bertengger di sebuah batu tidak jauh dari situ. Mereka langsung mendengar suara tangis yang keras dan memilukan. Mereka berlari dan melihat dengan pandangan terkejut bahwa burung elang telah menangkap kurcaci yang pernah mereka temui dan akan membawanya lari. Anak-anak itu, karena merasa kasihan, langsung menangkap kurcaci itu dan menariknya dari</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		genggaman elang itu sehingga akhirnya melepaskan rampasannya itu.					
2.	<i>Die Gänsemagd</i>	<p><i>Es lebte einmal eine alte Königin, der war ihr Gemahl schon lange Jahre gestorben, und sie hatte eine schöne Tochter. Wie die erwuchs, wurde sie weit über Feld an einen Königssohn versprochen.</i></p> <p>Dahulu kala tinggalah seorang ratu tua yang telah lama ditinggalkan suaminya wafat, dan ia mempunyai seorang anak perempuan yang cantik. Ketika telah dewasa, ia mempunyai janji untuk menikahakan dengan</p>	Perempuan yang cantik	V			

		<p>seorang anak raja.  <i>Als nun die Zeit kam,          wo sie vermählt          werden sollte und nun          das Kind in das          fremde Reich abreisen          musste, packte ihr die          Alte gar viel köstliches          Gerät und          Geschmeide ein, Gold          und Silber, Becher          und Kleinode, kurz          alles, was nur zu          einem königlichen          Brautschatz gehörte,          denn sie hatte ihr Kind          von Herzen lieb.</i>          Seiring waktu          berjalan, dimana ia          harus menikahkan          putrinya dan sang          putri harus melakukan          perjalanan ke kerajaan          yang sangat jauh, ia          mempersiapkan          banyak benda mahal          dan perhiasan, emas          dan perak, alat minum</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>dan barang perhiasan berharga, singkatnya segala benda yang menjadikannya sebagai pengantin wanita kerajaan karena ia sangat menyayangi anaknya.</p> <p><i>Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber musste unten stehenbleiben. Da schaute der alte König am Fenster und sah sie im Hof halten und sah, wie sie fein war, zart und gar schön; ging alsbald hin ins königliche Gemach und fragte die Braut nach der, die sie bei sich hätte und da unten im Hof stände und wer sie wäre?</i></p> <p>Mereka menaiki tangga namun pengantin wanita yang</p>	Perempuan yang polos dan lembut	V				
--	--	--	---------------------------------	---	--	--	--	--



		<p>asli harus tetap menunggu di bawah. Sang raja tua melihatnya dari jendela dan melihat sang Putri asli di halaman istana, betapa polos, lembut, dan cantiknya dia sebagai pelayan. Ia pergi menuju kamar istana dan bertanya kepada calon pengantin, wanita siapa yang telah dibawanya yang berdiri di halaman dan siapakah dia?</p> <p><i>Da zog sie still weiter zur Stadt hinaus, und sie trieben die Gänse aufs Feld. Und wenn sie auf der Wiese angekommen war, sass sie nieder und machte ihre Haare auf, die waren eitel Gold, und Kürdchen sah sie und freute</i></p>	<p>Perempuan yang rapi dan menjaga penampilan</p>	V				
--	--	---	---	---	--	--	--	--

		<p><i>sich, wie sie glänzten, und wollte ihr ein paar ausraufen. Da sprach sie: "Weh, weh, Windchen, nimm Kürdchen sein Hütchen, und lass'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt. Mereka berjalan ke luar kota dan menggembala angsa- angsa di padang rumput. Ketika sampai di padang rumput, Putri itu duduk dan menggeraikan rambutnya yang berkilauan seperti emas. Kürdchen melihatnya dan senang, ingin menarik sebagian rambutnya. Kemudian Putri</i></p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>berkata:“Berhembus, berhembuslah, angin, bawalah topi Kürdchen terbang, dan biarkan ia mengejarnya sampai aku selesai menyisir dan menggulung rambutku kembali.</p> <p><i>Und da kam ein so starker Wind, dass er dem Kürdchen sein Hütchen weg wehte über alle Land, und es musste ihm nachlaufen. Bis er wiederkam, war sie mit dem Kämmen und Aufsetzen fertig, und er konnte keine Haare kriegen.</i></p> <p>Lalu angin berhembus dengan begitu kuat sehingga menerbangkan topi Kürdchen jauh sampai ke balik bukit. Ketika ia kembali, gadis itu</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>telah selesai menyisir dan mengikalkan rambutnya, dan telah tergulung dengan rapi. <i>Das Läppchen steckte die Königstochter in ihren Busen vor sich, setzte sich aufs Pferd und zog nun fort zu ihrem Bräutigam.</i></p> <p>Sang putri menaruh serbet itu didepan dekat dadanya, ia menaiki kudanya dan bergerak menuju kerajaan calon suaminya.</p>	Ceroboh		V		
		<p><i>Da sie eine Stunde geritten waren, empfand sie heissen Durst und sprach zu ihrer Kammerjungfer: "Steig' ab und schöpfe mir mit meinem Becher, den du für mich mitgenommen hast, Wasser aus dem Bache, ich möchte</i></p>	Penyabar		V		

		<p><i>gern einmal trinken." -</i>  <i>"Wenn Ihr Durst</i>  <i>habt," sprach die</i>  <i>Kammerjungfer, "so</i>  <i>steigt selber ab, legt</i>  <i>Euch ans Wasser und</i>  <i>trinkt, ich mag Eure</i>  <i>Magd nicht sein.</i></p> <p>Setelah beberapa jam  ia merasa kehausan  dan berkata kepada  pelayannya: "Turunlah  dan ambilkan aku air  ke dalam cangkirku  dari sungai di sana itu  karena aku ingin  minum." - "Jika kau  haus, turunlah dan  ambillah sendiri air  itu, kemudian  minumlah. Aku tak  akan menjadi  pelayanmu lagi," kata  pelayan itu.</p> <p><i>Da stieg die</i>  <i>Königstochter vor</i>  <i>grossem Durst</i>  <i>herunter, neigte sich</i></p>			V		
--	--	--	--	--	---	--	--

		<p><i>über das Wasser im Bach und trank und durfte nicht aus dem goldenen Becher trinken. Da sprach sie: "Ach Gott!" Da antworteten die drei Blutstropfen: "Wenn das deine Mutter wüsste, das Herz im Leib tät ihr zerspringen." Aber die Königsbraut war demütig, sagte nichts und stieg wieder zu Pferde.</i></p> <p>Sang putri pun turun karena kehausan yang amat sangat dan berlutut di depan sungai dan meminumnya karena tidak dapat minum dengan cangkir emasnya. Kemudian ia berkata: "Ya Tuhan!" Tiga tetes darah pun</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>menjawab: “Jika ibumu tahu, pasti hatinya akan sedih sekali.” Namun sang putri tidak menghiraukannya, tidak berkata apa-apa dan menaiki kudanya melanjutkan perjalanan.</p> <p><i>Und wie sie so trank und sich recht überlehnte, fiel ihr das Läppchen, worin die drei Tropfen waren, aus dem Busen und floss mit dem Wasser fort, ohne dass sie es in ihrer grossen Angst merkte. Die Kammerjungfer hatte aber zugesehen und freute sich, dass sie Gewalt über die Braut bekäme; denn damit, dass diese die Blutstropfen verloren hatte, war sie schwach</i></p>	Penakut		V		
--	--	---	---------	--	---	--	--

		<p><i>und machtlos geworden.</i></p> <p>Dan ketika sang putri sedang minum dan membungkuk, serbet yang berisi tiga tetes darah itu terjatuh dari dadanya dan terbawa arus sungai, ia sangat ketakutan sekali saat menyadarinya. Si pelayan melihat kejadian tersebut senang sekali bahwa pengantin wanita yang malang itu akan berada dalam kekuasaannya.</p> <p><i>Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hiess Falada, sagte die Kammerfrau: "Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du;" und das musste sie sich gefallen lassen. Dann</i></p>			V		
--	--	--	--	--	---	--	--



		<p><i>befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich musste sie sich unter freiem Himmel verschwören, dass sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden.</i></p> <p>Ketika sang putri akan menunggangi kudanya yang bernama Falada, si pelayan berkata:“Aku akan menaiki Falada dan kau akan menaiki kuda tuaku.” Dan ia harus meninggalkannya. Si</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>pelayan memerintahnya dengan kata-kata kasar dan menyuruhnya melepaskan gaun kebangsawanannya dan memakai gaun pelayang yang sudah usang. Ia mengancam akan membunuh sang Putri jika ia memberitahu seseorang apa yang telah terjadi. Dan jika ia tidak menurutinya, si pelayan akan mencelakainya.</p> <p><i>Darauf ging er unbemerkt zurück, und als abends die Gänsemagd heimkam, rief er sie beiseite und fragte, warum sie dem allem so täte. "Das darf ich Euch nicht sagen und darf auch keinem Menschen mein Leid klagen,</i></p>			V		
--	--	--	--	--	---	--	--

		<p><i>denn so hab' ich mich unter freiem Himmel verschworen, weil ich sonst um mein Leben gekommen wäre.</i></p> <p>Malam harinya saat gadis angsa itu pulang, ia memanggilnya dan bertanya, mengapa ia melakukan semua hal itu. “Aku tidak dapat mengatakannya dan orang lain tidak boleh tahu penderitaanku, kalau tidak aku akan kehilangan nyawaku jika aku mengatakannya.</p> <p><i>Da kroch sie in den Eisenofen, fing an zu jammern und zu weinen, schüttete ihr Herz aus und sprach: "Da sitze ich nun von aller Welt verlassen und bin doch eine Königstochter, und eine falsche</i></p>	Penurut		V		
--	--	---	---------	--	---	--	--

		<p><i>Kammerjungfer hat mich mit Gewalt dahin gebracht, dass ich meine königlichen Kleider habe ablegen müssen, und hat meinen Platz bei meinem Bräutigam eingenommen, und ich muss als Gänsemagd gemeine Dienste tun. Wenn das meine Mutter wüsste, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen.</i></p> <p>Kemudian ia mulai merangkak pada kompor besi, ia merengek dan menangis. Ia menuangkan segala dari hatinya dan berkata:”Sekarang aku meninggalkan segalanya dan aku adalah putri Raja dan seorang pelayan yang jahat telah</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>menguasaiku dan aku harus menyerahkan gaun kebangsawanan ku serta mengambil posisiku sebagai calon pengantin dan harus menjadi sebagai gadis angsa.” Jika ibuku tahu, hatinya akan sedih sekali.</p> <p><i>Als nun die Zeit kam, wo sie vermählt werden sollte und nun das Kind in das fremde Reich abreisen musste, packte ihr die Alte gar viel köstliches Gerät und Geschmeide ein, Gold und Silber, Becher und Kleinode, kurz alles, was nur zu einem königlichen Brautschatz gehörte, denn sie hatte ihr Kind von Herzen lieb.</i></p> <p>Ketika telah dewasa,</p>	Sebagai anak			V	
--	--	--	--------------	--	--	---	--

		<p>ia mempunyai janji untuk menikahkan dengan seorang anak raja. Seiring waktu berjalan, dimana ia harus menikahkan putrinya dan sang putri harus melakukan perjalanan ke kerajaan yang sangat jauh, ia mempersiapkan banyak benda mahal dan perhiasan, emas dan perak, alat minum dan barang perhiasan berharga, singkatnya segala benda yang menjadikannya tampil anggun sebagai pengantin wanita bangsawan karena ia sangat menyayangi anaknya.</p> <p><i>Auch gab sie ihr eine Kammerjungfer bei, welche mitreiten und die Braut in die Hände des Bräutigams</i></p>				V	
--	--	--	--	--	--	---	--

		<p><i>überliefern sollte. Und jede bekam ein Pferd zur Reise, aber das Pferd der Königstochter hiess Falada und konnte sprechen. Wie nun die Abschiedsstunde da war, begab sich die alte Mutter in ihre Schlafkammer, nahm ein Messerlein und schnitt damit in ihre Finger, dass sie bluteten; darauf hielt sie ein weisses Läppchen unter und liess drei Tropfen Blut hineinfallen, gab sie der Tochter und sprach: "Liebes Kind, verwahre sie wohl, sie werden dir unterwegs not tun.</i></p> <p>Sang ratu juga menyediakan seorang pelayan untuk menemani dan</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>membantunya di perjalanan dan menyerahkan sang putri ke tangan pengantin pria. Dan masing-masing mendapatkan seekor kuda yang akan mereka tunggangi selama perjalanan, tetapi kuda yang ditunggangi sang putri bernama Falada dan dapat berbicara. Ketika mendekati saat-saat perpisahan, sang ratu masuk kedalam kamar dan mengambil sebilah pisau dan mengirisannya pada jarinya sendiri, serta menempatkan tiga tetes darahnya pada sebuah serbet putih dan memberikannya pada sang putri. Ia pun berkata pada sang</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--



		putri:“Anakku tersayang, simpanlah serbet ini, semoga tidak terjadi apa-apa selama perjalanan.					
--	--	--	--	--	--	--	--

#### Keterangan

MM : Mawar Merah (Rosenrot)

PS : Putih Salju (Schneeweißchen)

## Lampiran 7

**Tabel Data Nilai Moral dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ dan “Die Gänsemagd“**

**Tabel Data Nilai Moral dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot“ dan “Die Gänsemagd“**

No.	Judul Dongeng	Kutipan Data	Moral	Hubungan Manusia dengan			
				Diri sendiri	Sesama	Tuhan	Lingkungan
1.	<i>Schneeweißchen und Rosenrot</i>	<i>Schneeweisschen und Rosenrot hielten das Hüttchen der Mutter so reinlich, dass es eine Freude war hineinzuschauen. Im Sommer besorgte Rosenrot das Haus und stellte der Mutter jeden Morgen, ehe sie aufwachte, einen Blumenstrauss vors Bett, darin war von jedem Bäumchen eine Rose. Im Winter zündete Schneeweisschen das Feuer an und hing den Kessel an den Feuerhaken, und der Kessel</i>	Bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan bekerja keras	V			

	<p><i>war von Messing, glänzte aber wie Gold, so rein war er gescheuert.</i></p> <p>Putih Salju dan Mawar Merah selalu berusaha menjaga agar pondok ibunya rapi sehingga menyenangkan untuk dipandang. Saat musim panas, Mawar Merah bertugas menjaga rumah dan setiap pagi ia meletakkan karangan bunga di sisi tempat tidur ibunya sebelum ia bangun. Karangan bunga itu berisi satu tangkai mawar dari setiap pohon yang ada. Saat musim dingin, Putih Salju menyalakan perapian dan menggantung ketel air di atas rak di sisi perapian. Ketel itu terbuat dari kuningan dan berkilat seperti emas karena dipoles sampai mengkilat</p> <p><i>Eines Abends, als sie so vertraulich beisammensassen, klopfte jemand an die Türe, als wollte er eingelassen sein. Die Mutter sprach: "Geschwind, Rosenrot, mach auf, es wird ein Wanderer sein, der Obdach sucht." Rosenrot ging und schob den Riegel weg und dachte, es wäre ein armer Mann,</i></p>	Ketakutan	V			
--	---	-----------	---	--	--	--



		<p>Worte nicht, gab dem boshafte Geschöpf einen einzigen Schlag mit der Tatze, und es regte sich nicht mehr.</p> <p>Die Mädchen waren fortgesprungen, aber der Bär rief ihnen nach: "Schneeweisschen und Rosenrot, fürchtet euch nicht, wartet, ich will mit euch gehen." Da erkannten sie seine Stimme und blieben stehen, und als der Bär bei ihnen war, fiel plötzlich die Bärenhaut ab, und er stand da als ein schöner Mann und war ganz in Gold gekleidet.</p> <p>Beruang itu tidak menghiraukan kata-katanya tetapi memukulnya dengan satu kali pukulan dan orang itu pun tidak bergerak lagi. Kedua gadis itu melarikan diri tetapi beruang itu memanggil mereka, "Putih Salju dan Mawar Merah, jangan takut. Tunggu, aku ikut dengan kalian." Mereka mengenali suara itu dan menunggunya. Ketika ia mendekat, tiba-tiba bulu beruang itu terlepas dan di sana berdiri seorang lelaki</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>yang gagah memakai baju terbuat dari emas.</p> <p><i>Rosenrot sprang lieber in den Wiesen und Feldern umher, suchte Blumen und fing Sommervögel; Schneeweisschen aber sass daheim bei der Mutter, half ihr im Hauswesen oder las ihr vor, wenn nichts zu tun war. Die beiden Kinder hatten einander so lieb, dass sie sich immer an den Händen fassten, sooft sie zusammen ausgingen; und wenn Schneeweisschen sagte: "Wir wollen uns nicht verlassen," so antwortete Rosenrot: "Solange wir leben, nicht," und die Mutter setzte hinzu: "Was das eine hat, soll's mit dem andern teilen.</i></p> <p>Mawar merah lebih senang berlarian di padang rumput dan tanah lapang, mencari bunga dan menangkap kupu-kupu. Sebaliknya Putih Salju lebih suka tinggal di rumah bersama ibunya, membantunya dengan pekerjaan rumah atau membacakan cerita untuk ibunya jika tidak ada yang</p>	Kasih sayang dan kerukunan		V		
--	--	--	----------------------------	--	---	--	--

		<p>harus dikerjakan. Kedua anak itu saling menyayangi dan mereka selalu berpegangan tangan jika mereka keluar. Jika Putih Salju berkata:“Kami tidak akan terpisahkan.” Mawar Merah menjawab:“Tidak akan pernah, selama kami masih hidup“. Biasanya sang ibu menambahkan:“Apa yang dimiliki oleh satu orang harus dibagi kepada yang lainnya.</p> <p><i>und dann setzten sie sich an den Herd, und die Mutter nahm die Brille und las aus einem grossen Buche vor und die beiden Mädchen hörten zu, sassen und spannen; neben ihnen lag ein Lämmchen auf dem Boden, und hinter ihnen auf einer Stange sass ein weisses Täubchen und hatte seinen Kopf unter den Flügel gesteckt.</i></p> <p>Dan kemudian mereka duduk di sekitar perapian dan sang ibu mengambil kacamatanya, dan membacakan dari sebuah buku besar. Mereka mendengarkan</p>			V		
--	--	---	--	--	---	--	--

		<p>sambil duduk dan memintal benang. Di dekat mereka terbaring seekor kambing di atas lantai dan di belakang mereka ada seekor merpati putih yang bertengger dengan kepalanya bersembunyi dibalik sayapnya.</p> <p><i>Nicht lange, so wurden sie ganz vertraut und trieben Mutwillen mit dem unbeholfenen Gast. Sie zausten ihm das Fell mit den Händen, setzten ihre Füßchen auf seinen Rücken und walgerten ihn hin und her, oder sie nahmen eine Haselrute und schlugen auf ihn los, und wenn er brummte, so lachten sie. Der Bär liess sich's aber gerne gefallen, nur wenn sie's gar zu arg machten, rief er: "Lasst mich am Leben, ihr Kinder. Schneeweisschen, Rosenrot, schlägst dir den Freier tot.</i></p> <p>Tidak lama kemudian mereka menjadi erat dan merasa nyaman dengan tamu tidak diundang itu. Mereka menarik bulu beruang itu dengan tangan, memasukkan kaki mereka ke punggung beruang itu dan berguling-guling kesana</p>			V		
--	--	---	--	--	---	--	--



	<p>kemari, atau mencubiti dan memukuli beruang itu, dan ketika beruang itu menggeram mereka tertawa. Beruang itu sangat menikmati semua itu. Hanya saja jika mereka bertindak terlalu kasar ia akan berkata:“ Nah anak-anak biarkan aku hidup. Putih Salju, Mawar merah apakah kalian akan memukuli beruang kalian sampai mati.“</p> <p><i>Nach einiger Zeit schickte die Mutter die Kinder in den Wald, Reisig zu sammeln.</i></p> <p>Tidak lama setelah itu, si ibu menyuruh anaknya pergi ke hutan untuk mengambil kayu bakar.</p> <p><i>Es trug sich zu, dass bald hernach die Mutter die beiden Mädchen nach der Stadt schickte, Zwirn, Nadeln, Schnüre und Bänder einzukaufen. Der Weg führte sie über eine Heide, auf der hier und da mächtige Felsenstücke zerstreut lagen.</i></p> <p>Segera setelah itu sang ibu menyuruh kedua putrinya pergi ke kota untuk membeli jarum, benang,</p>	Kepatuhan		V	V	
--	---	-----------	--	---	---	--

		<p>renda, dan pita. Jalan yang mereka tempuh berupa padang tegal berbatu dan sebuah batu besar tergeletak di jalan.</p> <p><i>Die Kinder gaben sich alle Mühe, aber sie konnten den Bart nicht herausziehen, er steckte zu fest. "Ich will laufen und Leute herbeiholen," sagte Rosenrot. "Wahnsinnige Schafsköpfe," schnarrte der Zwerg, "wer wird gleich Leute herbeirufen, ihr seid mir schon um zwei zu viel; fällt euch nicht Besseres ein?" - "Sei nur nicht ungeduldig," sagte Schneeweisschen, "ich will schon Rat schaffen," holte sein Scherchen aus der Tasche und schnitt das Ende des Bartes ab. Sobald der Zwerg sich frei fühlte, griff er nach einem Sack, der zwischen den Wurzeln des Baums steckte und mit Gold gefüllt war, hob ihn heraus und brummte vor sich hin.</i></p> <p>Anak-anak itu berusaha keras untuk menarik janggut kurcaci itu tetapi janggut itu tersangkut terlalu kencang. "Aku akan berlari dan minta tolong pada orang-</p>	<p>Kepedulian dan tolong menolong</p>		V		
--	--	--	---------------------------------------	--	---	--	--

		<p>orang“ Kata si Mawar Merah. “Kalian memang gila!“umpat si kurcaci. “Siapa orang yang akan datang?“Kalian berdua saja sudah terlalu banyak untukku. Apakah kalian tak bisa berpikir lebih baik lagi?“ “Bersabarlah,“kata Putih Salju, “Aku akan membebaskanmu,“lalu mengambil gunting dari sakunya dan memotong ujung janggut kurcaci itu. Begitu kurcaci itu berhasil membebaskan dirinya, ia mengambil karungnya yang terletak di antara akar-akar pohon. Karung itu penuh dengan emas. Ia mengangkat karung itu dan menggerutu.</p> <p><i>Der Kleine hatte dagesessen und geangelt, und unglücklicherweise hatte der Wind seinen Bart mit der Angelschnur verflochten; als gleich darauf ein grosser Fisch anbiss, fehlten dem schwachen Geschöpf die Kräfte, ihn herauszuziehen: der Fisch behielt die Oberhand und riss den Zwerg zu sich hin. Zwar hielt er sich an allen Halmen und Binsen,</i></p>			V		
--	--	--	--	--	---	--	--

		<p><i>aber das half nicht viel, er musste den Bewegungen des Fisches folgen und war in beständiger Gefahr, ins Wasser gezogen zu werden. Die Mädchen kamen zu rechter Zeit, hielten ihn fest und versuchten, den Bart von der Schnur loszumachen, aber vergebens, Bart und Schnur waren fest ineinander verwirrt. Es blieb nichts übrig, als das Scherchen hervorzuholen und den Bart abzuschneiden, wobei ein kleiner Teil desselben verlorenging.</i></p> <p>Kurcaci itu sedang duduk dan memancing, dan kesialan datang saat angin berhembus membuat janggutnya tersangkut tali pancing. Tidak lama setelah itu, seekor ikan besar berusaha menggigitnya dan makhluk lemah itu tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk menarik dirinya keluar. Ikan itu menangkap tangan bagian atas dan menarik kurcaci itu ke arahnya. Kurcaci itu berusaha berpegangan pada padi-padian dan alang-alang tetapi sia-sia karena ia malah terpaksa mengikuti gerakan ikan itu,</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>dan ia sedang berada dalam bahaya untuk ditarik ke dalam air. Kedua gadis itu datang tepat pada waktunya dan mereka dengan cepat menahan tubuh kurcaci itu serta berusaha melepaskan janggutnya yang tersangkut di tali pancing, tetapi tidak berhasil. Janggut dan tali pancing malah menjadi lebih kusut. Tidak ada yang dapat dilakukan lagi kecuali mengeluarkan gunting dan memotong sebagian kecil janggut itu.</p> <p><i>Da sahen sie einen grossen Vogel in der Luft schweben, der langsam über ihnen kreiste, sich immer tiefer herabsenkte und endlich nicht weit bei einem Felsen niederstiess. Gleich darauf hörten sie einen durchdringenden, jämmerlichen Schrei. Sie liefen herzu und sahen mit Schrecken, dass der Adler ihren alten Bekannten, den Zwerg, gepackt hatte und ihn forttragen wollte. Die mitleidigen Kinder hielten gleich das Männchen fest und zerrten sich so lange mit dem</i></p>			V		
--	--	--	--	--	---	--	--

		<p><i>Adler herum, bis er seine Beute fahrenliess.</i></p> <p>Mereka melihat seekor burung besar yang terbang di udara dan mengitari mereka. Burung itu terbang semakin rendah dan akhirnya bertengger di sebuah batu tidak jauh dari situ. Mereka langsung mendengar suara tangis yang keras dan memilukan. Mereka berlari dan melihat dengan pandangan terkejut bahwa burung elang telah menangkap kurcaci yang pernah mereka temui dan akan membawanya lari. Anak-anak itu, karena merasa kasihan, langsung menangkap kurcaci itu dan menariknya dari genggaman elang itu sehingga akhirnya melepaskan rampasannya itu.</p> <p><i>Er glotzte die Mädchen mit seinen roten feurigen Augen an und schrie. "Was steht ihr da! Könnt ihr nicht herbeigehen und mir Beistand leisten?" - "Was hast du angefangen, kleines Männchen?" fragte Rosenrot. "Dumme, neugierige Gans," antwortete der</i></p>	Berkata kasar pada orang lain		V		
--	--	--	-------------------------------	--	---	--	--

		<p><i>Zwerg, "den Baum habe ich mir spalten wollen, um kleines Holz in der Küche zu haben; bei den dicken Klötzen verbrennt gleich das bisschen Speise, das unsereiner braucht, der nicht so viel hinunterschlingt als ihr grobes, gieriges Volk.</i></p> <p>Ia menatap kedua gadis itu dengan mata merah karena marah dan berseru: "Mengapa kalian berdiri saja disana? Apakah kalian tak bisa membantuku?" "Apa yang kau lakukan, manusia kecil?" tanya Mawar Merah. "Dasar bodoh!" jawab si kurcaci. "Aku sedang membelah kayu untuk mendapatkan kayu bakar untuk memasak. Kami makan hanya sedikit jadi kalau memakai kayu yang besar makanan kami akan mudah gosong. Kami tidak makan banyak seperti kalian, orang rakus!</p> <p><i>Nun steckt er drin, und ich kann nicht fort. Da lachen die albernen glatten Milchgesichter! Pfui, was seid ihr garstig!</i></p> <p>Kini janggutku terjepit dengan kuat</p>			V		
--	--	---	--	--	---	--	--

		<p>dan aku tak dapat melepaskan diri. Kini kalian si bodoh, manis, dan berwajah bayi malah tertawa! Uh! Betapa menjijikannya kalian!</p> <p><i>Ich will laufen und Leute herbeiholen," sagte Rosenrot. "Wahnsinnige Schafsköpfe," schnarrte der Zwerg, "wer wird gleich Leute herbeirufen, ihr seid mir schon um zwei zu viel; fällt euch nicht Besseres ein?</i></p> <p>Aku akan berlari dan minta tolong pada orang-orang“ Kata si Mawar Merah. “Kalian memang gila!“umpat si kurcaci. “Siapa orang yang akan datang?“Kalian berdua saja sudah terlalu banyak untukku. Apakah kalian tak bisa berpikir lebih baik lagi?</p> <p><i>Sobald der Zwerg sich frei fühlte, griff er nach einem Sack, der zwischen den Wurzeln des Baums steckte und mit Gold gefüllt war, hob ihn heraus und brummte vor sich hin: "Ungehobelter Volk, schneidet mir ein Stück von meinem stolzen Barte ab! Lohn's euch der Guckuck!" Damit schwang er</i></p>			V		
		<p>Tidak tahu rasa berterima kasih</p>			V		



		<p><i>seinen Sack auf den Rücken und ging fort, ohne die Kinder nur noch einmal anzusehen.</i></p> <p>Begitu kurcaci itu berhasil membebaskan dirinya, ia mengambil karungnya yang terletak di antara akar-akar pohon. Karung itu penuh dengan emas. Ia mengangkat karung itu dan menggerutu, "Dasar orang tak tahu adat, memotong janggutku seenaknya saja. Kau akan mendapat sial!" Ia lalu mengayunkan karungnya ke punggungnya dan pergi tanpa sedikit pun melihat ke arah anak-anak itu.</p> <p><i>Da rief er in Herzensangst: "Lieber Herr Bär, verschont mich, ich will Euch alle meine Schätze geben, sehet, die schönen Edelsteine, die da liegen. Schenkt mir das Leben, was habt Ihr an mir kleinen, schwächtigen Kerl? Ihr spürt mich nicht zwischen den Zähnen; da, die beiden gottlosen Mädchen packt, das sind für Euch zarte Bissen, fett wie junge Wachteln, die fressst in Gottes Namen.</i></p>	Melemparkan kesalahan pada orang lain		V		
--	--	--	---------------------------------------	--	---	--	--



		<p><i>herbei: das Häschen frass ein Kohlblatt aus ihren Händen, das Reh graste an ihrer Seite, der Hirsch sprang ganz lustig vorbei, und die Vögel blieben auf den Ästen sitzen und sangen, was sie nur wussten. Kein Unfall traf sie.</i></p> <p>Mereka sering berlarian di sekitar hutan sendirian dan mengumpulkan buah beri merah, tetapi tidak ada binatang yang melukai mereka, melainkan mereka juga berani mendekati binatang-binatang itu dengan akrab. Kelinci kecil makan daun kol dari kedua tangan mereka, rusa kecil makan rumput disebelah mereka, rusa berlompatan kian kemari dengan riang, dan burung-burung bertengger di atas dahan sambil bernyanyi, apa yang hanya mereka ketahui. Mereka tidak pernah mengalami kecelakaan.)</p>					
2.	<b>Die Gänsemagd</b>	<p><i>Die Kammerfrau stieg nun auf Falada und die wahre Braut auf das schlechte Ross, und so zogen sie weiter, bis sie endlich in dem königlichen Schloss eintrafen. Da</i></p>	Rendah hati	V			

		<p><i>war grosse Freude über ihre Ankunft, und der Königssohn sprang ihnen entgegen, hob die Kammerfrau vom Pferde und meinte, sie wäre seine Gemahlin. Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber musste unten stehenbleiben. Da schaute der alte König am Fenster und sah sie im Hof halten und sah, wie sie fein war, zart und gar schön; ging alsbald hin ins königliche Gemach und fragte die Braut nach der, die sie bei sich hätte und da unten im Hof stände und wer sie wäre?</i></p> <p>Sekarang si pelayan menunggangi Falada dan pengantin wanita yang asli menunggangi kuda jelek. Dan mereka tetap bertukar sampai akhirnya tiba di istana kerajaan. Terdapat penyambutan yang meriah saat kedatangan mereka, sang pangeran menyambut dan menggendong si pelayan turun dari kuda, mengira bahwa ia adalah pengantin wanitanya. Mereka menaiki tangga namun pengantin</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

	<p>wanita yang asli harus tetap menunggu di bawah. Sang raja tua melihatnya dari jendela dan melihat sang Putri asli di halaman istana, betapa polos, lembut, dan cantiknya dia sebagai pelayan. Ia pergi menuju kamar istana dan bertanya kepada calon pengantin, wanita siapa yang telah dibawanya yang berdiri di halaman dan siapakah dia?</p> <p><i>Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, da da hiess Falada, sagte die Kammerfrau: "Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du;" und das musste sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich musste sie sich unter freiem Himmel verschwören, dass sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden. Aber Falada sah das alles an und nahm's wohl in</i></p>	Ketakutan	V			
--	---	-----------	---	--	--	--

		<p><i>acht.</i></p> <p>Ketika sang putri akan menunggangi kudanya yang bernama Falada, si pelayan berkata: "Aku akan menaiki Falada dan kau akan menaiki kuda tuaku." Dan ia harus meninggalkannya. Si pelayan memerintahnya dengan kata-kata kasar dan menyuruhnya melepaskan gaun kebansawanannya dan memakai gaun pelayang yang sudah usang. Ia mengancam akan membunuh sang Putri jika ia memberitahu seseorang apa yang telah terjadi. Dan jika ia tidak menurutinya, si pelayan akan mencelakainya. Tetapi Falada melihat semua kejadian itu dan mengingat di pikirannya dengan baik.</p> <p><i>Darauf ging er unbemerkt zurück, und als abends die Gänsemagd heimkam, rief er sie beiseite und fragte, warum sie dem allem so täte. "Das darf ich Euch nicht sagen und darf auch keinem Menschen mein Leid klagen, denn so hab' ich mich</i></p>		V			
--	--	---	--	---	--	--	--

	<p><i>unter freiem Himmel verschworen, weil ich sonst um mein Leben gekommen wäre.</i></p> <p>Malam harinya saat gadis angsa itu pulang, ia memanggilnya dan bertanya, mengapa ia melakukan semua hal itu. “Aku tidak dapat mengatakannya dan orang lain tidak boleh tahu penderitaanku, kalau tidak aku akan kehilangan nyawaku jika aku mengatakannya.</p> <p><i>Da zog sie still weiter zur Stadt hinaus, und sie trieben die Gänse aufs Feld. Und wenn sie auf der Wiese angekommen war, sass sie nieder und machte ihre Haare auf, die waren eitel Gold, und Kürdchen sah sie und freute sich, wie sie glänzten, und wollte ihr ein paar ausraufen. Da sprach sie:</i></p> <p><i>"Weh, weh, Windchen, nimm Kürdchen sein Hütchen, und lass'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt."</i></p> <p><i>Und da kam ein so starker Wind, dass er dem Kürdchen sein Hütchen</i></p>	Bekerja keras	V			
--	--	---------------	---	--	--	--

		<p>weg wehte über alle Land, und es musste ihm nachlaufen. Bis er wiederkam, war sie mit dem Kämmen und Aufsetzen fertig, und er konnte keine Haare kriegen. Da ward Kürdchen böse und sprach nicht mit ihr; und so hüteten sie die Gänse, bis dass es Abend ward, dann gingen sie nach Haus.</p> <p>Mereka berjalan ke luar kota dan menggembala angsa-angsa di padang rumput. Ketika sampai di padang rumput, Putri itu duduk dan menggerai rambutnya yang berkilauan seperti emas. Kürdchen melihatnya dan senang, ingin menarik sebagian rambutnya. Kemudian Putri berkata: "Berhembus, berhembuslah, angin, bawalah topi Kürdchen terbang, dan biarkan ia mengejarnya sampai aku selesai menyisir dan menggulung rambutku kembali." Lalu angin berhembus dengan begitu kuat sehingga menerbangkan topi Kürdchen jauh sampai ke balik bukit. Ketika ia kembali, gadis itu telah selesai</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--



	<p>menyisir dan mengikalkan rambutnya, dan telah tergulung dengan rapi. Dan Kürdchen tidak dapat menarik rambutnya, ia pun kesal dan marah sehingga tidak mau berbicara sama sekali dengan gadis itu. Mereka tetap menjaga angsa-angsa itu sampai hari mulai gelap dan kemudian pulang ke rumah.</p> <p><i>Bald aber sprach die falsche Braut zu dem jungen König: "Liebster Gemahl, ich bitte Euch, tut mir einen Gefallen!" Er antwortete: "Das will ich gerne tun." - "Nun, so lasst den Schinder rufen und da dem Pferde, worauf ich hergeritten bin, den Hals abhauen, weil es mich unterwegs geärgert hat." Eigentlich aber fürchtete sie, dass das Pferd sprechen möchte, wie sie mit der Königstochter umgegangen war.</i></p> <p>Lalu dengan segera calon pengantin palsu itu berkata kepada Pangeran: "Wahai suamiku tercinta, aku mohon padamu, bisakah kau melakukan sesuatu!" Ia menjawab: "dengan senang hati." Sekarang panggil tukang jagal</p>	Menutupi kesalahannya sendiri	V			
--	---	-------------------------------	---	--	--	--

		<p>untuk memenggal kepala kuda yang aku tunggangi kemari karena kuda itu selalu membuatku marah dalam perjalanan.” Kenyataannya adalah ia takut kalau kuda itu berbicara dan menceritakan semua yang dilakukan pelayan itu kepada sang Putri.</p> <p><i>Die hab ich mir unterwegs mitgenommen zur Gesellschaft; gebt der Magd was zu arbeiten, dass sie nicht müssig steht." Aber der alte König hatte keine Arbeit für sie und wusste nichts, als dass er sagte: "Da hab ich so einen kleinen Jungen, der hütet die Gänse, dem mag sie helfen." Der Junge hiess Kürdchen (Konrädchen), dem musste die wahre Braut helfen Gänse hüten.</i></p> <p>Aku membawanya untuk menemaniku selama perjalanan kesini,”Beri gadis itu pekerjaan sehingga ia tidak akan berdiam diri saja.” Tetapi sang Raja tua tidak mempunyai pekerjaan untuknya dan tidak tahu, tetapi akhirnya ia berkata:”Aku punya seorang pemuda yang menjaga angsa-angsa,</p>	Kepatuhan		V		
--	--	--	-----------	--	---	--	--

		<p>ungkinan dia bias membantu pemuda itu.” Nama pemuda itu adalah Kürdchen (Konrädchen) dan sang pengantin asli harus membantu pemuda itu menjaga angsa-angsa.</p> <p><i>Er drang in sie und liess ihr keinen Frieden, aber er konnte nichts aus ihr herausbringen. Da sprach er: "Wenn du mir nichts sagen willst, so klag' dem Eisenofen da dein Leid," und ging fort. Da kroch sie in den Eisenofen, fing an zu jammern und zu weinen, schüttete ihr Herz aus und sprach: "Da sitze ich nun von aller Welt verlassen und bin doch eine Königstochter, und eine falsche Kammerjungfer hat mich mit Gewalt dahin gebracht, dass ich meine königlichen Kleider habe ablegen müssen, und hat meinen Platz bei meinem Bräutigam eingenommen, und ich muss als Gänsemagd gemeine Dienste tun. Wenn das meine Mutter wüsste, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen." Der alte König stand aber aussen an der Ofenröhre, lauerte ihr zu</i></p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p><i>und hörte, was sie sprach. . Da kam er wieder herein und liess sie aus dem Ofen gehen.</i></p> <p>Ia memohon kepadanya dan gadis itu menjadi tidak tenang, tetapi ia tak dapat memaksanya. Kemudian ia berkata:”Jika kamu tak dapat mengatakannya padaku, maka mengadulah pada kompor besi tentang penderitaanmu. Dan pergilah kesana. Kemudian ia mulai merangkak pada kompor besi, ia merengek dan menangis. Ia menuangkan segala dari hatinya dan berkata:”Sekarang aku meninggalkan segalanya dan aku adalah putri Raja dan seorang pelayan yang jahat telah menguasaiku dan aku harus menyerahkan gaun kebangsawananku serta mengambil posisiku sebagai calon pengantin dan harus menjadi sebagai gadis angsa.” Jika ibuku tahu, hatinya akan sedih sekali. Raja itu berdiri di dekat cerobong asap dan mendengarnya apa yang ia katakan. Kemudian ia masuk dan</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--



		<p><i>ihrer grossen Angst merkte. Die Kammerjungfer hatte aber zugesehen und freute sich, dass sie Gewalt über die Braut bekäme; denn damit, dass diese die Blutstropfen verloren hatte, war sie schwach und machtlos geworden. Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hiess Falada, sagte die Kammerfrau: "Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du;" und das musste sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich musste sie sich unter freiem Himmel verschwören, dass sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden.</i></p> <p>Dan ketika sang putri sedang minum dan membungkuk, serbet yang berisi tiga tetes darah itu terjatuh dari dadanya dan terbawa arus sungai, ia sangat ketakutan</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>sekali saat menyadarinya. Si pelayan melihat kejadian tersebut senang sekali bahwa pengantin wanita yang malang itu akan berada dalam kekuasaannya. Oleh karena tiga tetes darah tersebut menghilang dan ia akan menjadi lemah dan tak dapat berbuat apa-apa. Ketika sang putri akan menunggangi kudanya yang bernama Falada, si pelayan berkata: "Aku akan menaiki Falada dan kau akan menaiki kuda tuaku." Dan ia harus meninggalkannya. Si pelayan memerintahnya dengan kata-kata kasar dan menyuruhnya melepaskan gaun kebangsawanannya dan memakai gaun pelayan yang sudah usang. Ia mengancam akan membunuh sang Putri jika ia memberitahu seseorang apa yang telah terjadi. Dan jika ia tidak menurutinya, si pelayan akan mencelakainya.</p> <p><i>Die Kammerfrau stieg nun auf Falada und die wahre Braut auf das schlechte Ross, und so zogen sie weiter, bis sie endlich in dem</i></p>	Berbohong		V		
--	--	---	-----------	--	---	--	--

	<p><i>königlichen Schloss eintrafen. Da war grosse Freude über ihre Ankunft, und der Königssohn sprang ihnen entgegen, hob die Kammerfrau vom Pferde und meinte, sie wäre seine Gemahlin. Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber musste unten stehenbleiben.</i></p> <p>Sekarang si pelayan menunggangi Falada dan pengantin wanita yang asli menunggangi kuda jelek. Dan mereka tetap bertukar sampai akhirnya tiba di istana kerajaan. Terdapat penyambutan yang meriah saat kedatangan mereka, sang pangeran menyambut dan menggendong si pelayan turun dari kuda, mengira bahwa ia adalah pengantin wanitanya. Mereka menaiki tangga namun pengantin wanita yang asli harus tetap menunggu di bawah.</p> <p><i>Nun war das so weit geraten, dass es geschehen und der treue Falada sterben sollte, da kam es auch der rechten Königstochter zu Ohr, und sie versprach dem Schinder</i></p>	Menyayangi binatang				V
--	---	---------------------	--	--	--	---



		<p><i>heimlich ein Stück Geld, das sie ihm bezahlen wollte, wenn er ihr einen kleinen Dienst erwiese. In der Stadt war ein grosses finsternes Tor, wo sie abends und morgens mit den Gänsen durch musste, unter das finstere Tor möchte er dem Falada seinen Kopf hinnageln, dass sie ihn doch noch mehr als einmal sehen könnte.</i></p> <p>Sekarang keinginan pelayan itu terkabul dan Falada yang setia itu pun dibunuh. Hal tersebut terdengar oleh sang putri asli dan ia pun berbicara diam-diam kepada tukang jagal dengan memberinya sebagian uang, karena ia membayarnya sebagai imbalan pajak kecil. Di kota terdapat pintu gerbang besar, dimana ia melewatinya pagi dan malam dengan angsa-angsanya. Dibawah pintu gerbang, ia akan menggantung kepala Falada karena sang Putri asli masih ingin melihatnya.</p> <p><i>Des Morgens früh, da sie und Kùrdchen unterm Tor hinaustrieben, sprach sie im</i></p>					V
--	--	--	--	--	--	--	---

		<p><i>Vorbeigehen:</i>  <i>"O du Falada, da du hangest,"</i>  <i>da antwortete der Kopf:</i>  <i>"O du Jungfer Königin, da du</i>  <i>gandest,</i>  <i>wenn das deine Mutter wüsste,</i>  <i>ihr Herz tät ihr zerspringen.</i></p> <p>Pagi hari saat sang putri asli dan Kürdchen melewati gerbang kota, ia berkata sambil terus berjalan: "Oh kau Falada, disitulah kau digantung." Kepala itu menjawab: "Oh kau tuan Putri, disanalah kau menjadi penggembala. Andai ibumu tahu, pasti dia akan sedih sekali hatinya.</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--